

c

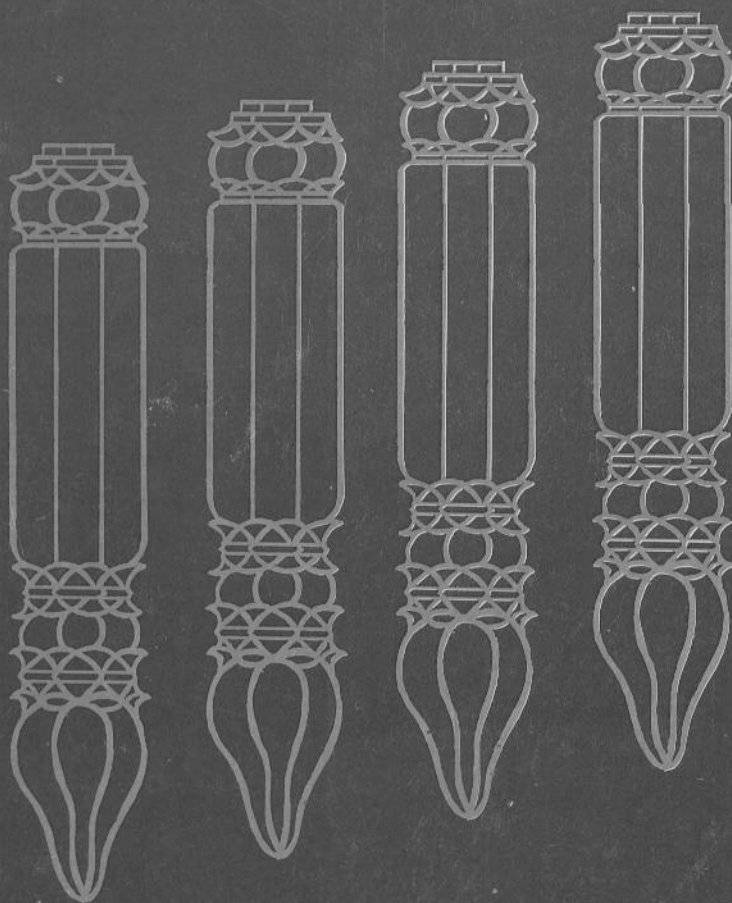
1090

N



Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan

# ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSI TATA RIAS  
PENGANTIN DALAM MENANAMKAN  
NILAI—NILAI BUDAYA  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH









ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

TEAM PENELITI :

I. K O N S U L T A N : DRS. T. SYAMSUDDIN

KETUA/PENANGGUNG

JAWAB : DRS. NASRUDDIN SULAIMAN.

A N G G O T A

: 1. DRS. RUSDI SUFI.

2. DRS. AZHAR DJOHAN.

3. DRS. T.A. RAHMAN HASAN.

4. DRS. ALAMSYAH.

E D I T O R

: DRA. TATIEK KARTIKASARI.

DRS. H. AHMAD YUNUS.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH

1986 / 1987



ARTI PERLAMBAH DAN FUNGSI TATA RIAS PANGANTIN  
DALAM MENAMAKAN NILAI-NILAI BUDAYA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

TEAM PENELITI :

DRS. T. SYAMSUDDIN

I. K O N S U L T A N

DRS. NASRUDIN SULAIMAN

KETUA PENGANGGUNG

JAWAB

1. DRS. RUSDI SUFI

A N G G O T A

2. DRS. AZHAR DJOHAN

3. DRS. T. A. RAHMAN HASAN

4. DRS. ALAMSYAH

DRS. TATIEK KARTIKASARI

E D I T O R

Diterbitkan oleh :

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986.

Cetakan Pertama 1986.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH

1986 \ 1987

## P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan 5(lima) Aspek Kebudayaan Daerah setiap tahun. Hasil dari pada Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut secara berangsur-angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia.

Tahun Anggaran 1986/1987 salah satu yang diterbitkan adalah Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Naskah ini adalah hasil penelitian Tahun 1984/1985.

Buku ini memuat berbagai jenis Tata Rias yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tempo dulu, yang telah berhasil diteliti oleh Tim yang dipercayakan untuk itu.

Berhasilnya para anggota Tim dalam pelaksanaan tugasnya terutama mengumpulkan data-data hingga buku ini diterbitkan adalah berkat kerja sama dengan berbagai Instansi/Jawatan Pemerintah, Swasta, dan tokoh-tokoh masyarakat serta Informan pada umumnya.

Disamping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, juga telah memberikan bantuan sepenuhnya, seyogianya kami mengucapkan terima kasih.

Kepala Penanggung Jawab Penelitian, Konsultan dan Anggota Tim tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Akhirnya penuh harapan kami, semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, September 1986

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
Kebudayaan Daerah, Daerah Istimew Aceh  
P e m i m p i n,

Drs. T. Alamsyah,

NIP. 130 343 205.

## P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. T. Syamsuddin, Drs. Nasruddin Sulaiman, Drs. Rusdi Sufi, Drs. Azhar Djohan, Drs. T.A. Rahman Hasan dan Drs. Alamsyah dan tim penyempurnaan naskah di pusat tak lupa kami ucapkan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada mamfaatnya.

Jakarta, September 1986.

Pemimpin Proyek.

Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130 146 112.

## KATA SAMBUTAN

Seirama dengan Pembangunan Nasional secara menyeluruh, dalam Sektor Kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. salah satu upaya dalam mengembangkan Kebudayaan adalah usaha Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Bagi suatu Daerah yang sedang berkecimpung dalam arena Pembangunan Nasional data dan pendokumentasian segala aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan Corak Pembangunan Daerah dan sekaligus memperkokoh dan memperkaya Kebudayaan Nasional. Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah disalurkan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai Aspek Penelitian. Salah satu Aspek hasil penelitian dan diterbitkan tahun ini adalah : Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh, tahun 1984/1985.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan, namun sajian dalam buku ini kiranya dapat memberikan informan bahwa Propinsi Daerah Istimewa Aceh mempunyai potensi Budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keaneka ragaman Kebudayaan Nasional.

Usaha penerbitan buku ini, disamping sebagai pendokumentasian juga dimaksudkan untuk merangsang kegairahan berkarya, dan menggali lebih jauh nilai-nilai luhur bangsa untuk diwariskan kepada generasi penerus.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Banda Aceh, September 1986  
Kantor Wilayah Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan Propinsi Daerah  
Istimewa Aceh.  
K e p a l a ,

**DRS. MOCHTAR DJALAL**  
NIP. 130 317 364

Sejajar dengan pembangunan Nasional secara menyeluruh dalam Sektor Kebudayaan tentu ditata dan dikembangkan salah satu upaya dalam mengembangkan Kebudayaan adalah usaha Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Hal-hal yang sedang berkembang dalam rangka pembangunan Nasional data dan pendokumentasian sangat penting. Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukkan Corak Pembangunan Daerah dan sekaligus memperkuat dan memperkaya Kebudayaan Nasional. Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah bisa dilakukan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Untuk itu perlu diadakan penelitian-penelitian.

Salah satu aspek hasil penelitian dan dokumentasi tahun ini adalah Aksi Pembangunan dan Penyelidikan Kebudayaan Daerah. Untuk itu perlu diadakan penelitian-penelitian dan dokumentasi.

Montanman Nisai, Kepala Bidang Kebudayaan Aceh, tahun 1984/1985.

Meskipun diwajibkan terhadap kekurangan-kekurangan namun selain dalam buku ini kiranya dapat memberikan informasi yang mempunyai arti tersendiri dalam rangka tagaman Kebudayaan Nasional.

Untuk penelitian buku ini, disamping dengan pendokumentasian juga dilaksanakan teknik wawancara, kegunaan berkarya dan mengolah lebih jauh nilai-nilai budaya untuk diwujudkan kepada generasi penerus.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penelitian ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Banda Aceh, September 1986

Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh

K e p a l a

Sumy Bandi, M. Ed.

DRS. MOCHTAH DJALAL

NIP. 130 317 384

# DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
KATA SAMBUTAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>13</b>
1. Tujuan .....	13
2. Masalah .....	14
3. Ruang Lingkup .....	16
4. Pertanggung Jawaban Penelitian .....	18
<b>BAB II   IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
1. Lokasi .....	21
2. Penduduk .....	25
3. Latar Belakang Sosial Budaya .....	29
<b>BAB III   TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG           DAN FUNGSINYA .....</b>	<b>35</b>
1. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA ACEH .....	35
1.1. UNSUR-UNSUR POKOK .....	36
1.1.1. Tata rias .....	37
1.1.2. Tata Busana .....	42
1.1.3. Perhiasan .....	46
1.2. VARIASI TATA RIAS PENGANTIN ..	53
1.3. PERLENGKAPAN PENGANTIN UNTUK UPACARA PERKAWINAN ..	56
1.3.1. Persiapan Juru rias dan Calon Pengantin .....	56
1.3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan .....	58

1.3.3. Variasi Perlengkapan Pengantin..	62
2. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA GAYO.....	64
2.1. UNSUR – UNSUR POKOK .....	64
2.1.1. Tata Rias.....	64
2.1.2. Tata Busana.....	68
2.1.3. Perhiasan.....	69
2.2. VARIASI TATA RIAS PENGANTIN..	71
2.3. PERLENGKAPAN PENGANTIN UNTUK UPACARA PERKAWINAN ..	73
2.3.1. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin .....	73
2.3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.....	75
2.3.3. Variasi Perlengkapan Pengantin..	75
3. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA ANEUK JAMEE .....	76
3.1. UNSUR – UNSUR POKOK .....	76
3.1.1. Tata Rias.....	76
3.1.2. Tata Busana.....	80
3.1.3. Perhiasan.....	81
3.2. VARIASI TATA RIAS PENGANTIN..	82
3.3. PERLENGKAPAN PENGANTIN UNTUK UPACARA PERKAWINAN ..	85
3.3.1. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin .....	85
3.3.2. Perlengkapan Pengantin dalam ruang upacara perkawinan.....	86
3.3.3. Variasi Perlengkapan Pengantin..	90
BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA .....	93
PETA DAERAH ACEH.....	97
1. Peta Daerah Istimewa Aceh.....	98
2. Peta Adat Istiadat Daerah Istimewa Aceh .....	99
3. Peta Lokasi Pengumpulan data .....	100





101	.....	101
102	.....	102
103	.....	103
110	.....	110
122	.....	122
123	.....	123
124	.....	124
125	.....	125
	2.2	11
	2.3	12
	2.3.1	13
	2.3.2	14
	2.3.3	15
	2.3.4	16
	2.3.5	17
	3	18
	3.1	19
	3.1.1	20
	3.1.2	21
	3.1.3	22
	3.2	23
	3.3	24
	3.3.1	25
	3.3.2	26
	3.3.3	27
	4	28
	4.1	29
	4.2	30
	4.3	31

## PENDAHULUAN

## 1. TUJUAN.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan, melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah melakukan penelitian tentang Salah satu aspek kebudayaan daerah yang menyangkut adat istiadat daerah. Penelitian dengan tema Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam menanamkan Nilai—Nilai Budaya, akan mencakup hal—hal berupa : Unsur—unsur pokok tata rias pengantin, variasi tata rias dan perlengkapan pengantin. Ketiga hal tersebut, berusaha untuk melihatnya baik dari segi arti perlambang yang terkandung di dalamnya maupun dari segi fungsinya dari tata rias, tata busana dan perhiasan yang dipakai oleh pengantin. Hal ini penting diketengahkan, karena tata rias merupakan salah satu bahagian dari upacara perkawinan.

Salah satu bagian dari upacara perkawinan adanya suatu kegiatan yang disebut tata rias pengantin. Tata rias pengantin ini dilakukan tidak hanya sekedar menarik perhatian orang pada saat dilangsungkannya upacara peresmian perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan khidmat tata rias, tata busana dan perhiasan yang dipakai oleh pengantin mengandung lambang—lambang dan makna—makna tertentu sebagai pengungkapan pesan—pesan hidup yang hendak disampaikan kepada pengantin itu sendiri. Tata rias ini tidak terlepas dari tujuan penyelenggaraan upacara perkawinan yang diharapkan sebagai pengakuan sosial dari yang hadir, bahwa mereka sejak saat itu telah menjadi suami isteri yang sah.

Dalam masyarakat tradisional pengakuan sosial dengan cara menyelenggarakan suatu upacara memegang peranan penting. Perwujudan tata rias pengantin tidak terlepas dari rangkaian pesan yang akan disampaikan lewat lambang—lambang yang dikenal di dalam tradisi masyarakat. Lambang—lambang yang dipergunakan di dalam tata rias pengantin dan perlengkapan upacara perkawinan lainnya, merupakan pencerminan dari unsur kebudayaan dalam arti nilai—nilai yang menjadi pola tingkah laku dari masyarakat yang bersangkutan. Arti Perlengkapan dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai—Nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh, mempunyai dua macam tujuan yaitu tujuan yang bersifat umum dan

tujuan yang bersifat khusus.

Tujuan yang bersifat umum yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi yang lengkap guna menyelamatkan Kebudayaan Nasional. Data dan informasi tentang kebudayaan ini sangat berguna dalam rangka menentukan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan nasional, untuk meningkatkan kesatuan bangsa, memperkokoh kepribadian nasional serta memperkuat ketahanan nasional di bidang kebudayaan.

Tujuan yang bersifat khusus yaitu :

- a. Hasil Penelitian akan merupakan data—data yang bisa dijadikan bahan untuk pengembangan tradisi tata rias pengantin daerah. Hasil Inventarisasi dan Dokumentasi ini akan sangat berguna bagi para juru rias maupun bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan tentang tata rias, untuk mengembangkan kreativitas mereka selanjutnya.
- b. Inventarisasi dan Dokumentasi yang lengkap sangat bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat, mengingat pengetahuan tentang tata rias pengantin daerah belum ada yang dibukukan, sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan tentang itu telah beranjak pada usia lanjut. Dengan demikian, bila tata rias pengantin berhasil dibukukan dapat menjadi pengungkapan sistim nilai yang berlaku di setiap kelompok etnis. Pengetahuan itu akan dapat menunjang masyarakat dalam menanamkan saling pengertian dalam kehidupan sosial serta dapat mencegah timbulnya prasangka yang negatif terhadap golongan lain.
- c. Dapat mengungkapkan arti lambang atau makna simbolis dari unsur—unsur tata rias pengantin dari tiap kelompok etnis. Hal itu akan sangat berguna bagi pengenalan sifat dan kepribadian dari masyarakat pendukungnya.

## 2. M A S A L A H.

Pengetahuan tentang tata rias pengantin terutama di daerah—daerah belum diwariskan secara tradisi tulisan, warisan itu berlangsung secara lisan dan kebanyakan diantara juru rias yang baru kadang—kadang hanya dengan cara menirukannya. Tradisi mencatat atau membukukan pengetahuan tentang tata rias pengantin ini jarang sekali dijumpai bahkan dapat disebutkan tidak ada. Hal ini disebabkan oleh karena membukukan pengetahuan ini belum merupakan kebutuhan bagi mereka yang bertindak sebagai juru rias. Penge-

tahuan ini mereka ingat dan dipraktikkan berulang kali pada waktu menyelenggarakan upacara perkawinan dan lama kelamaan menjadi mahir dan trampil sebagai juru rias. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya diajarkan atau disampaikan secara turun temurun melalui lisan, tentu saja tata rias pengantin ini mudah mengalami perubahan. Akibat penerimaan pewarisan itu secara lisan dan yang menerima juga tidak sama tingkat interpretasi dan apresiasi terhadap seni merias itu, lalu timbullah versi-versi di dalam tata rias itu sendiri. Timbul pula kesukaran ini melacak mana bentuknya yang lebih asli.

Dari sisi lain bahwa pemerintah sedang berusaha untuk mengemban Kebudayaan Nasional, yang tentu saja berakar dari kebudayaan-kebudayaan daerah dari seluruh Wilayah Indonesia. Tata rias pengantin daerah merupakan salah satu unsur dari kebudayaan daerah perlu digali, guna dilestarikan serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Dewasa ini secara nasional pengetahuan tentang tata rias pengantin daerah, masih sangat terbatas dan hanya diketahui oleh daerahnya masing-masing. Pengetahuan tentang tata rias pengantin daerah, belum dimiliki secara nasional, artinya orang dari luar dengan tidak dapat mengerjakannya.

Untuk menciptakan bentuk tata rias pengantin yang bersifat nasional, perlu terlebih dahulu mempelajari corak ragam tata rias pengantin daerah, beserta sistim nilai yang melatar belaknginya. Ini diharapkan agar hasilnya tidak menyimpang dari sistim nilai yang berasal dari masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dewasa ini tradisi tata rias pengantin daerah semakin digemari, baik oleh mereka yang tinggal di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Tradisi tata rias pengantin daerah di samping terlihat mewah, juga mengandung makna-makna simbolis yang merupakan pesan yang disampaikan secara lengkap, sehingga memenuhi fungsi kultural secara utuh bagi masyarakat pendukungnya. Propesi juru rias pengantin daerah semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Setiap juru rias pengantin daerah masing-masing menyumbangkan daya kreativitasnya guna memenuhi selera estetis dari masyarakat yang terus berkembang. Dalam hubungan ini, kebutuhan para juru rias untuk mempelajari dan mendalami seluk beluk tata rias pengantin daerah, agar tidak jauh menyimpang dari dasar-dasarnya.

Pewarisan tata rias pengantin daerah berlangsung secara turun

temurun ini, maka arti perlambang atau makna dari simbol—simbol dari unsur tata riaspun diwariskan secara lisan pula. Pewarisan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, dengan sendirinya makin lama makin jauh menyimpang dari pada yang aslinya. Hal ini tidak dapat dimungkiri bahwa makna simbolis dari unsur tata rias pengantin daerahpun telah banyak menyimpang dari makna semula, pada waktu dicetuskan dan kemudian diterima menjadi tradisi.

Salah satu masalah yang dihadapi dewasa ini sehubungan dengan tata rias pengantin daerah, ialah semakin langkanya tokoh—tokoh masyarakat (tokoh adat, tokoh agama, dan lain—lain) yang mengenal dengan baik tradisi pengantin daerah, apalagi makna yang terkandung di dalamnya. Mengingat langkanya tokoh—tokoh masyarakat yang mengetahui tradisi tata rias ini dan yang masih ada juga telah berusia lanjut. Pada hal pengetahuan untuk ini belum dilakukan secara tertulis dan masih tersimpan di dalam ingatan mereka. Apabila hal ini tidak diselamatkan dengan segera, dalam waktu singkat pengetahuan turut hilang bersama hilangnya manusia—manusia sumber itu sendiri. Disinilah letak pentingnya segera dilakukan penelitian (Inventarisasi dan Dokumentasi) Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Daerah.

### 3. RUANG LINGKUP.

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dengan judul "Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam menanamkan Nilai—Nilai Budaya". Penelitian yang menyangkut dengan tata rias pengantin, dimana pada tiap—tiap kelompok etnis mempunyai tradisi—tradisi tertentu. Penelitian ini hanya dilakukan pada tiga kelompok etnis yang sekarang ini mendiami Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Propinsi Daerah Istimewa Aceh didiami oleh tujuh kelompok etnis (suku bangsa) yang masing—masing mempunyai adat istiadat tersendiri. Tiap—tiap kelompok etnis dengan sendirinya mempunyai tradisi tata rias pengantin, sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Ketujuh suku bangsa yang terdapat di Daerah Istimewa Aceh adalah : Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Tamiang, Simeulu, Alas dan Kluet. Selain ketujuh kelompok etnis ini, terdapat pula beberapa kelompok etnis yang lain yang dianggap sebagai pendatang. Mereka ini terdiri dari etnis: Batak, Jawa, Minangkabau, China, dan lain—lain (T. Syamsuddin, 1977/1978). Adapun ketiga kelompok etnis yang diteliti adalah : Aceh, Gato, dan Aneuk Jamee.

Dasar pertimbangan untuk menetapkan atau memilih tiga kelompok etnis di atas untuk diteliti adalah : banyaknya jumlah warganya, luasnya daerah yang mereka diami dan dominannya pengaruh mereka di dalam wilayah propinsi, jika dibandingkan dengan keempat kelompok etnis yang lain. Kelompok etnis Aceh menempati urutan pertama, merupakan mayoritas dan diperkirakan tidak kurang dari 60 % dari penduduk Daerah Istimewa Aceh. Kelompok etnis ini telah menyebar keseluruh daerah Aceh dengan mendominasi daerah—daerah Kota Madya Sabang, Kota Madya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Urutan kedua ditempati oleh kelompok etnis Gayo, tersebar di dua Kabupaten yaitu Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Mereka diperkirakan tidak kurang dari 90 % penduduk yang mendiami Aceh Tengah dan sebagian lagi mendiami daerah Gato Luas yang terletak di Kabupaten Aceh Tenggara. Urutan ketiga adalah kelompok etnis Aneuk Jamee, tersebar di dua Kabupaten yaitu Aceh Selatan dan Aceh Barat. Di Kabupaten Aceh Selatan konsentrasi mereka terdapat di Kecamatan Tapak Tuan, Samadua, Labuhan Haji dan Susoh. Mereka ini diperkirakan berjumlah 35 % dari penduduk Aceh Selatan dan sekitar 5 % dari penduduk yang mendiami Kabupaten Aceh Barat. (T. Syamsuddin, 1978/1979 : 13 – 19).

Di samping memilih ketiga kelompok etnis untuk diteliti, juga ditetapkan daerah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Untuk kelompok etnis Aceh yang dijadikan sampel penelitian adalah Kabupaten Aceh Besar. Dipilihnya Aceh Besar adalah berdasarkan pertimbangan latar belakang sejarah bahwa daerah ini merupakan inti dari daerah Aceh, dan sebagai pusat dari Kerajaan Aceh. Kelompok etnis Gayo yang dijadikan sampel penelitian adalah Kabupaten Aceh Tengah, di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Kota Takengon dan Kecamatan Bebesan. Dipilihnya dua kecamatan ini dengan pertimbangan bahwa satu kecamatan yang terdapat di Kota, yang telah banyak melakukan kreasi terhadap tata rias pengantin dan satu lagi kecamatan yang terletak di pedesaan. Pada kelompok etnis Aneuk Jamee, penelitiannya dilakukan di Kabupaten Aceh Selatan yaitu di Kecamatan Tapak Tuan, Samadua, Labuhan Haji dan Susoh. Daerah ini merupakan konsentrasi penduduk yang memakai adat istiadat Aneuk Jamee.

Penelitian ini selain dibatasi pada tiga kelompok etnis yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, perlu pula kiranya dijelaskan bahwa data—data yang di Inventarisasi dan di Dokumentasikan



di dalam penelitian, dibatasi pada tata rias pengantin saja. Sungguhpun ini merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan didalam upacara perkawinan. Unsur—unsur dari tata rias pengantin ini yang di deskripsikan meliputi : bentuknya, bahan yang digunakan, arti lambang atau makna simbolis yang terkandung di dalam tata rias dan perlengkapannya, serta fungsinya masing—masing. Pendeskripsian ini tidak saja terhadap apa yang digunakan oleh pengantin, juga termasuk seluruh perlengkapannya. Pada pengantin yang dideskripsikan adalah : tata rias, tata busana dan perhiasan. Sedangkan perlengkapan terdiri dari perlengkapan yang berhubungan dengan tata rias meliputi perlengkapan yang dipakai sebelum pengantin di rias, perlengkapan ruang pelaminan dan perlengkapan yang dipergunakan oleh juru rias.

Setiap lambang atau simbol yang dipergunakan didalam serangkaian kegiatan tata rias, selain mempunyai arti juga didalamnya terdapat fungsinya masing—masing. Pendeskripsian mengenai fungsi meliputi fungsi estetis, fungsi kesehatan, fungsi etis, dan fungsi magis.

#### 4. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan—persiapan. Persiapan itu meliputi, penyusunan team peneliti, penyusunan rencana kegiatan dan rencana waktu pelaksanaannya, pengarahan kepada team peneliti, dan penentuan kelompok etnis yang akan diteliti. Setelah melalui tahap persiapan, barulah dilakukan tahap berikutnya yaitu pengumpulan data, dan terakhir adalah penyusunan laporan.

Untuk memperoleh data—data yang diperlukan, didalam penelitian ini dipakai metode—metode penelitian ilmu sosial yaitu studi kepustakaan, metode wawancara dan metode observasi. Studi kepustakaan dilakukan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dilapangan dimulai, untuk mengetahui hasil—hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di bidang ini. Hasil penelitian di bidang tata rias atau penelitian lain yang erat hubungannya dengan tata rias sangat dibutuhkan sebagai pedoman, untuk memperoleh data—data yang lebih lengkap.

Metode wawancara dipergunakan dilapangan dengan informasi yang terpilih meliputi juru rias pengantin, pemangku—pemangku adat, dan lain—lain yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Selain kedua metode ini dipergunakan pula metode observasi, karena data—data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan langsung



akan lebih memperjelas terhadap data—data yang berhasil dikumpulkan dari kedua metode tadi.

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap foto—foto keluarga yang mempergunakan tata rias tradisional daerah dan pada saat berlangsungnya upacara perkawinan. Pada saat ini dapat diamati peristiwa itu secara dekat sejak dari persiapan, pelaksanaan dan hasilnya.

Sesuai dengan penjadwalan yang telah ditetapkan untuk penelitian ini, secara keseluruhan terbagi kedalam enam tahap.

Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini dilaksanakan persiapan—persiapan seperti persiapan pedoman penelitian, penyiapan rencana kegiatan dan waktu pelaksanaannya, pengarahan kepada team peneliti dan lain—lain kegiatan yang berhubungan dengan persiapan, termasuk di dalamnya studi keustakaan.

Tahap kedua penelitian lapangan semua anggota team peneliti berdasarkan tugas daerah penelitiannya masing masing, mengadakan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data—data yang diperlukan.

Tahap ketiga adalah pengolahan data yang dilakukan setelah semua data lengkap. Tahap ke empat adalah penulisan laporan, yang kegiatannya dibagi dua yaitu penulisan laporan dan evaluasi laporan. Tahap ke lima penyempurnaan penulisan laporan, pekerjaan yang dilakukan adalah penyempurnaan laporan, berdasarkan evaluasi antara team peneliti. Tahap terakhir adalah pengadaan naskah.

Dalam rangka pelaksanaan penelitian, banyak hambatan yang ditemui oleh peneliti. Hambatan yang pertama ialah tidak tersedianya satu bukupun yang membahas tentang tata rias pengantin tradisional, khususnya untuk kelompok—kelompok etnis yang mendiami Daerah Istimewa Aceh. Terlebih lagi bahan—bahan tertulis yang membahas tentang arti lambang dari unsur—unsur yang terdapat pada tata rias itu, Hambatan yang kedua adalah sebagian besar juru rias yang dijadikan informan, kurang mengetahui arti lambang yang mereka pakai pada saat mereka merias pengantin dan menata interior ruang pengantin. Mereka melaksanakan berdasarkan suatu kebiasaan yang telah mereka lihat sebelumnya dan banyak pula yang telah memasukkan kreasi—kreasi mereka kedalamnya. Dilain pihak sudah langka sekali informan yang dapat menjelaskan arti lambang atau arti simbolik dari unsur—unsur tata rias pengantin. Hambatan yang lain ialah jarang sekali didapati upacara perkawinan

yang menggunakan tata rias pengantin secara lengkap, ada yang pengantin mempergunakan tata rias tradisional, tetapi interior ruangan telah moderen. Hal ini turut pula menghambat penelitian dilapangan. Sistematika laporan adalah sebagai berikut :

Bab. I, Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan tentang tujuan, masalah, ruang lingkup dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab. II, Identifikasi daerah penelitian. Di dalam bab ini membahas hal-hal yang berhubungan dengan lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya.

Bab. III, Tata rias pengantin, arti lambang dan fungsinya. Bab ini merupakan inti dari laporan penelitian dan disajikan tata rias pengantin, arti lambang dan fungsinya terdiri atas beberapa sub bab yaitu : Sub bab unsur-unsur pokok diuraikan mengenai tata rias wajah, tata busana dan perhiasan yang dipergunakan oleh pengantin. Pada sub bab variasi tata rias pengantin dibahas mengenai variasi berdasarkan stratifikasi sosial dan letak geografis. Pada sub bab perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan, akan dibahas hal-hal yang menyangkut dengan persiapan juru rias dan calon pengantin, perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan dan variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial dan letak geografis.

Bab. IV, Komentor pengumpul data. Dalam penyusunan laporan ini disadari masih banyak kekurangan, terutama hal-hal yang tidak bisa diungkapkan dengan sempurna. Hal ini disebabkan bahwa data data yang dibutuhkan dalam penulisan ini, terutama yang menyangkut tentang arti lambang atau arti simbolis sangat terbatas sekali. Oleh karena itu terdapat kemungkinan ada hal-hal yang belum terungkapkan di dalam penelitian ini.

Terlepas dari semua kelemahan yang telah dikemukakan di atas, hasil penelitian ini mengandung manfaat yang langsung dirasakan bahwa telah ada pengetahuan dalam bentuk tulisan tentang tata rias pengantin tradisional daerah. Penelitian ini merupakan langkah awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Deskripsi dari hasil penelitian ini dapat pula dijadikan bahan perbandingan dikemudian hari, untuk dipelajari sejauh mana bentuk tata rias pengantin tradisional mengalami perubahan. Sebab harus disadari bahwa bentuk tata rias ini dari satu waktu ke waktu berikutnya selalu mengalami perubahan, sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat pendukung dari kebudayaan itu sendiri.

## IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

## 1. L O K A S I.

Daerah Istimewa Aceh merupakan salah satu propinsi yang terdapat di dalam wilayah Republik Indonesia, yang letaknya dibagian paling barat dari wilayah Indonesia dan juga dibagian ujung Utara dari pulau Sumatera. Propinsi Daerah Istimewa Aceh secara astronomis terletak pada garis antara  $2^{\circ} - 6^{\circ}$  Lintang Utara (L.U) dan antara  $95^{\circ} - 98^{\circ}$  Bujur Timur (B.T). Dilihat dari segi letak lingtangnya, berarti seluruh daerah Aceh terletak pada daerah tropika (Zakaria Ahmad, 1977/1978 : 8). Propinsi ini terletak di pintu gerbang dari wilayah Republik Indonesia dibahagian barat, karena berhadapan langsung dengan negara-negara tetangga, seperti India, Pakistan, Bangladesh, Srilangka dan Malaysia. Disebelah barat berbatasan dengan lautan Indonesia (Hindia), di sebelah Utara dan Timur dengan Selat Malaka, sedang di sebelah Selatan dengan Propinsi Sumatera Utara. Propinsi Daerah Istimewa Aceh mempunyai areal seluas  $55.390 \text{ km}^2$ . Hampir seluruh daerah Aceh dikelilingi oleh laut. yaitu sebelah utara, barat, barat daya, dan timur, dengan garis pantai 1.110 km. Hanya pada bagian Selatan dari daerah ini yang berbatasan dengan daratan. Wilayah daratan yang merupakan sambungan dari daerah Sumatera Utara, terdiri dari dataran rendah, dan dataran tinggi yang berbukit-bukit, serta terdapat gunung-gunung berapi. Di daerah Aceh terdapat pula pulau-pulau yang terletak di Utara, Barat dan Selatan dari daerah Aceh, ada yang besar dan ada yang kecil. Diantaranya dapat disebutkan ialah Pulau Weh, Pulau Simeulu, Pulau Nasi, Pulau Tuangku dan Pulau Batu dikawasan Aceh Selatan.

Bukit Barisan membelah daratan yang terdapat di Aceh membujur dari arah barat laut ke tenggara ke dalam dua bahagian, yaitu bahagian sebelah utara dan timur (pesisir utara dan timur) dan bahagian barat dan selatan (pesisir barat dan selatan). Belahan sebelah utara dan timur mempunyai dataran rendah yang lebih luas jika dibandingkan dengan pesisir barat dan selatan. Di dataran rendah ini terdapat areal-areal persawahan dan perkebunan, baik yang dikerjakan secara tradisional dan moderen. Selain dataran rendah untuk pertanian (sawah) dan perkebunan masih dijumpai daerah pan-

tai yang berawa—rawa yang ditumbuhi oleh hutan nipah dan hutan payau/bakau (mangrove). Belahan sebelah barat dan selatan dijumpai dataran rendah yang relatif lebih sempit jika dibandingkan dengan pesisir utara dan timur. Dibeberapa tempat Bukit Barisan langsung menjorok ke laut, yang mengakibatkan pantai yang curam, dataran tinggi yang terdapat di bahagian tengah dengan ketinggian 500 – 2.000 m dari permukaan laut, dinamai dataran tinggi Gayo dan dataran tinggi Alas. Pada masing—masing dataran tinggi ini terdapat lembah yang disebut lembah Takengon dan lembah Alas. Pada masing—masing dataran tinggi ini mempunyai kelembaban udara yang tinggi dan berudara dingin yang berkisar antara  $12^{\circ}$  –  $23^{\circ}$ C. Keadaan suhu di daerah pesisir Aceh relatif lebih panas, bila dibandingkan dengan dataran tinggi. Temperatur udara di daerah pesisir berkisar antara  $26^{\circ}$  –  $30^{\circ}$  C, dengan mengandung banyak hujan dan kelembaban udara yang tinggi. (Zakaria Ahmad: 12 – 17 ; T. Syamsuddin, 1978/1979: 11 – 12).

Sebagaimana diketahui bahwa di jajaran Bukit Barisan tersebut terdapat gunung—gunung berapi yang mempunyai ketinggian di atas 2.000 m. Diantaranya dapat disebutkan adalah Gunung Bendahara, Gunung Seulawah, Gunung Geureudong, Gunung Singgah Mata, Gunung Parkisan, Gunung Loser dan lain—lain. Selain gunung api ini masih terdapat daerah pegunungan yang merupakan pegunungan bangkahan, diantaranya ialah pegunungan Aceh Raya, Pegunungan Gato, Pegunungan Pase, Pegunungan Alas, Pegunungan Gayo Lues dan Pegunungan Loser. (Zakaria Ahmad: 18). Bukit Barisan ini juga berfungsi sebagai penghampang awan yang mengandung hujan yang dibawa oleh angin dari arah lautan Indonesia. Guna menampung air hujan dari daerah pegunungan, terdapatlah beberapa sungai baik yang bermuara ke Selat Malaka dan ke lautan Indonesia.

Di Wilayah Aceh terdapat 45 buah sungai, 22 buah terdapat di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan bermuara ke Samudra Indonesia dan 23 buah terdapat di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur, bermuara ke Selat Malaka. Di antara sungai—sungai yang bermuara ke lautan Indonesia ialah Krueng (sungai) Aceh, Krueng Teunom, Krueng Meureuba, Krueng Tripa, Krueng Seumanyam Kreung Baru, dan Krueng Singkil. Sedangkan yang bermuara ke Selat Malaka, antara lain ialah Krueng Baro (Bidie), Krueng Peusangan, Krueng Ara Keundo, Krueng Jambor Aye, Kreung Peureulak dan Krueng Tamiang. Sungai—sungai

tersebut ada yang berfungsi sebagai sumber air untuk irigasi dan ada pula yang berfungsi sebagai sarana lalu lintas. (Zakaria Ahmad: 34 - 35).

Pembahagian secara administratif, Propinsi Daerah Istimewa Aceh dibagi ke dalam 10 Daerah Tk. II terdiri dari dua Kota Madya dan 8 Kabupaten. Ke sepuluh daerah tingkat II ini adalah Kota Madya Banda Aceh, Kota Madya Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Tenggara.

Pembahagian Daerah Tk. II jika dilihat dari segi letak geografis ada yang terletak dibelahan Barat dan Selatan Bukit Barisan, ada yang dibelahan Utara dan Timur, dan ada yang letaknya di bagian Tengah. Daerah Kabupaten yang letaknya dibelah barat dan selatan ialah Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan, sedangkan yang letaknya dibelahan utara dan timur adalah Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Timur. Kabupaten Aceh Besar merupakan sebuah Kabupaten yang mempunyai wilayah sebahagian dipesisir barat dan sebagian dipesisir utara. Kota Madya Banda Aceh, yang juga berfungsi sebagai ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh terletak di lembah Aceh Raya atau di daerah aliran Krueng Aceh. Kota Madya Sabang terletak di Pulau Weh. Kabupaten Aceh tengah dan Aceh Tenggara, terletak dibahagian tengah, di dataran tinggi Gayo dan dataran tinggi Alas.

Dari gambaran umum tentang letak dan keadaan geografis Daerah Istimewa Aceh dihubungkan dengan kelompok etnis yang mendiami daerah Aceh, terutama yang dijadikan objek penelitian (Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee) dapatlah disebutkan bahwa kelompok etnis Aceh tersebar di daerah pesisir utara dan timur serta dipesisir barat dan selatan. Kelompok etnis Gayo terkonsentrasi di daerah pegunungan terutama di dataran tinggi Gayo, Alas dan sedikit di daerah pesisir timur di daerah Lokop. Sedangkan kelompok etnis Aneuk Jamee, mereka mendiami daerah pesisir selatan dan barat yang tidak terkonsentrasi, hidup berpencar diantara kelompok etnis Aceh. Di pesisir selatan terdapat daerah-daerah yang merupakan konsentrasi kelompok etnis Aceh dan kelompok etnis Aneuk Jamee seperti di Kecamatan Susoh, Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Samadua, dan Kecamatan Tapak Tuan.

Kelompok etnis Aceh yang merupakan mayoritas dari penduduk



daerah Aceh tersebar baik dipesisir utara dan timur, maupun dipesisir barat dan selatan. Mereka mendiami daerah Kota Madya Sabang, Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, dan Aceh Selatan. Kelompok etnis ini bersinggungan dengan hampir semua kelompok etnis lain yang ada di daerah Aceh seperti Gayo, Aneuk Jamee, Tamiang dan Kluet. Hal ini disebabkan kelompok etnis Aceh merupakan kelompok etnis mayoritas dan juga mendiami hampir seluruh daerah Aceh, kecuali di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Tenggara.

Kelompok etnis Gayo mendiami daerah di dataran tinggi Gayo dan Alas. Berdasar wilayah administratif, mereka mendiami dua kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Tenggara, dengan konsentrasi mereka yang terbanyak di Aceh Tengah. Di daerah Aceh Tenggara mereka terpusat terutama di daerah Gayo Luas atau daerah Blang Kejeren. Sebagian kecil juga mendiami daerah Lokop yang terletak di Kabupaten Aceh Timur, bersinggungan langsung dengan etnis Aceh dan etnis Alas.

Kelompok etnis Aneuk Jamee mendiami daerah pesisir selatan dan sebagian kecil terdapat dipesisir barat. Seperti telah dijelaskan, bahwa mereka tidak terkonsentrasi hanya pada satu wilayah tetapi mendiami beberapa lokasi kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan seperti di kecamatan Tapak Tuan, Samadua, Labuhan Haji dan Su-soh. Keempat Kecamatan tersebut berada pada teluk kecil, yang merupakan rangkaian teluk yang terdapat disepanjang pantai selatan Aceh dan terhampar di atas dataran rendah yang diapit oleh pegunungan Bukit Barisan. Masing-masing kecamatan tidak bertautan, melainkan terpisah satu sama lain oleh kecamatan-kecamatan yang didiami oleh etnis lain. Di Kabupaten Aceh Barat, etnis ini sedikit sehingga tidak ada satu kecamatan yang mereka menjadi penduduk mayoritas. Di Kabupaten Aceh Selatan, selain didiami oleh kelompok etnis Aneuk Jamee dan Aceh juga masih terdapat etnis yang lain yaitu etnis Kluet. Dengan demikian etnis Aneuk Jamee, bersinggungan langsung dengan kelompok etnis Aceh dan kelompok etnis Kluet.

## 2. PENDUDUK.

Penduduk yang mendiami Propinsi Daerah Istimewa Aceh menurut data pada Kantor Statistik pada tahun 1982 adalah sebanyak 2.737.290 jiwa, dengan perinciannya 1.373.622 orang laki-

laki dan 1.363.628 orang perempuan. Jumlah ini bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya menunjukkan grafik yang menaik, yang menunjukkan adanya pertambahan penduduk dalam tiap tahun. Sebagai perbandingan dapat disebutkan bahwa pada tahun 1977 jumlah penduduk Aceh sebanyak 2.346.784 jiwa dengan perinciannya 1.160.535 orang laki-laki dan 1.186.249 orang perempuan. dalam tahun 1980 penduduk Aceh berjumlah 2.615.583 jiwa dengan perbandingan 1.315.146 orang laki-laki dan 1.300.437 orang perempuan. Pada tahun 1981 berjumlah 2.659.330 orang dengan perincian 1.332.726 orang laki-laki dan 1.326.607 orang perempuan. Jumlah penduduk tersebut mendiami wilayah seluas 55.390 km<sup>2</sup>.

Apabila diteliti lebih lanjut bahwa persebaran penduduk tersebut, ternyata tidak sama atau tidak merata untuk seluruh daerah, terutama bila dilihat dari pembagian daerah berdasarkan wilayah administratif. Untuk tiap-tiap Daerah Tk. II, baik Kotamadya maupun Kabupaten, terdapat daerah yang padat penduduk dan ada pula yang jarang penduduknya. Agar lebih jelas tentang persebaran penduduk, luas daerah, dan rata-rata penduduk per km<sup>2</sup> untuk tiap-tiap daerah Tk. II, dapat dilihat melalui tabel perincian penduduk menurut jenis kelamin di tiap daerah Tk II dan rata-rata penduduk per Km<sup>2</sup> Didaerah istimewa Aceh pada tahun 1982, halaman 26

2.757.280 orang penduduk di Daerah Istimewa Aceh

Kel. Km <sup>2</sup>	Jumlah	Rata-rata per km <sup>2</sup>
1	1.332.726	23,9
2	1.326.607	23,9
3	1.315.146	23,9
4	1.300.437	23,9
5	1.186.249	23,9
6	1.160.535	23,9
7	2.346.784	23,9
8	2.615.583	23,9
9	2.659.330	23,9

50 %  
90 %

PERINCIAN PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DITIAP  
DAERAH TK. II DAN RATA-RATA PENDUDUK PER KM<sup>2</sup> DI  
DAERAH ISTIMEWA ACEH PADA TAHUN 1982

Kabupaten/ Kotamadya	Luas/ Km <sup>2</sup>	Laki-laki	Wanita	Jumlah	Rata-rata Per Km <sup>2</sup>
Sabang	200	12.952	11.301	24.253	
Banda Aceh	11	40.324	35.055	75.397	6.854
Aceh Besar	3.029	127.029	121.945	248.974	82
P i d i e	3.415	173.976	183.072	357.048	104
Aceh Utara	4.755	324.545	323.863	648.412	136
Aceh Tengah	5.575	83.195	84.195	167.428	30
Aceh Timur	7.760	229.835	222.328	452.163	58
Aceh Tenggara	9.635	79.907	85.009	164.96	17
Aceh Barat	12.100	159.895	153.185	313.080	25
Aceh Selatan	8.910	141.944	143.675	285.619	32
Jumlah	55.390	1.373.662	1.363.628	2.737.290	49

SUMBER : Aceh dalam rangka, 1928, Kantor Statistik dan Bappeda  
Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.



Pada tabel halaman 23 memperlihatkan bahwa penduduk di Propinsi Daerah Istimewa Aceh relatif jarang, yaitu sebanyak 49 orang per Km<sup>2</sup>, bila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Bila diperhatikan dari tabel di atas, ternyata ada kabupaten yang padat penduduknya yaitu Aceh Utara, Pidie dan Aceh Besar, selain Kotamadya Banda Aceh dan Sabang. Sedang daerah yang termasuk jarang penduduknya adalah Aceh Tenggara, Aceh Barat dan Aceh Tengah.

Konsentrasi penduduk di Aceh berada di daerah bagian pesisir utara dan timur yang meliputi Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur. Ke empat Kabupaten ini mempunyai areal seluas 18.959 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk rata-rata 90 orang per km<sup>2</sup>, dengan daerah yang terpadat Kabupaten Aceh Utara. Pesisir bahagian barat dan selatan (Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan) mempunyai penduduk yang sedang, bila dibandingkan dengan pesisir utara dan timur dan daerah pedalaman. Daerah pesisir bahagian barat dan selatan ini mempunyai luas wilayah 21.010 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 28,49 orang perkm<sup>2</sup>. Daerah bahagian tengah (Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Tenggara), merupakan daerah yang terjarang penduduknya di Daerah Aceh. Daerah ini mempunyai areal seluas 15.210 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 21,85 orang per Km<sup>2</sup>.

Dari sejumlah 2.737.290 orang penduduk di Daerah Aceh, terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli di bentuk dari beberapa kelompok etnis seperti kelompok etnis Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Tamiang, Alas, Kluet dan Simeulu. Penduduk pendatang terdiri suku Jawa, Minangkabau, Batak, dan keturunan asing yaitu Cina. Berapa jumlahnya yang pasti dari tiap-tiap kelompok etnis ini agak sukar diperkirakan karena data yang diolah oleh biro Sensus dan statistik tidak didasarkan kepada kelompok etnis, melainkan berdasarkan wilayah administratif.

Berdasarkan perkiraan kasar kelompok etnis Aceh adalah 60 % dari penduduk Daerah Istimewa Aceh dan merupakan mayoritas dari penduduk, mendominasi daerah-daerah Sabang, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat dan Aceh Selatan. kelompok etnis Gayo, diperkirakan tidak kurang dari 90 % penduduk Aceh Tengah terpusat di dataran tinggi Gayo juga mendiami daerah gayo luas di Aceh Tenggara dan daerah Lokop di Aceh Timur. Kelompok etnis Alas, mendiami dataran tinggi alas di Aceh Tenggara

dan jumlahnya di perkirakan 80 % dari penduduk. Kelompok etnis Aneuk Jamee terpusat di Kabupaten Aceh Selatan, terutama di Kecamatan Samadua, Tapak Tuan, Labuhan Haji, dan Susoh. Mereka diperkirakan berjumlah 35 % dari penduduk Aceh Selatan ditambah 5 % dari penduduk Aceh Barat, dimana etnis Aneuk Jamee ini tinggal tersebar. Kelompok etnis Tamiang terpusat pada Kecamatan Bendahara, Seruay, Karang Baru, Keujueng Muda, dan Kuala Simpang sebenarnya masih termasuk suku Melayu yang berdiam di Daerah Aceh dan diperkirakan sekitar 20 % dari penduduk Aceh Timur. Kelompok etnis Simeulu, mendiami pulau Simeulu, dan pulau-pulau lain disekitarnya, diperkirakan 15% dari penduduk Aceh Barat. Kelompok etnis Kluet, mereka terpadat di Kecamatan Kluet Utara dan Kecamatan Kluet Selatan di Aceh Selatan, diperkirakan 7 % dari penduduk Aceh Selatan. (T. Syamsuddin, 1978/1979: 17 – 18).

Kelompok etnis Batak mendiami daerah-daerah yang berbatasan dengan Sumatera Utara, terutama di daerah Aceh Tenggara dan Singkil. Kelompok etnis Jawa terdapat di perkebunan dan pabrik-pabrik yang tersebar di seluruh Aceh, seperti di perkebunan Tamiang, Perlak, Aceh Timur, Blang Rangkal Aceh Tengah, Seunagan, Seumayan Aceh Selatan, pabrik Gula Cot Girek Aceh Utara. pada umumnya menjadi buruh pada perkebunan dan pabrik dan dibawa ke Aceh pada zaman kolonial Belanda. Selain itu kelompok etnis ini memasuki wilayah Aceh melalui proyek transmigrasi, terdapat hampir di seluruh Aceh seperti Saree Aceh Besar, Peunaron Aceh Timur, Subulussalam Aceh Selatan, Bukit Hagu Aceh Utara, Kuala Tadu Aceh Barat. Kelompok etnis pendatang yang lain seperti Cina, Minangkabau, Ambon, pada umumnya berdiam di kota-kota seperti Banda Aceh dan kota kabupaten lainnya.

### 3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Letak Propinsi Daerah Istimewa Aceh, dilihat dari letak geografisnya, merupakan daerah yang sangat strategis, karena terletak di jalur internasional yang menghubungkan antara India dengan Tiongkok yang merupakan dua pusat kebudayaan pada zaman yang lampau. Karena letaknya di tepi Selat Malaka yang merupakan jalur penghubung antara Tiongkok dengan India, tentu saja banyak unsur kebudayaan dari ke dua kebudayaan itu ikut menyerap ke dalam pelbagai segi kehidupan penduduk Aceh pada waktu itu (T. Syam

suddin, 1978/1979: 20). Pengaruh ke dua kebudayaan ini, turut memberikan warna dan corak dalam pembentukan kebudayaan Aceh.

Pada abad ke 13 Aceh mulai berkenalan dengan agama Islam, dan telah terbentuk kerajaan Samudera Pasai, sebagai kerajaan Islam yang tertua di Indonesia. Samudera Pasai di dalam perkembangan selanjutnya, menempatkan diri sebagai pusat perdagangan dan pengembangan kebudayaan. Di sini tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai bangsa seperti Rum, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Keling, Malaya, Jawa dan Siam. (Uka Tjandrasasmita, 1981 : 364). Kerajaan Samudera Pasai telah pernah mengeluarkan mata uang emas yang disebut derham dan merupakan mata uang emas tertua di Asia Tenggara.

Pada abad ke 16 terbentuk pula kerajaan Aceh Darussalam dengan Sultannya yang pertama Sultan Ali Mughayatsyah (1514—1528). Usahnya yang pertama adalah memperluas wilayah teritorial, dengan jalan mempersatukan kerajaan—kerajaan kecil yang mempunyai kekuasaan sendiri. Usaha perluasan wilayah tidak terhenti pada Sultan yang pertama saja, bahkan usaha ini diteruskan oleh pengganti — penggantinya. Puncak kejayaan kesultanan Aceh berada di bawah pimpinan Sultan Iskandarmuda (1607 — 1636), yang pada waktu itu wilayah kerajaan Aceh meliputi daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, termasuk pesisir barat sampai Pariaman, pesisir timur Sumatera Timur dan sebahagian Semenanjung Malaka.

Sejak Islam mulai masuk ke Aceh, baik pada saat terbentuknya kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh, di Aceh telah berlangsung proses Islamisasi yang begitu lama dengan menggunakan berbagai pendekatan. Sebagai akibatnya menyebabkan masyarakat menyesuaikan kebudayaan mereka dengan kebudayaan baru yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena proses Islamisasi ini juga terjadi melalui pendekatan sosial budaya. Unsur—unsur budaya setempat seperti bahasa, tulisan, arsitektur, kesenian, adat istiadat, diselaraskan dengan apa yang dimiliki oleh Islam. Adat Meukuta Alam, yang menjadi pedoman baik hukum dan aturan aturan lainnya di kerajaan Aceh, adalah hasil pengejawantahan antara adat di Aceh dengan Islam. (Uka Tjandrasasmita, 1981 : 364).

Dengan telah diterimanya Islam sebagai agama bagi masyarakat Aceh, seluruh aspek kehidupan disesuaikan pula dengan ajaran Islam. Pengaruh kebudayaan sebelumnya terutama yang berasal dari

unsur—unsur kebudayaan Hindu dan Budha, maupun unsur kebudayaan asli (nenek moyang) mulai ditinggalkan oleh masyarakat, yang dahulu menjadi pendukung dari kebudayaan itu. Sisa—sisa yang masih dapat bertahan, secara berangsur—angsur disesuaikan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu seluruh kelompok etnis asli yang mendiami Daerah Istimewa Aceh adalah beragama Islam. Karena Islam mengajarkan kebebasan hidup beragama, bagi penduduk pendatang dapat menjalankan agamanya masing—masing. Hal yang demikian terlihat bahwa di Aceh terutama dewasa ini selain agama Islam, juga terdapat agama Kristen, Ktolik dan Budha dianut oleh etnis pendatang.

Peranan agama Islam telah membentuk kebudayaan Aceh sebagai kebudayaan Islam. Hal ini tergambar dari ungkapan yang berlaku di dalam masyarakat Aceh, yang berbunyi "*Adat ngon hukom, la-gee zat ngon sipeut*". Artinya antara adat dengan hukum, seperti zat dengan sifat. Maksud dari ungkapan ini adalah adat (kebudayaan) bersatu dengan hukum (Islam), seperti bersatunya antara zat dengan sifat, dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi pedoman di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tidak terlepas didalam menyelenggarakan upacara perkawinan, yang termasuk tata rias pengantin.

Sejak terbentuknya kesultanan Aceh sampai pada masa permulaan pemerintahan Sultan Iskandarmuda, kelihatan bahwa wilayah Aceh tidak saja merupakan satu kesatuan administratif, tetapi juga berbentuk satu kesatuan adat istiadat. Namun demikian dalam rangka kemajuan yang diperoleh di bidang ekonomi melalui penjualan lada, menyebabkan perluasan areal tanaman lada ke pantai Barat dan Timur. Di bahagian barat, kelompok etnis Aceh bertemu dengan kelompok etnis Minangkabau, sehingga menyebabkan terbentuknya adat Aneuk Jamee. Ke pantai timur, kelompok etnis Aceh bertemu dengan kelompok etnis Melayu sehingga timbul percampuran kebudayaan yang tercermin dalam adat Tamiang. Keadaan ini berlaku untuk daerah gayo dan Alas, meskipun frekwensi percampuran itu tidak demikian tinggi kadarnya. Adanya belah di gayo yaitu "*belah Cik*", yang cacal bakalnya adalah keturunan etnis aceh dan "*belah bukit*" yang cacal bakalnya berasal dari etnis Batak. Kedua belah ini sesungguhnya menunjukkan adatnya perbedaan, terutama di bidang bahasa dan dialek. Perbedaan ini tidak lagi bersifat fundamental, karena telah terjadi percampuran yang begitu jauh antara ke dua be-

lah tersebut (T. Syamsuddin, 1978/1979: 21 – 22).

Masyarakat adat Aneuk Jamee, cikal bakal mereka sebenarnya berasal dari para migran Minangkabau yang mendiami pesisir bagian barat dan selatan Aceh, berasal dari suku Barat Pariaman, suku Pasa-man, suku Rao, dan lain—lain. Para migran ini telah melakukan perpindahan pada abad ke 17 yang lalu. Apa yang melatarbelakangi perpindahan mereka belum diketahui secara pasti. Namun agaknya perpindahan tersebut erat kaitannya dengan faktor geografis, politik dan ekonomi yang menarik untuk berpindah ke daerah—daerah tersebut. Oleh karena perpindahan ini tidak berlangsung dalam waktu satu kali saja, tetapi berlangsung dalam beberapa gelombang, dengan demikian juga tidak terkonsentrasi pada satu wilayah. Para migran yang terdiri dari beberapa suku ini, membangun koloni sebagai tempat tinggal mereka. Lambat laun dalam pembentukan koloni ini, mereka mengikuti sistim yang berlaku pada etnis Aceh, wilayah terkecil disebut *Kampung* (Aceh: *Gampong*). untuk sebutan desa. Kepala—kepala suku dalam perkembangan suku dalam perkembangan selanjutnya menjadi *datuak*, yang menjadi kepala pemerintahan mereka. K.F.H. Van Langen, 1984: 146–252).

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa terbentuknya kelompok etnis (masyarakat adat) di Aceh adalah akibat dari persinggungan antara kelompok etnis Aceh dengan kelompok etnis yang lain. Masing—masing membaaur dengan membentuk adat istiadat yang berbeda dengan adat istiadat yang mereka bawa dan juga berbeda dengan adat istiadat Aceh. Bagi masyarakat etnis Aceh hal ini dengan mudah dapat diterima, karena etnis Aceh tidak terbentuk dari satu masyarakat yang homogen, namun terbentuk dari segala unsur—unsur yang bersifat heterogen. Penduduk semenanjung Malaka, orang—orang Melayu, orang—orang Batak, orang—orang Nias, orang—orang Keling yang berasal dari berbagai wilayah di India, orang—orang Arab, orang orang Afrika, orang Jawa, telah berbaaur dengan penduduk asli dan dari unsur—unsur inilah keturunan etnis Aceh terbentuk. Hal itu dengan sendirinya adat istiadat juga ikut berbaaur menjadi satu, yang kemudian disebut dengan adat istiadat Aceh (Julius Jacobs, 1894: 1 – 6).

Pembauran yang terjadi di Aceh tidak saja di bidang adat istiadat atau kebudayaan pada umumnya, yang lebih penting telah menerima Islam sebagai Agama tidak saja kelompok etnis Aceh namun seluruh kelompok etnis asli yang ada di Aceh (Gayo, Aneuk Jamee,

Alas, Tamiang, Simeulu, Kleut) seluruhnya memeluk agama Islam. Agama Islam telah mempercepat terjadinya pembauran antara etnis pendatang dengan etnis Aceh, terlihat di dalam perjalanan sejarah dari masyarakat Aceh. Pelapisan sosial pada masyarakat etnis Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee, telah dikenal adanya pelapisan—pelapisan sosial seperti yang terdapat pada setiap kelompok etnis lain di Indonesia, terutama pada masa yang lampau didasarkan kepada faktor keturunan. Pada masyarakat etnis Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee, selain terdapat adanya pelapisan sosial yang berdasarkan keturunan, juga masih diketemukan golongan yang bersifat fungsional yaitu golongan ulama munculnya golongan ualama ini di sebabkan mereka mempunyai keahlian didalam lapangan keagamaan (Agama Islam) merupakan golongan intelektual pada masa yang lampau, yang mempunyai kedudukan tersendiri didalam masyarakat. Sebagaimana halnya dengan golongan raja/sultan, ulee balang (hulu balang) dan rakyat masing—masing mempunyai atribut tersendiri, demikian pula dengan golongan ulama ini.

Baik dilihat dari faktor keturunan maupun fungsional, pelapisan sosial dimasa lampau pada masyarakat etnis Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee dapat disebut sebagai berikut :

Daerah adat Aceh :

- Golongan raja (sultan).
- Golongan ulee balang.
- Golongan ulama.
- Golongan rakyat.

Daerah adat Gayo :

- Golongan raja atau kuru reje.
- Golongan wakil raja atau kuru petue.
- Golongan ulama atau kuru imam.
- Golongan rakyat.

Daerah adat Aneuk Jamee :

- Golongan raja atau datuak.
- Golongan hulu balang.
- Golongan ulama.
- Golongan rakyat.

(T. Syamsuddin, 1977/1978; 29 : 30).

Adanya perbedaan golongan seperti yang terlihat di atas, menye-



babkan pula perbedaan-perbedaan yang menyangkut dengan pekerjaan adat. Dari adanya perbedaan golongan di dalam masyarakat menimbulkan perbedaan di bidang tata rias pengantin tradisional. Masing-masing golongan mempunyai ciri-ciri tersendiri, sehingga dengan mudah dapat membedakannya. Dewasa ini pelapisan sosial hampir-hampir tidak lagi terasa, walaupun dari masing-masing golongan memakai gelar tertentu seperti yang lazimnya dipergunakan pada masa yang lampau, dan semua golongan telah diberikan kesempatan dan perlakuan yang sama di dalam berbagai hal.

Tata rias pengantin yang merupakan salah satu bagian dari upacara perkawinan mempunyai peranan tersendiri. Peranan ini di dalam melaksanakannya terdapat aturan-aturan yang harus dipenuhi baik oleh pengantin maupun masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya norma-norma yang baik yang perlu dijalankan sesuai dengan tradisi.

Pelaksanaan tata rias pengantin yang harus diperhatikan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang akan diwariskan oleh pengantin. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tata rias pengantin, telah diterima secara umum oleh masyarakat. Uraian di dalam bab ini secara sistematis membahas unsur pokok, variasi tata rias pengantin dan perannya sebagai unsur untuk upacara perkawinan.

Adapun yang akan dibahas di dalam uraian ini mengenai tata rias pengantin, meliputi tata rias, tata busana dan tata rias. Yang dimaksud dengan tata rias yaitu usaha-usaha yang dilakukan oleh pengantin untuk memperindah wajahnya, di antaranya dengan pekerjaan menata rambut. Tata busana di sini dimaksudkan sebagai pakaian yang dipakai oleh pengantin secara tradisional. Tata rias permukaan merupakan pelengkap dari pakaian, yang berguna untuk menghias anggota tubuh sehingga terlihat lebih gemerlap.

Setelah dibahas tentang pekerjaan pokok yang telah dilakukan, akan dikemukakan variasi-variasinya. Variasi-variasinya ini terjadi karena adanya pelapisan-pelapisan sosial yang ada di dalam masyarakat Aceh (golongan raja, golongan bangsawan, golongan ulama dan golongan rakyat, juga terjadi akibat perbedaan adat yang disebabkan oleh faktor agama tidak dipergunakan oleh golongan etnis Aceh, karena mereka seluruhnya pemeluk agama Islam).

Bahagian terakhir akan diuraikan tentang perhiasan pengantin.

Alas, Tawar, Suman, Klaten, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan yang dimaksudkan dengan perbedaan-perbedaan ini adalah perbedaan-perbedaan golongan di dalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan ini adalah perbedaan-perbedaan yang bersifat kualitatif. Misalnya, golongan-golongan masyarakat ini—dan terdapat, sebenarnya, dengan mudah dapat dipisahkan. Tetapi ini bukanlah soal bahwa-lengkap tidak ada kelas, walaupun dari masing-masing golongan tersebut akan terlihat seperti yang lazimnya dipergunakan pada masa yang lampau dan terdapat golongan-golongan kelas-golongan yang berbeda-beda di dalam masyarakat.

golongan ulama munculan sebagai akibat dari perubahan struktur masyarakat di Indonesia. Golongan ini adalah golongan yang mempunyai keahlian dibidang keagamaan (Agama Islam) merupakan golongan intelektual yang sangat luas yang mempunyai kedudukan tersendiri di dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dengan golongan masyarakat, ilmu-ilmu yang diabdikan dan rakyat masing-masing masyarakat adalah berbeda-beda, demikian pula dengan golongan ulama ini.

Baik dilihat dari faktor-faktor tersebut sebagai fungsional, pembagian sosial di dalam lampau pada masyarakat Jawa, Gayo dan Anak Jamek dapat disebut sebagai berikut :

- Daerah adat Aceh :
  - Golongan raja (gultan) 19
  - Golongan ulu balang 21
  - Golongan ulama 21
  - Golongan rakyat 21
- Daerah adat Gayo :
  - Golongan raja atau kate raja 22
  - Golongan wakil raja atau kate pamar 22
  - Golongan ulama atau kate karamah 22
  - Golongan rakyat 22
- Daerah adat Anak Jamek :
  - Golongan raja atau datus 23
  - Golongan ulu balang 23
  - Golongan ulama 23
  - Golongan rakyat 23

(T. Syampudin, 1977/1978: 25 - 30)

Adanya perbedaan golongan raja-raja pada masyarakat Jawa, Gayo dan Anak Jamek



## TATA RIAS PENGANTIN,

## ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA

## 1. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA ACEH.

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam bab-bab terdahulu, bahwa tiap-tiap suku bangsa atau kelompok etnis mempunyai adat istiadat tersendiri. Demikian pula halnya dengan tata rias pengantin. Tata rias pengantin yang merupakan salah satu bahagian di dalam upacara perkawinan mempunyai peranan tersendiri. Oleh karena itu di dalam melaksanakannya terdapat aturan-aturan tertentu yang harus dipenuhi baik oleh pengantin maupun juru riasnya. Hal ini disebabkan karena adanya norma-norma yang telah diadatkan dan perlu dijalankan sesuai dengan tradisi.

Pelaksanaan tata rias pengantin yang harus mengikuti tradisi, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang akan dicapai terutama oleh pengantin. Nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap unsur tata rias pengantin, telah diterima secara umum oleh para penduduknya. Uraian di dalam bab ini secara sistimatis terdiri dari: unsur unsur pokok, variasi tata rias pengantin dan persiapan pengantin untuk upacara perkawinan.

Adapun yang akan dibahas di dalam unsur-unsur pokok tata rias pengantin, meliputi tata rias, tata busana dan perhiasan. Yang dimaksud dengan tata rias yaitu usaha-usaha yang dilakukan terhadap pengantin untuk memperindah wajahnya, di dalamnya termasuk pekerjaan menata rambut. Tata busana di sini dimaksudkan adalah pakaian yang dipakai oleh pengantin secara lengkap. Sedangkan perhiasan merupakan pelengkap dari pakain, yang dipakai diseluruh anggota tubuh sehingga terlihat lebih gemerlap.

Setelah dibahas tentang pekerjaan pokok dari tata rias, juga akan dikemukakan variasi-variasinya. Variasi-variasi ini terjadi justru karena adanya pelapisan-pelapisan sosial yang dikenal di dalam masyarakat Aceh (golongan raja, golongan ulee balang, golongan ulama dan golongan rakyat, juga terjadi akibat letak geografis. Variasi yang disebabkan oleh faktor agama tidak dijumpai pada kelompok etnis Aceh, karena mereka seluruhnya pemeluk agama Islam.

Bahagian terakhir akan diuraikan tentang perlengkapan pengan-

tin, tercakup di dalamnya : persiapan juru rias, persiapan pengantin, perlengkapan pengantin di dalam ruangan upacara perkawinan dan variasi perlengkapan pengantin.

### 1.1. UNSUR-UNSUR POKOK.

Di dalam setiap masyarakat, baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat moderen, tetap menyelenggarakan upacara peresmian perkawinan. Pada masyarakat Aceh terutama pada masa yang lampau, perkawinan itu dianggap sudah sah serta diakui oleh anggota masyarakat, apabila telah diselenggarakan upacara peresmian perkawinan. Hal ini dapat dilihat pada tindakan anggota masyarakat yang diperlakukan terhadap pengantin. Bagi seorang pemuda ada semacam pantangan untuk berkunjung ke rumah si gadis, apabila ia belum diresmikan, sungguhpun telah berlangsung pernikahan. Jika dikerjakan oleh pemuda tersebut, ini merupakan suatu pekerjaan yang tercela dan keluarganya bakal menerima aib. Pada hal secara hukum telah sah, karena mereka telah melakukan akad nikah. Di sini dapat dilihat betapa besarnya peranan adat upacara peresmian perkawinan di dalam masyarakat, yang kadang-kadang bisa menggeser kedudukan hukum yang lebih kuat akad nikah wajib dilaksanakan seperti yang diatur di dalam hukum Islam sudah menjadi syarat mutlak, walaupun telah dijalankan namun apabila belum dipersandingkan, pernikahan itu dipandang oleh anggota masyarakat belum sempurna. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat tetap berusaha untuk menyelenggarakan pesta perkawinan, sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian jelaslah bahwa upacara peresmian perkawinan diselenggarakan untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat *lingkungannya*.

Upacara peresmian perkawinan, merupakan upacara yang sangat dinanti-nantikan, baik oleh calon pengantin maupun segenap anggota keluarganya. Selain itu upacara ini merupakan upacara yang paling puncak didalam rangkaian adat dan upacara perkawinan, dan mendapat perhatian dari segenap anggota masyarakat. Guna lebih memeriahkan upacara ini, dilakukanlah sejenis kegiatan untuk memperindah calon pengantin yang bakal dipersandingkan. Mereka merupakan tumpuan penglihatan segenap anggota masyarakat yang hadir. Untuk itu mereka, diusahakan pada saat itu agar terlihat cantik dan indah, dengan melakukan berbagai usaha yang bertujuan kearah itu. Salah satu cara adalah dengan mendandani pengantin atau meriasnya, memakai busana yang indah serta me-

makai perhiasan—perhiasan tertentu yang pada waktu—waktu lain jarang dipakainya.

### 1.1.1. Tata rias.

Wajah dan rambut sebagai unsur yang penting dan yang pertama—tama terlihat di dalam penampilan seseorang, apalagi pengantin yang akan dipersandingkan sangat mendapat perhatian dalam tata rias. Dalam menangani pengantin untuk tata rias, sangat berbeda antara pengantin laki—laki dengan pengantin perempuan. Biasanya pengantin laki—laki untuk di rias wajah dan rambutnya dikerjakan dengan sederhana. Dia tidak memerlukan bahan—bahan dan alat—alat yang banyak macamnya. Sedangkan bagi pengantin wanita, merias wajah dan rambutnya dikerjakan secara sungguh sungguh dan rumit. Demikian pula bahan—bahan dan alat—alat yang dipergunakan cukup banyak macamnya. Oleh karena itu di dalam tata rias pengantin, sering—sering orang melupakan tata rias pengantin laki—laki. Bila menyebut tata rias pengantin, selalu yang menjadi perhatian orang adalah pengantin *wanita*.

Awal dari usaha untuk memerintah wajah bagi pengantin wanita di dalam masyarakat Aceh dimulai dengan upacara *boh gaca* atau malam berinai. Disebut *boh gaca*, oleh karena kepada calon pengantin perempuan di pakai pacar. *Gaca* atau daun pacar (*lawsonia alba*, keluarga rumpun *lytharierae*) yang dipakai pada pengantin perempuan adalah daun pacar yang telah digiling *licin*.

Upacara *boh gaca* berlangsung selama 3 – 7 malam secara berturut—turut. Adapun anggota tubuh yang diberi pacar adalah seluruh keku tangan, telapak tangan, kuku kaki, dan telapak kaki. Pada telapak kaki pemakaian pacar ini agak menonjol sedikit ke atas, walaupun telapak kaki menginjak tanah namun pacar tersebut masih terlihat di pinggir kaki. Bagi yang menyelenggarakan 7 hari, berarti telah dimulai 7 hari sebelum tiba waktunya untuk dipersandingkan, demikian pula yang menyelenggarakan 3 hari.

Pemakaian pacar dilakukan di rumah pengantin perempuan, biasanya di depan pelaminan atau di kamar pengantin. Waktu yang dipergunakan untuk memakai pacar adalah pada malam hari, karena setelah dipakai pacar sang pengantin tidak dapat lagi bergerak. Pada keesokkan harinya pacar yang dipakai itu telah kering dan dapat dibersihkan sendiri. Oleh karena itu disebutlah malam berinai. Untuk memulai upacara ini didahului oleh salah seorang yang tertua di dalam

keluarga yang ahli dalam soal tersebut atau orang lain yang dituan-kan menurut adat. Hal ini mengandung makna agar upacara ini mendapat berkah dan dapat berlangsung dengan selamat. Setelah itu dilanjutkan oleh orang-orang tua yang lain serta teman-temannya sendiri. Makna dari pemakaian pacar secara bersama ini baik oleh orang tua maupun oleh temannya, sebagai tanda bersuka cita bersama pengantin, untuk mengantar calon pengantin ke jenjang perkawinan.

Tata cara pemakaian gaca atau pacar adalah sebagai berikut : setelah *dara baro* (pengantin perempuan) ditepung tawar (*peusujuk*) *dara baro* dibaringkan atau didudukan di atas tilam yang telah disulam dengan benang kasab. Di atas tilam tersebut diletakkan pula sebuah tilam tempat duduk yang juga disulam dengan benang kasab, disebut *tilam duk*. Selain itu masih terdapat sebuah bantal yang juga berkasab, dan di samping tilam dibentangkan tikar yang dianyam dengan aneka warna (*tika meusujo*). Fungsi dari tilam dan bantal adalah sebagai tempat untuk membaringkan *dara baro* pada saat dia dipakai pacar pada kaki. *Tilam duk* berfungsi sebagai tempat duduk *dara baro*, ketika ia diberi pacar pada tangan. Sedangkan *tika meusujo* untuk digelarkan di atas tilam. Arti yang terkandung di dalam penggunaan perlengkapan yang serba baru dan mewah ini, merupakan penghormatan dari keluarga kepada *dara baro*. Pada telapak tangan pacar dibentuk menyerupai sulur daun atau bunga dan ada pula yang berbentuk bulan sabit dengan bintang di tengahnya, sehingga indah untuk dipandang. Pada ujung jari tangan pacar dibentuk menyerupai pucuk rebung atau tumpal, yang ujungnya bertemu dengan pacar yang diberikan di kuku. Sedangkan di kaki hanya dibentuk pada ujung anak kaki berbentuk motif pucuk rebung dan bertemu dengan pacar di kuku kaki. Pekerjaan ini diulang selama 3 - 7 malam berturut-turut.

Pada masa sekarang upacara *boh gaca* ini sebagian besar tidak lagi dijalankan seperti yang diutarakan di atas. Sebagian besar anak-anak gadis sudah enggan dihias dengan pacar. Kalaupun ada yang mau untuk dipakai pacar, hanya dikerjakan dengan sederhana saja.

Tahap selanjutnya dari merias pengantin wanita setelah selesai acara *boh gaca* adalah *koh andam*, yaitu memotong rambut yang ada di bagian muka, sehingga berbentuk jumbai-jumbai atau yang lazim disebut pony. *Andam* mempunyai dua bentuk yaitu *andam biasa* dan *andam buleun* (pony yang dipotong berbentuk bulan sa-

bit). Sebagaimana halnya dengan *boh gaca*, demikianpula *koh andam*, mempunyai fungsi estetis yaitu untuk memperindah diri.

*Koh andam* mengandung makna simbolis yang terkandung di dalamnya merupakan pengorbanan dari seorang gadis. Dengan memotong rambut, berarti telah mengorbankan kecantikannya, karena rambut merupakan kecantikan dari seorang gadis. Setelah dipotong rambut, gadis tersebut diharapkan sejak saat itu tidak tertarik lagi kepada pria yang lain dan demikian pula sebaliknya. Dia telah rela mengorbankan permata hiasan yang terindah yang dimilikinya, yang diperolehnya dari pemberian Tuhan untuk dipersembahkan kepada suaminya, yang akan mendampinginya di dalam kehidupan selanjutnya tanpa menarik pandangan nafsu berahi orang lain kepadanya.

Setelah selesai upacara *boh gaca*, dilanjutkan dengan tata rias rambut. Disamping membentuk pony, pengantin dirias rambutnya dalam bentuk sanggul. Di Aceh dikenal ada 4 bentuk sanggul (*sanggoy*), sebagaimana yang telah disebutkan di dalam bahasa Aceh, *ok ureueng baroh meukrusong bungong, ok ureueng tunong sanggoy boh guda, ok ureueng Pidie meujeurabat ceukeh, ok ureueng Aceh meukipaih cina*" Maksudnya sanggul orang hilir (yang mendiami tepi pantai) dibentuk seperti lingkungan bunga, sanggul orang pedalaman berbentuk *cot* (berbentuk penis kuda), sanggul orang Pidie berbentuk beuliung, dan sanggul orang Aceh berbentuk kipas cina. Apabila diperhatikan dari sudut letaknya sanggul ini, maka jenis sanggul yaitu *sanggoy dhoe* (sanggul dahi), *sanggoy kudok* (sanggul kuduk), *sanggoy cot* atau *sanggoy pucak ulee* (sanggul tinggi dipuncak kepala), dan *sanggoy singet* (sanggul berbentuk kipas).

Penataan sanggul ini mulai dikerjakan menjelang pengantin duduk bersanding, atau pagi hari pada hari upacara peresmian perkawinan, apabila sudah tiba saatnya untuk dirias dengan lengkap. Merias rambut sesungguhnya sudah dimulai seak dilaksanakan upacara *koh andam*. Pada masa sekarang *koh andam* ini sudah jarang sekali dilaksanakan dan bahkan sudah mulai dilupakan. Demikian pula halnya dengan bentuk sanggul, yang dipergunakan untuk pengantin, hanya dua jenis yaitu *sanggoy kipaih* atau *sanggoy cackceng* dan *sanggoy cot* atau *sanggoy pucak ulee*. Dari kedua jenis ini yang digemari hanya *sanggoy pucak ulee*, disebabkan karena mereka yang memiliki rambut pendek agak sukar untuk dibentuk *sanggoy cackceng*.

Untuk membuat sanggul kipas caranya sebagai berikut Mula—mula rambut disisir dan diambil tengahnya sedikit dan agak berat kekanan, lalu diplintir dan dijepit. Kemudian rambut disasak keliling, bahagian depan didahulukan lalu bahagian belakang, sehingga nampak rapi seluruhnya. Lalu tempelkanlah sanggul yang telah dibentuk yang tengahnya diisi dengan pelepah pisang atau daun pandan, bentuk sanggul tersebut menyerupai sanggul asli yaitu rambut panjang diikat agak longgar di tengah kepala. Ikatan dibagi dua, dan dililit di pelepah pisang sudut ke sudut kepala bagian tengah, sehingga seolah—olah membentuk angka delapan, pelepah pisang atau daun pandan harus tertutup rambut dengan rapi, sehingga bentuk angka delapan tidak nyata melintang dari kanan ke kiri. Besa dan bentuk sanggul harus disesuaikan dengan bentuk muka, kepala dan badan.

Sanggul cot cara membuatnya: mula—mula rambut disisir, lalu disasak seluruhnya, rambut diangkat ke atas seluruhnya, sehingga berbentuk gelembung disamping secara merata, lalu diplintir rambut yang ditengah—tengahnya. Sesudah itu baru ditempel sanggul yang telah dibentuk. Apabila pengantin tersebut memiliki rambut yang panjang, rambut dapat dililit atau dapat dibentuk sanggul dari rambutnya sendiri.

Menurut informasi yang dapat dikumpulkan dari para informan, semuanya sependapat bahwa fungsi dari sanggul ini semata—mata untuk keindahan pengantin. Sanggul dibuat seindah mungkin, karena rambut merupakan mahkota yang sangat berharga bagi kaum wanita. Sedangkan arti perlambang yang terkandung di bentuk—bentuk sanggul ini, tidak ada para informan yang dapat menjelaskannya. Dengan demikian arsi simbolis ini tidak dapat dijelaskan.

Merias wajah merupakan bahagian terakhir dari tata rias pengantin perempuan. Merias wajah pengantin secara tradisional seluruhnya memakai bahan tradisional yang dapat diramu sendiri. Kalau pada bentuk tata rias wajah moderen dimulai dengan membersihkan wajah terlebih dahulu, demikian pula halnya dengan yang tradisional. Membersihkan wajah pada masa yang lampau disebut upacara *peumano* (upacara mandi) dengan mempergunakan berbagai ramuan. Selesai dibersihkan dengan cara mandi berlimau, baru diberi bedak. Bedak tradisional bahannya terdiri dari beras, kunyit, kayu cendana, jeruk purut dan bunga rampai. Beras direndam bersama jeruk purut terlebih dahulu, lalu ditumbuk bersama kunyit yang masih



mentah, kemudian dijemur dan pada saat dijemur ditabur kayu cendana serta bunga-bunga agar dapat menyerap baunya ke dalam bedak. Dengan demikian bedak tersebut menghasilkan aroma yang harum yang berasal dari keharumah kayu cendana dan bunga-bunga itu.

Pemakaian bedak pada pengantin selalu disesuaikan dengan wajahnya agar nampak serasi dan indah. Fungsi dari pemakaian bedak tradisional ini selain dapat memperindah wajah, dapat pula berfungsi melindungi agar selalu nampak segar. Memberikan warna merah pada pipi yang lazim dipergunakan, pada suku bangsa Aceh hal yang demikian tidak dikenal.

Selain memberi bedak untuk merias wajah masih dikerjakan lagi pembentukan alis, menghitamkan kelopak mata dan memerahkan bibir. Alis mata dibentuk dengan memberi warna hitam yang bahannya arang dari anak kemiri yang telah dibakar. Pembentukan alis mata dengan arang anak kemiri, selain dapat memperindah alis juga dapat menyuburkan alis mata. Kelopak mata turut diberikan warna hitam secara tipis pada pinggir bahagian bawah dengan *serema*. *Serema* ini bahannya didapat dari getah kayu yang keluar pada waktu dibakar, dan kemudian dioleskan dengan sebatang kayu kecil yang telah dibuat khusus untuk itu. Untuk pemerah warna bibir biasanya dipergunakan air sirih yang telah dicampur dengan gambir. Sirih yang dipergunakan ini merupakan sirih khusus yang telah dijampi oleh salah seorang dukun. Dengan jampi ini diharapkan agar pengantin selama satu hari dan khususnya pada saat pelaminan dapat terus tersenyum dan tidak nampak muram. Pemberian jampi pada sirih disebut *peumaneh*, yang artinya usaha untuk selalu nampak manis. Arti lain yang terkandung di dalam *peumaneh* ini, diharapkan sejak saat itu mereka yang baru membentuk rumah tangga agar terus dapat hidup dengan rukun dan aman serta harmonis, seperti yang diperlihatkan pada saat mereka bersanding selalu dalam keadaan senyum. *Peumaneh* ini juga digunakan oleh pengantin laki-laki.

Merias pengantin laki-laki dilakukan secara sederhana, jika dibandingkan dengan merias pengantin perempuan. Pengantin laki-laki seperti halnya dengan pengantin perempuan juga dipakai pacar. Pemakaian pacar kepada para pengantin laki-laki hanya dipakai pada tangan sebelah kiri dan kedua belah telapak kaki. Pada telapak tangan pacar dibentuk menyerupai sulur daun atau disebut

juga *gaca krawang*. Tata cara memakai pacar, fungsi dan artinya sama seperti yang telah dijelaskan pada pengantin perempuan.

Upacara *koh andam* juga dilakukan pada pengantin laki-laki, dan rambut yang dipotong adalah ujung-ujung rambut disekeliling kepala dan bukan rambut dibahagian depan seperti pada pengantin wanita. Pemakaian bedak juga dilakukan dengan sangat tipis sekali, sehingga tidak seperti yang dipakai pada pengantin wanita.

### 1.1.2. Tata Busana.

Dalam hubungan dengan unsur-unsur tata rias pengantin, khususnya tata rias pengantin suku bangsa Aceh, bahagian yang kedua setelah tata rias yaitu tata busana. Kalau pada tata rias wajah dan sanggul pengantin dihias seindah mungkin agar dapat memberikan kesan bahwa pengantin itu cantik. Demikian pula pada tata busana, perias pengantin mencoba berusaha untuk mengenakan pakaian pada pengantin agar serasi dengan tata rias wajah yang telah dilakukan. Oleh karenanya baik tata rias wajah dan busana ditangani dengan secermat mungkin oleh seorang juru rias, sehingga akan memberikan kesan cantik dan indah kepada yang melihatnya.

Pengantin wanita suku bangsa Aceh setelah dirias wajahnya, pase yang kedua adalah mengenakan pakaian atau berbusana. Busana yang dipakai terdiri dari celana (*seuleuweu*), baju (*bajee*), kain (*ija pinggang*), selendang (*ija sawak*) dan selop. Dalam berbusana bagi pengantin wanita, mula-mula dikenakan celana panjang yang disebut celana Aceh, yang pinggangnya lebar dan pada ujung kaki agak menjempit. Pada ujung kaki celana disulam dengan kasab dalam berbagai motif, ada yang bermotif sulur daun, ada yang *pucok rebong* (tumpal) dan ada pula yang bermotif bunga, atau *bungong awan-awan* (awan berarak, pinggir awan) penggunaan sulam kasab dengan motif tersebut selain berfungsi memperindah celana, juga mengandung makna kesuburan terutama pada motif *pucok reubong* dan kebersamaan pada motif sulur daun serta awan berarak. sulaman pada ujung celana walaupun mempergunakan berbagai motif, namun motif dasar (tumpal) tetap timbul dalam sulaman tersebut, warna celana ini terdiri dari warna kuning, hijau, merah dan hitam. Penggunaan warna ini disesuaikan dengan stratipikasi sosial yang berlaku. Pada saat sekarang didapati hampir seluruhnya celana yang dipakai pada pengantin berwarna hitam. Tinggi celana menutupi mata kaki dan ikat pinggang diikat sekuat-kuatnya sehingga tidak melorot.



Selesai memakai celana, baru dipakai baju yang berlengan panjang, krah bulat atau sering disebut model krah cina dan memakai kancing di bahagian depan. Baju yang dipakai oleh pengantin, biasanya berbeda dengan baju yang dipakai sehari-hari. Pada baju pengantin lazimnya tidak diberi sulam emas atau kasab, karena di atas baju ini nanti akan digantung berbagai perhiasan, baik di tangan, dada, leher. Sedangkan baju yang dipakai sehari-hari, disulam dengan benang emas, perak atau kasab di leher, dada dan ujung tangan yang berfungsi sebagai pengganti perhiasan dari emas.

Sering pula dijumpai di dalam busana pengantin tradisional, dipakai baju yang telah disulam. Hal ini disebabkan karena sebagian besar para juru rias tidak memiliki perhiasan yang cukup. Mengenai warna sama halnya dengan celana, yaitu merah, kuning, hijau dan hitam. Dewasa ini untuk busana pengantin wanita lebih suka dipergunakan warna merah, hijau atau kuning. Sulaman pada baju, dijumpai motif tumpal, awan berarak, pinggir awan, sulur daun dan bunga-bunga, yang memberikan kesan keindahan kepada sipemakai, sungguhpun tidak lagi memakai perhiasan yang dibuat dari emas. makna simbolis yang terkandung di dalamnya adalah kesuburan, kebersamaan atau kegotong royongan dan juga keakraban. Warna merah dan kuning merupakan lambang kebesaran, sedangkan hijau menunjukkan lambang keislaman dan putih lambang kesucian. Baik bahan baju maupun bahan celana dapat dipergunakan beledru, saten atau sutera. Pada waktu yang lampau lebih banyak dipergunakan bahan dari sutera, karena ada usaha pertenunan kain dari sutera. Baju yang dipakai para pengantin, dipakai di atas celana.

Pada tata busana ini selain memakai celana dan baju, juga memakai kain di pinggang, yang disebut *ija pinggang* menutup sebagian celana dan baju. Teknik pemakaian kain dipinggang dilakukan dengan cara memasukkan kain ke pinggang, lalu dihubungkan kedua ujung kain dibahagian depan sehingga dapat berbentuk lipatan. Untuk jelasnya dapat diamati pada foto yang terdapat pada lampiran. Tinggi kain biasanya sedikit di bawah lutut, sedangkan pada zaman dahulu sedikit di atas mata kaki.

Kain yang dipakai di pinggang pada masa yang lampau, ditenun khusus dari bahan sutera. Kain ini disulam benang emas atau kasab, dan pada bahagian pinggang selalu diberi warna merah. kain pinggang ini terdiri dari dua bahagian, yang di atas berwarna merah dan yang dibawah berwarna lain, yaitu hijau, merah, kuning dan hitam.

Kain yang dipakai dipinggang ini selalu kontras warnanya dengan baju dan celana yang dipakai. Guna menahan kain jangan turun, di pinggang sang pengantin dililitkan seutas tali pinggang yang di dalam bahasa Aceh disebut *taloe pending* atau *taloe keuing* yang terbuat dari emas ataupun perak sepuh emas. Pada kain pinggang yang ditunen khusus untuk ini, di kakinya disulam dengan motif *pucok reubong* dan di atasnya dengan menggunakan motif—motif yang lain. Teristimewa pada kain ini terdapat motif binatang seperti motif bludru dan lain—lain. Selain fungsinya untuk membere keindahan kepada sipemakai, makna lain tidak banyak yang dapat diutarakan dan hal ini sama dengan pengungkapan pada motif yang terdapat pada celana dan baju.

Dalam perkembangan selanjutnya terutama sejak masuknya penjajahan Belanda ke Aceh dengan masa perang yang lama, menyebabkan industri tenun mengalami kemunduran. Bahkan setelah Indonesia merdeka pekerjaan pertenenan yang pada masa lampau begitu pesat perkembangannya, sekarang menjadi mati sama sekali. Sejalan dengan matinya usaha pertenenan, semakin langka pulalah kain yang dipergunakan untuk pengantin, salah satu di antaranya kain panjang ini. Sekarang bukan lagi langka, malah tidak didapati lagi kain yang asli. Guna mengganti kain yang asli, sering digunakan sekarang kain songket yang ditunen di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan bahkan ada hasil tenunan Malaysia.

Unsur—unsur pokok dari busana pengantin wanita suku bangsa Aceh secara tradisional, hanya terdiri dari tiga bahagian (celana, baju dan kain pinggang). Namun di dalam modifikasi pakaian pengantin wanita, ditemukan unsur—unsur baru yang merupakan tambahan di kemudian hari. Walaupun hal itu merupakan unsur baru atau kreasi baru dari tata rias pengantin. Tambahan busana ini oleh sebagian orang telah pula dianggap sebagai perlengkapan busana tradisional dari pengantin Aceh. Busana tambahan ini dimaksudkan adalah *ija sawak* (selendang) dan *seupatu* (sepatu).

Mengenai halnya dengan *ija sawak* atau selendang, di dalam masyarakat Aceh dipakai sebagai pakaian sehari—hari. Dalam kehidupan sehari—hari di dalam masyarakat dikenal *ija sawak lambayong palet* (selendang lembayung lilit), karena warnanya lembayung dan dapat dililitkan ke seluruh bahu. Ada pula *ija sawak lambayong panyang*, *ija sawak dua blah hah dan* lain—lain. Kesemua selendang ini berfungsi untuk menutup kepala sampai keseluruhan bahu. Kain

selendang ini semuanya merupakan hasil produksi di daerah sendiri. Apabila diperhatikan di dalam berbusana pada pengantin wanita dari suku bangsa Aceh yang mempergunakan selendang yang disilang di bahu kiri dan kanan, yang ujungnya dimasukkan kedalam kain pinggang, ini merupakan unsur baru di dalam tata busana. Hal ini bisa terjadi sebagai pengganti *simplah* (perhiasan badan) yang dipakai di bahu menyilang dibahagian depan dan belakang (lihat foto perhiasan leher dan badan). Seperti telah dijelaskan dengan kain pinggang, demikian pula *simplah* sudah sangat langka. Tukang emas yang masih menguasai tehnik membuat *simplah*, tidak mampu untuk mengerjakannya lagi sedangkan tukang-tukang yang muda tidak menguasai tehniknya. Guna mengganti kedudukan dari *simplah* ini, dirobahlah dengan menggunakan selendang yang sudah disulam benang emas atau kasab. Bahkan sekarang dipergunakan selendang yang sepasang dengan kain songket.

Pada waktu yang lampau masyarakat etnis Aceh tidak mempergunakan sepatu baik pada pengantin maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Sepatu yang dipergunakan pada pengantin sebagai kreasi baru, biasanya berwarna hitam dan disulam dengan kasab warna kuning emas. Motif sulaman pada sepatu umumnya berbentuk sulur daun atau bunga atau kembang. Untuk memperindah kaki pengantin telah diinai kakinya dengan pacar cina. Jika telah memakai sepatu, dengan sendirinya ukiran yang telah dibuat dengan bersusah payah akan tertutup.

Tata busana pada pengantin laki-laki hampir tidak berbeda dengan busana yang dipakai pada pengantin perempuan, yang terdiri dari celana, kain pinggang, baju dan kopiah. Mula-mula pengantin laki-laki dipakaikan sehelai celana yang ujung kakinya agak lebar. Pada ujung kaki celana diberi sulaman. Motif sulaman yang paling umum dipergunakan untuk celana laki-laki berupa pilih tali yang membentuk motif secara keseluruhan berbentuk pucuk rebung. Celana yang disulam pada kaki disebut seluweu meutunjong. Fungsi dari pemberian sulaman ini sudah jelas untuk menciptakan keindahan.

Selesai menggunakan celana, di atasnya dililitkan sehelai kain pinggang yang telah disulam atau kain songket yang mudah diperolehnya. Tingginya pemakaian kain pinggang sebatas atau naik sedikit di atas lutut. Cara pemakaiannya dengan melilitkan di pinggang, dengan menggulung dari sebelah kanan ke kiri terlebih dahulu,

baru yang sebelah kiri kekanan. Dengan demikian gulungan sebelah kanan di bawah dan gulungan sebelah kiri berada di atas. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan tata cara Islam. Pada pinggang dililitkan pula seuntai tali pinggang sebagai penahan kain.

Tahap selanjutnya pengantin laki-laki memakai baju berlengan panjang, berbentuk krah cina. Pada leher bagian depan, saku dan ujung tangan diberi sulaman. Motif sulaman pada leher, saku dan ujung tangan bermotif pucuk rebung, sedangkan pada bagian depan atau tepatnya pada lobang kancing disulam dengan motif daun berpucuk tiga dengan tehnik menjalar ke kiri dan kekanan. Pada setiap lobang kancing diberikan kancing baju yang terbuat dari emu, yang disebut *boh dukma* atau sering juga disebut *boh bajee Aceh* (kancing baju Aceh). Bentuknya seperti piramid yang meruncing ke atas. Pada kancing ini terdapat piligram—piligram kecil. Baju dipakai di atas kain pinggang, sehingga urutannya baju berada di atas kain pinggang dan kain pinggang berada di atas celana. Dengan demikian celana hanya nampak dari lutut kebawah, kain pinggang nampak dari kaki baju sampai lutut.

Kopiah merupakan salah satu dari busana pengantin laki-laki, disebut *kupiah meukutop*, yang bentuknya seperti topi pada bangsa Turki atau topi turbus. Topi ini berbentuk tinggi yang terbuat dari kain dilapisi kapuk dan dihiasi pita—pita kecil yang beraneka warna disusun secara melingkar dalam bentuk geometris dan melahirkan motif—motif tumpal. Pada kopiah ini juga diberikan hiasan yang terdiri dari *tampok kupiah*, dan dililitkan pula selembar kain *tangkulok*, dengan bentuk di bagian depan berbentuk bulat sedangkan dibagian belakang membentuk segi tiga yang tegak ke atas sejajar dengan topi. Pemberian kain *tangkulok* ini dapat memperindah bentuk topi dan lambang keperkasaan dari seorang laki-laki. Pemakaian *tidak saja* pada kopiah, juga digunakan pada tari seudati, yang merupakan tari keperkasaan dari rakyat Aceh.

Mengenai arti dan fungsi dari setiap sulaman yang diberikan pada celana, kain pinggang, baju dan kopiah memberikan kesana keindahan. Makna setiap unsur yang dipakai, penelitian tidak dapat memberikan data—data yang memadai untuk dapat mengungkapkan arti perlambangannya, sebagaimana yang dicetuskan oleh penciptanya terdahulu.

### 1.1.3. Perhiasan.

Seperti halnya dengan tata rias pengantin pada setiap suku bang-

sa, seorang pengantin perempuan maupun laki—laki setelah dirias wajahnya, dipakai busana dan terakhir dilengkapi dengan bermacam jenis perhiasan sehingga mengesankan indah, cantik, anggun dan mempersonakan. Sebagaimana diketahui bahwa pengantin perempuan lebih dominan dalam mempergunakan perhiasan, jika dibandingkan dengan yang dipakai pada pengantin laki. Penggunaan perhiasan pada garis besarnya dapat dikelompokkan sesuai dengan tempat pemakaian yaitu perhiasan kepala, badan, tangan dan kaki.

Perhiasan yang dipakai di kepala dan rambut pada pengantin perempuan terdiri dari *patam*, *dhoi*, *cucok ok* atau *cucok sanggoy* (berbentuk *bungong sunteng*, *bungong ok*), *bungong tajok*, *priek priek* dan *ulee ceeumara*.

*Cucok ok* atau *cucok sanggoy* (tusuk rambut atau tusuk sanggul ini ada beraneka ragam bentuknya. Ada yang berbentuk *bungong sunteng* (bunga suntung), *bungong tajok* (sejenis bunga tanjung), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *bungong ok* (bunga rumput). Dari berbagai bentuk/motif ada yang telah dirangkaikan menjadi satu, yang diikat pada sehelai emas, yang tentu saja erat hubungannya dengan pelapisan sosial di dalam masyarakat. Pada bunga tersebut diberi sedikit tangkai dan tempat ikatan berbentuk melengkung, bentuk demikian disebut *ceukam sanggoy* (penyekam sanggul).

Di samping tusuk sanggul, dipakai pula perhiasan di rambut yaitu *priek—priek* dan *ayeum gumbak* atau *ulee ceumara*. *Priek—priek* yaitu sejenis mainan yang berbentuk rumbai—rumbai, yang digantungkan di sanggul bahagian kiri dan kanan. *Ayeum gumbak* atau *ulee ceumara*, sejenis hiasan rambut yang berbentuk putik bunga, digantung juga pada sanggul disebelah kiri dan kanan dibahagian belakang.

Salah satu lagi perhiasan kepala atau rambut yang tidak boleh tinggal adalah *patam dhoi*. Berbentuk seperti mahkota yang biasa dipakai oleh seorang ratu di negara—negara barat pada saat penobatannya sebagai ratu atau pada upacara resmi. Sebagaimana hiasan pada mahkota, demikian juga pada *patam dhoi* dihiasi dengan permata yang beraneka warna. *Patam dhoi* dipakai di dahi yang melingkar ke kiri dan ke kanan. Untuk lebih jelasnya dari semua perhiasan yang dipakai di kepala atau rambut dapat dilihat foto pada lampiran.

Tehnik pemakaian atau penggunaan dari benda—benda perhiasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Setelah selesai dikerja-

kan sanggul secara baik dan rapi, barulah dipakai perhiasan—perhiasan. Mula—mula dipakai patam dhoi di dahi, yang berbentuk melingkar sehingga menutup rambut di bahagian depan dan yang nampak hanya bentuk sanggul. Selesai memakai patam dhoi, dilanjutkan dengan memasang ceukam sanggoy atau cucok ok yang telah diuntai. Pertama dipasang bungong ok yang melingkar sanggul. Bungong ok ini ada yang bermotif bunga rumput atau bermotif *bungong jeumpa* (cempaka) yang tangkainya pendek. Setelah dipakai bungong ok ini se olah—olah menyatu dengan sanggul, karena tidak menonjol ke atas. Pemasangan bungong ok ini di sekeliling sanggul di bahagian depan, sehingga kalau dilihat dari depan nampak dengan jelas. Kemudian di belakang bungong ok dipasang pula bungong sunteng, yang tangkainya lebih tinggi dari bungong ok. Bungong sunteng juga dipasang melingkar sanggul. Pada kiri dan kanan dari sanggul dipasang hiasan yang disebut bungong tajok masing—masing satu buah. Selain itu masih dipakai pula priek—priek (yang berbentuk berumbai panjang) dengan cara digantung di sanggul sebelah kiri dan kanan agak kedepan. Dibahagian belakang sanggul di kiri dan kanan pula digantung ulee ceumara.

Perhiasan—perhiasan inilah yang dipergunakan di dalam menata sanggul pengantin tradisional Aceh. Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan perkembangan zaman dan juga keinginan para pemakainya, hiasan sanggul terus berkembang. Ada yang menambah dengan sisir emas di atas sanggul dan yang sering ditemukan, penambahan kembang goyang. Kembang goyang ditusuk di selingkar sanggul, sehingga sedikit saja pengantin bergerak kembang tersebut akan bergoyang dan semakin memperindah sang pengantin.

Dari penelitian yang diadakan dan literatur yang tersedia, tidak dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik lambang dari perhiasan yang dipakai di kepala. Dari sekian banyak perhiasan yang dipergunakan di kepala, hanya satu benda yang dapat memberikan indikasi tentang arti simbolik, yaitu pemakaian patam dhoi. Pada patam dhoi ini memberikan makna bahwa sejak saat itu pengantin wanita telah dinobatkan sebagai isteri yang sah bagi suaminya. Selain itu juga mempunyai makna bahwa ia telah terlepas dari tanggungan orang tuanya, karena ia telah dinobatkan untuk berdiri sendiri dengan jalan menempuh hidup baru atau membentuk rumah tangga yang baru bersama suaminya.

Tempat yang kedua dipakai perhiasan pada pengantin yaitu



pada anggota badan (leher, dada dan pingang). Perhiasan yang dipergunakan di badan terdiri dari *klah taku* atau *lilet*, *taloe taku*, *euntut*, yang kesemuanya dipakai atau dikalungkan di leher. Pada dada biasanya dipergunakan perhiasan *kawet bajee* atau *keutab bajee*, gancang atau *keutab lhee lapeh*, *seurafi*, *simplah*. Sedang di pinggang dipergunakan *taloe keuing* atau *taloe pending*.

*Klah takue* atau *lilet* bentuknya seperti kalung leher dan agak lebar serta ukurannya pas pada leher. Pada *klah takue* diberi ukiran berbentuk pligram dan cawardi. Hiasan pada leher wanita Aceh yang juga dikenal dan dipakai pada tata rias pengantin disebut *taloe taku* atau *euntut* (kalung). Bentuk-bentuk kalung yang tradisional ada berbagai jenis yang kesemuanya mempunyai nama tersendiri. Pemberian nama terhadap kalung semata-mata didasarkan kepada bentuk atau motif dari benda perhiasan itu sendiri, seperti motif *bungong ranub* (bunga sirih), *bungong muling* (buah maninjau), *bungong jok* (bunga enau), *boh deureuham* (untaian mata uang emas/derham), *pawon* (untaian mata uang paun), dan lain-lain. Kalung ini ada yang pendek dan ada yang panjang sehingga memudahkan untuk pemakaian yang agak banyak.

*Kawet bajee* atau *keutab bajee* (bos), bentuknya menyerupai bunga, yang disematkan sebagai kancing baju. Sedangkan gancang atau *keutab lhee lapeh* (keutab tiga lapis), bentuknya menyerupai bulan sabit yang bersusun tiga, yang antara satu dengan lainnya dihubungkan dengan rantai. Apabila mainannya hanya terdapat satu saja atau tidak bersusun, maka namanya disebut *seurapi*. Pada setiap mainan ini selain diberi berukiran sebagaimana lazimnya pada perhiasan lain, diberikan pula mata dari mutiara atau batu jacob dari berbagai warna. Di setiap ujung yang berbentuk bulan sabit ini, pada lapisan atas diberi rantai yang agak panjang untuk dapat digantungkan di leher.

*Simplah* yaitu sejenis perhiasan yang berbentuk bintang yang dirangkaikan dengan rantai dan digantung dikedua pundak dengan cara menyilang (*simplah*) di bahagian dada dan juga menyilang di bahagian belakang. Perhiasan yang dipergunakan di pinggang adalah *taloe keuing* atau *taloe pending* (tali pinggang) berbentuk lempengan bersegi empat yang dirangkaikan antara satu dengan lainnya. Tempat mengikat : kedua ujungnya dibahagian depan dipergunakan bentuk yang lain yang lebih besar dan disebut *pending*.

Dalam kaitannya dengan tata rias pengantin, perhiasan yang



dipakai di leher, dada dan pinggang, tehnik pemakaiannya dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama—tama dipakai terlebih dahulu simplah di atas pundak dengan menyilang dibahagian dada dan belakang. Pada leher dipakai klah taku yang melilit diseluruh leher, karena ukurannya persis leher krah baju tidak nampak lagi sama sekali. Berikutnya dipasang secara berturut—turut keutab lhee lapeh, berbagai jenis kalung seperti euntuk boh agok, euntuk boh muling, euntuk paun, boh deureuham bing meuh dan lain—lain (lihat gambar lampiran). Pemakaian perhiasan kalung ini jenisnya banyak dan motifnya berbeda—beda, tetapi yang dipakai berkisar antara lima sampai tujuh macam. Dimulai dari kalung yang pendek sampai kepada kalung yang panjang talinya.

Perhiasan yang dipergunakan di telinga pada tata rias pengantin ada dua jenis yaitu subang (kerabu), dan *anteng—anteng glunying* (anting—anting). Jenis—jenis subang ada bermacam—macam nama, pemberian nama ini disesuaikan dengan bentuk atau motifnya seperti *subang meulimpok subang mencintra* dan *subang bungong meulu* (subang berbentuk bunga melati). Bentuk subang pada umumnya bulat, seperti *subang meucintra* merupakan subang yang besar dan berbentuk bunga matahari, sedang *subang meulimpok* bentuknya sama, tetapi perbedaannya terletak pada permataanya. Subang meucintra terdapat sebuah permata yang besar di tengah—tengahnya dan dikelilingi dengan permata yang lain di pinggirnya, sedangkan subang meulimpok hanya satu mata di tengahnya saja. Subang bungong meulu, bentuknya kecil menyerupai bunga melati. Dalam kaitannya dengan tata rias, jenis—jenis subang di samping bendanya sudah langka dan juga sudah sangat jarang dipakai. Untuk menghias telinga lebih sering dipergunakan *anteng—anteng* (anting—anting) yang bentuknya berumbai—rumbai, yang terlihat seperti daun—daunan kecil yang dirangkaikan. Sejalan dengan terus bergesernya perhiasan—perhiasan tradisional, untuk perhiasan telinga juga diperkenalkan kreasi baru yang berciri khas daerah Aceh yaitu *subang pinto Aceh*. Bentuknya khas menyerupai pintu rumah Aceh dan di ujung sebelah bawah diberi berumbai yang agak pendek. Jenis inilah yang sekarang sangat digemari terutma oleh gadis—gadis remaja dan pada tata rias pengantin.

*Taloe keuing* atau *taloe pending* (ikat pinggang) merupakan satu—satunya perhiasan yang dipergunakan di pinggang. Tali pinggang dipasang di atas kain pinggang, sehingga ujung kain yang sebelah

atas tersembunyi kedalam ikat pinggang.

Bahagian anggota tubuh lainnya yang juga dihias dengan perhiasan adalah kedua belah tangan pengantin. Jenis-jenis perhiasan yang dipakai dipergelangan tangan dan lengan terdiri dari berbagai jenis seperti *sawek meurantee*, *sawek pucok reubong*, *gleung kruncong*, *ajeumat meuraket*, *ikai*, *boh rue bungkoih* dan *euncin*. (lihat foto pada lampiran). Pemakaian perhiasan lebih dulu dipasang dilengan atau tepatnya di atas siku sebelah kiri dengan *ikai* (gelang lengan) Pada lengan ini dipasang pula *ajeumat meuraket* (ajimat yang telah dirangkaikan) yang terdiri dari beberapa buah dirangkai menjadi satu untai. Di dalam ajimat ini terdapat ayat-ayat Al Qur'an dan doa-doa yang ditulis dikertas dan dimasukkan kedalamnya. Ajeumat meuraket dipasang pada lengan sebelah kanan dan kiri di bawah *ikai*.

Di pergelangan tangan di sebelah kanan dan kiri dipasang secara berurut dari atas kebawah dimulai dengan *gleung kruncong* (gelang krongcong), *sawek meurante* (sawek berbentuk pucuk rebung tumpal), dan yang paling bawah dipakai lagi gelang kruncong. Pada jari tangan terutama jari manis dipakai cincin. Cincin (euncin) di dalam masyarakat Aceh dikenal berbagai jenis seperti *euncin awe siblah* (cincin belah rotan), *euncin boh jantung* (cincin berbentuk jantung), *euncin bungong seulupok* (cincin berbentuk bunga teratai), *euncin gilee'* (cincin bulat). Biasanya di dalam tata rias, cincin dipakai pada jari manis di sebelah kiri dan kanan, masing-masing satu buah cincin. Untuk melengkapi perhiasan pada tangan, dengan tangan sebelah kanan dipegang sehelai kain bungkus yang keempat ujungnya telah digantung dengan *boh rue bungkoih* (sejenis perhiasan yang berbentuk buah eru).

Kaki merupakan bahagian yang terakhir yang turut diberi perhiasan. Satu-satunya perhiasan yang dipakai di kaki yaitu *gleung kaki* (gelang kaki). Pemakaian gelang kaki di sebelah kaki kanan dan kiri dan ditempatkan di atas celana.

Dari sekian banyaknya perhiasan yang dipakai pada anggota tubuh (leher, dada, tangan, pinggang dan kaki), sangat sukar sekali untuk memberikan suatu gambaran yang menyeluruh tentang makna-makna yang terselebung di balik dari motif-motif benda tersebut. Selain yang telah dijelaskan bahwa motif pucuk rebung yang mempunyai arti simbolis, pada perhiasan ini hanya terdapat satu lagi

benda yang mempunyai indikasi tentang arti simbolis yaitu *ajeu mat meuraket*. Ajimat (amulet) ini mempunyai makna atau simbol agar sipemakai (pengantin) supaya jangan tergodanya dengan pengaruh setan atau untuk menolak roh jahat, atau agar memperoleh keselamatan. Oleh karenanya benda tersebut telah diisi dengan berbagai ayat Al Qur'an dan berbagai doa yang bertujuan untuk keselamatan serta penolak bala. Dengan demikian berarti bahwa perhiasan pada anggota tubuh fungsinya yang utama adalah untuk menunjukkan kegemerlapannya atau sebagai fungsi estetis, juga memiliki pula makna simbolis yang sekaligus berfungsi magis-relegius.

Pengantin laki-laki seperti halnya dengan pengantin perempuan, setelah dirias diberi busana yang lengkap, selanjutnya dipakai perhiasan-perhiasan yang khusus diperuntukkan kepada laki-laki. Perhiasan yang digunakan pada pengantin laki-laki bagi kelompok etnis Aceh sangat sederhana sekali, yaitu perhiasan yang digunakan di kepala dan perhiasan yang dipakai di pinggang.

Di kepala pengantin laki-laki kopiah yang merupakan salah satu bagian dari busana lengkap bagi pengantin turut pula diberi hiasan. Kopiah yang dipergunakan adalah *kupiah meukutob*, kopiah yang dilihat dengan *kain tangkulok* yang dibahagian depan/muka berbentuk ban bulat dan di bahagian belakang membentuk segi tiga yang kedua ujungnya keatas. Selain dihias dengan *tengkulok*, masih diberikan sebuah perhiasan lagi yang disebut *tampok kupiah* (**tampok** kopiah). Tampok kupiah sebagai benda perhiasan berbentuk bintang persegi delapan, terdiri dari tiga atau empat tingkat, terbuat dari emas atau perak sepuh emas. Bahagian atas berbentuk bunga melur, pada setiap tajuk bunga terdapat sebuah permata yang berdiri tegak di atas daun. Permata yang paling besar terdapat pada tajuk bunga yang paling atas. Pada perhiasan ini diberi pula hiasan/ornamen yang bermotif sulur simetris. Perhiasan ini ditempatkan atau ditempelkan di puncak kopiah. Satu lagi perhiasan untuk pengantin laki-laki yang mesti ada yaitu perhiasan yang dipakai di pinggang, dipakai rencong, kalau tidak tentu dipakai *siwah*. Baik rencong maupun *siwah*, kedua-duanya merupakan senjata tusuk tradisional yang khas terdapat di Daerah Aceh. Beda antara keduanya terletak pada gagang. Gagang rencong seperti lazimnya berbentuk melengkung, gagang *siwah* berbentuk bulat dan ujungnya besar dan rata. Pada sarung dan gagang rencong yang berfungsi sebagai benda perhiasan dilapisi dengan emas, yang diberi ukiran dalam berbagai motif.

Rencong yang telah dilapisi dengan emas pada gagang, kadang-kadang pula diberi permata, disebut *reuncong meupucok* (rencong berpucuk). Siwah juga dilapisi dengan emas atau suasa pada sarung dan gagangnya. Pada gagang siwah selalu terdapat permata, sehingga kelihatannya lebih gemerlap jika dibandingkan dengan rencong. Baik siwah maupun rencong yang dipakai sebagai perhiasan pengantin selalu diikat dengan sehelai pita berwarna merah, kuning atau hijau, yang diikat antara sarung dan gagang. Setelah selesai diikat dengan pita, rencong atau siwah diselipkan kepinggang sebelah kiri dan pita tersebut berada diluar baju.

Dalam melengkapi perhiasan bagi pengantin laki-laki, kadang-kadang dipergunakan juga cincin. Biasanya kalau pengantin laki memakai cincin selalu dipilih cincin yang bermata dan dipakai di jari manis tangan kiri. Perhiasan yang merupakan pelengkap adalah penggunaan tali jam yang berbentuk rantai dan mempunyai mainan, salah satu ujungnya diikat pada kancing baju dan ujung yang satu lagi dimasukkan ke satu sebelah kiri. Tali jam tersebut melentur, mainannya berada di atas saku baju. Kedua jenis perhiasan ini merupakan unsur pelengkap, yang kadang-kadang sering ditinggalkan di dalam tata rias.

Penggunaan perhiasan oleh pengantin laki-laki tentu saja mempunyai maksud yang terkandung didalamnya. Apabila kita menelusuri tentang penggunaan kopiah dan tangkuluk menunjukkan sikap keperkasaan pada seorang laki-laki, hal yang demikian dipertegas lagi dengan menggunakan rencong atau siwah. Rencong dan siwah yang merupakan lambang keperkasaan tidak sembarang waktu dapat dipergunakan, oleh karena itu ia diikat dengan pita. Hal itu menunjukkan bahwa rencong dan siwah baru dapat dipergunakan apabila betul-betul sangat dibutuhkan.

## 1.2. VARIASI TATA RIAS PENGANTIN.

Berbicara masalah variasi tata rias pengantin bagi suku bangsa Aceh, hal ini terjadi disebabkan adanya pelapisan sosial di dalam masyarakat ataupun dimungkinkan karena letak geografisnya. pelapisan sosial di dalam masyarakat Aceh terdiri dari golongan raja/sultan, golongan ulee balang, golongan ulama dan golongan rakyat, menyebabkan masing masing golongan mempunyai aturan-aturan tertentu yang dengan mudah dapat dibedakan. Variasi yang ditimbulkan oleh faktor geografis terjadi disebabkan adanya persinggu-

ngan dengan unsur—unsur budaya yang lain selain yang diterima dari kelompok etnisnya sendiri.

Seerti yang telah dijelaskan terdahulu, terutama pada waktu membahas latar belakang sosial budaya, dimana kelompok etnis Aceh dan juga kelompok etnis asli lainnya yang mendiami Daerah Aceh seluruhnya beragama Islam. Dengan demikian di dalam mempelajari tata rias pengantin yang berhubungan dengan unsur keagamaan tidak terdapat variasi. Hal ini terjadi karena tata rias pengantin bila dilihat dari sudut pendekatan agama, semuanya bersumber kepada norma—norma yang telah diatur di dalam ajaran Islam.

Adanya pelapisan sosial di dalam masyarakat Aceh seperti yang telah disebutkan, justru terdapat pada masa yang lampau. Dewasa ini pelapisan sosial di dalam masyarakat masih tetap ada. Namun terjadinya pelapisan sosial sekarang tidak lagi semata—mata disebabkan faktor keturunan seperti masa lampau, tetapi disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, latar belakang pendidikan dan lain—lain. Hal ini berarti bahwa di dalam pelapisan sosial pada masa lampau dan sekarang ada pergeseran—pergeseran berdasarkan nilai—nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Hasil proses perubahan pelapisan sosial di dalam masyarakat Aceh, secara umum dapat disebutkan adanya golongan penguasa, ulama, hartawan dan rakyat. Pelapisan sosial semacam inilah yang terdapat sekarang ini.

Berdasarkan data—data dan informasi yang dapat dikumpulkan tentang variasi tata rias pengantin, menunjukkan bahwa adanya perbedaan terutama pada warna dan perhiasan yang dipergunakan. Sesuai dengan tradisi yang berlaku untuk masing—masing golongan, tata rias pengantin mempunyai ciri ciri khas tersendiri. Guna memperoleh gambaran yang jelas tentang adanya variasi ini, akan diuraikan sejak dari ata rias, tata busana dan perhiasan.

Di dalam tata rias terdapat perbedaan pada upacara *boh gaca*. Boh gaca untuk golongan raja dan ulee balang dikerjakan se kurang—kurangnya selama tujuh malam. Penyelenggaraan upacara ini memerlukan waktu yang lama, karena diharapkan agar semua anggota keluarga/famili dapat ikut serta meina pengantin. Mereka sebagai golongan raja tentu mempunyai anggota keluarga yang besar dan tersebar di seluruh daerah. Demikian pula daun gaca (daun pacar) harus dipetik dari 7 batang dan 7 hari pula dipetikinya. Bagi golongan ulama hanya dilakukan selama 3 — 7 malam, sedangkan golongan rakyat 1 — 3 malam. Di dalam tata rias yang lain seperti wajah

dan sanggul tidak dibedakan.

Di lihat dari segi tata busana, terdapat variasi terutama yang menyangkut dengan penggunaan warna busana. Dapat disebutkan warna kuning untuk busana golongan raja, warna merah untuk busana ulee balang, warna hijau untuk busana golongan ulama dan warna hitam untuk golongan rakyat. Sejauh yang dapat diketahui, penggunaan bahan untuk busanapun diatur sedemikian rupa sehingga jelas ada perbedaannya. Untuk golongan raja dan ulee balang secara khusus mereka membuat busana dari sutera, ulama dan rakyat dari bahan kapas.

Variasi lain dapat dilihat dalam mempergunakan perhiasan, baik perhiasan di kepala, badan, tangan dan kaki. Perhiasan yang terbuat dari emas hanya boleh digunakan oleh golongan raja dan ulee balang. Bahan yang terbuat dari suasa digunakan oleh golongan ulama, sedangkan yang dibuat dari bahan perak bolehdipergunakan oleh golongan rakyat. Demikian pula halnya dengan penggunaan simplah, diperuntukkan untuk golongan bangsawan—raja dan ulee balang, bagi rakyat biasa dan golongan ulama memakai selendang sebagai pengganti simplah. Dalam kaitan variasi penggunaan perhiasan, juga ditemui pada pengantin laki—laki. Penggunaan siwah dipinggang sebagai perhiasan, dipakai oleh golongan raja—raja. Rencong meupucok digunakan oleh golongan ulee balang, sedangkan golongan ulama menggunakan *rencong meucugek* (gagang dilapisi suasa) dan rakyat memakai *rencong meucugek* biasa (gagang dilapisi perak) atau bahkan gagang yang terbuat dari kayu atau tanduk. Suatu ciri lain bagi golongan bangsawan dapat dilihat pada kupiah meukutob. Dibahagian muka dari kopiah pada tempat yang diikat dengan tangkulok, disini dipakai seutas cincin berlian, yang hanya nampak permatanya saja.

Inilah beberapa hal yang dapat diungkapkan yang berkaitan dengan variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial. Dewasa ini semua perlengkapan dapat dipakai asal saja didukung oleh kemampuan ekonomi untuk mengadakan benda—benda tersebut. Bila diamati pada suatu pesta perkawinan yang ada sekarang, tidak mudah untuk membedakan apakah yang dipestakan itu dari golongan mana. Jelas dan dapat diamati dengan tepat, bahwa pesta itu diselenggarakanoleh orang yang berkecukupan atau bukan. Di sini—lah letaknya permasalahan dalam melihat tatarias pengantin dewasa ini.



Perbedaan letak geografis menimbulkan pula perbedaan di dalam tata rias pengantin, sungguhpun perbedaan ini hanya kecil sekali. Variasi tata rias pengantin suku bangsa Aceh berdasarkan geografis, dapat dibedakan antara pesisir utara (khususnya Aceh Besar) dan pesisir barat (khususnya Meulaboh). Perbedaan di dalam tata rias hanya terdapat pada tata rias pengantin wanita, terutama pada perhiasan sanggul. Sanggul penganin wanita yang mengikuti tata rias pesisir barat lebih banyak dipakai perhiasannya, terutama menggunakan kembang goyang yang berlebih lebihan. Darisegi tata rias, tata busana dan perhiasan yang lain bagi pengantin laki-laki dan perempuan, secara umum mempunyai ciri yang sama diseluruh sub kelompok etnis Aceh.

### 1.3. PERLENGKAPAN PENGANTIN UNTUK UPACARA PERKAWINAN.

#### 1.3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin.

Dalam menghadapi upacara peresmian perkawinan, terlebih dahulu diadakan persiapan—persiapan untuk menyambut upacara tersebut. Demikian pula dalam melaksanakan tata rias pengantin, diawali dengan usaha melakukan persiapan—persiapan baik oleh juru rias maupun oleh calon pengantin sendiri. Kedua orang ini (juru rias dan calon pengantin) merupakan orang yang memainkan peranan penting untuk suksesnya upacara tersebut.

Juru rias sebagai penanggung jawab dalam mengantarkan calon pengantin kepelaminan, agar pengantin nampak anggun dan gemerlap, tentu saja memerlukan persiapan. Sebagai seorang juru rias yang telah profesional, tentunya bertanggung jawab merias pengantin dan mendekor ruang pelaminan. Istimewanya di dalam menata ruang pelaminan tidak di design terlebih dahulu untuk memperoleh persetujuan dari yang menyelenggarakan upacara, namun terus dikerjakan sesuai dengan yang lazim ia kerjakan. Persiapan dilakukan oleh juru rias hanya terbatas pada usaha mengumpulkan benda—benda yang berhubungan dengan tata rias pengantin dan yang berkaitan dengan mendekor ruang pelaminan. Tugas juru rias sesungguhnya baru dimulai secepat—cepatnya 3 hari sebelum upacara peresmian guna menata ruang pelaminan dan pada hari peresmian untuk melaksanakan tata rias pengantin. Walaupun permulaan dari merias sudah dimulai dengan upacara boh gaca, pada acara ini juru rias tidak berperan dan yang memegang peranan adalah orang tua adat setempat, seluruh kaum keluarga dan teman dekatnya. Pada pengantin laki-laki.



sesungguhnya tidak terdapat juru rias yang khusus dan biasanya ia dirias oleh teman—temannya yang telah berpengalaman, sedangkan pakaian dapat disewa atau dipinjam pada orang yang memiliki pakaian tradisional.

Bagi calon pengantin sebelum sampai kepelaminan telah menjalankan beberapa upacara yang merupakan masa persiapan baginya. Upacara boh gaca sesungguhnya merupakan proses persiapan yang khusus dilalui oleh calon pengantin. Di dalam kehidupan masyarakat Aceh setiap ada kegiatan dan upacara selalu diawali dengan upacara *peusijuk* (tepung tawar). Dalam kaitannya dengan pengantin, pertama—tama yang ditepung tawar adalah *gaca* (inai—pacar) yang disebut *peusijuk gaca*. Pada upacara *peusijuk gaca*, yang ditepung tawar adalah alat—alat yang dipakai untuk acara tersebut seperti bantal guling, tikar tempat duduk serta bantal yang akan dipakai oleh calon pengantin selama malam berinai.

*Peusijuk dara baro* dan *linto* (*pengantin* perempuan dan laki—laki), merupakan rangkaian upacara yang termasuk ke dalam tata rias pengantin (laki—laki dan perempuan) pada hari peresmian perkawinan, kepada mereka akan ditepung tawar. Upacara penepung tawar ini dipimpin oleh seorang yang tertua di dalam keluarga yang mengerti tentang adat ataupun orang yang dituakan menurut adat, cara ini dilakukan untuk semua jenis *peusijuk*. *Peusijuk* pengantin dimulai pada waktu matahari sedang naik dan tidak dibenarkan sesudah matahari menurun. Hal ini dimaksudkan bahwa sebagaimana matahari sedang naik, demikian pulalah hendaknya bagi sang pengantin selalu berada di dalam keberuntungan.

Alat—alat yang dipergunakan untuk upacara *peusijuk* terdiri dari beras, padi, kunyit, air tepung tawar yang dimasukkan ke dalam batee (tempat sirih) atau ketempat—tempat lain yang sepecial untuk itu. Lalu kedalam batee tersebut pula dimasukkan daun tumbuh—tumbuhan yang telah diikat terdiri dari *on ma nek mano* (daun manek mano), *on sie siejuk* (daun cocor bebek) dan *on na leung sambo* (sejenis rumput yang mempunyai akar yang banyak), juga dilengkapi dengan ketan kuning. Tata caranya, mula—mula dilaksanakan dengan menabur beras yang bercampur dengan padi dan kunyit ke atas pengantin sebanyak 3 — 7 kali. Lalu diambil air tepung tawar dengan memakai ikatan rumput—rumputan tadi dan dipercikkan ke dahi, tangan dan kaki, juga sebanyak 3 — 7 kali. Terakhir baru diambil ketan kuning segumpal, sebagian diselipkan di atas telinga kanan dan

kiri serta sisinya disuap kemulut pengantin.

Setelah selesai dengan acara peusujuk, masih dilanjutkan dengan *peumano* (memandikan) pengantin. Air untuk memandikan pengantin sudah dipersiapkan secara khusus, yaitu air yang telah dicampur dengan berbagai ramuan dengan berbagai jenis bunga. Air untuk memandikan pengantin ini disebut *ie bungong* (air bunga). Dari kedua kegiatan ini, baik *peusujuk* maupun *peumano* mempunyai fungsi dan arti yang khusus di dalam masyarakat.

Peusujuk dimaksudkan agar pengantin mendapat keberkatan dan keselamatan serta dapat menolak kekuatan jahat. Kunyit dan rerumputan (cocor bebek, naleung sambo dan on manek mono) melambangkan benda yang dapat dijadikan pengobatan serta hidupnya selalu subur. Oleh karenanya yang dipakai selalu tumbuh-tumbuhan tersebut. Sedangkan peusunting (ketan kuning) juga mempunyai makna yang sama. Sebagaimana ketan, begitu juga mereka harus melekat, baik sebagai suami isteri maupun dengan keluarga dan seluruh anggota masyarakat.

Sejak dari dulu sampai sekarang peusujuk selalu dikerjakan tidak hanya pada pengantin, tetapi juga dilaksanakan di dalam daur hidup yang lain. Karena begitu dianggap penting, maka peusujuk selalu diadakan seperti memasuki rumah baru, habis mendapat musibah, kembali dari perantauan, selesai studi/mengaju. Hal ini memberikan indikasi yang kuat bahwa dengan peusujuk ini diharapkan benar-benar kepada yang dipeusujuk untuk mendapat keberkatan dan keselamatan serta terlepas dari semua mara bahaya.

*Peumano* (memandikan) pengantin dengan air bunga, juga mempunyai fungsi dan artinya tersendiri. Fungsi dari *peumano*, adalah kesehatan karena dapat membersihkan semua kotoran yang melekat di badan, memberikan kesegaran kepada kulit serta menimbulkan aroma yang harum. Yang lebih penting sebenarnya makna yang terkandung pada *peumano*, dimana pengantin ingin dibersihkan dari segala noda-noda yang telah melekat padanya. Dengan demikian diharapkan bahwa sejak saat ini ia telah bersih kembali untuk menuju kepada kehidupan yang baru.

### 1.3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.

Bahagian terakhir dalam kaitannya dengan tata rias pengantin mencakup perlengkapan pengantin di dalam ruang upacara perkawinan. Pada setiap kelompok etnis masing-masing memiliki tata cara

tersendiri di dalam merias ruangan pengantin dengan mempergunakan perlengkapan yang khusus dipersiapkan untuk itu. Ruang upacara perkawinan atau ruang pelaminan di rias dengan seindah mungkin, agar serasi dengan sang pengantin yang akan duduk dipelaminan.

Ruang upacara pengantin dilengkapi dengan perlengkapan—perlengkapan yang terdiri dari *peuratah* (tempat tidur), *keuleumbu* (kelambu), *tilam duek* (tilam tempat duduk), *tilam eh* (tilam tempat tidur), *bantai* (bantal), *tiree* (tirai), *ceuradi* (ayu—ayu) dan *langet—langet* (langit—langit).

Pelaminan biasanya dirias di dalam kamar tidur pengantin atau kadang—kadang di ruang lain diserambi muka yang di buat khusus untuk ite. Berikut ini akandideskripsikan tentang perlengkapan pelaminan yang memakai adat Aceh.

Peuratah atau tempat tidur yang dibuat dari bahan kayu atau besi, bentuknya 4 segi. Pada ke empat sudut dari tempat tidur dipasang tiang dan pada ujung tiang itu dihubungkan antara satu dengan yang lainnya. Di atas peuratah tersebut digantung kelambu yang bahagian depannya terbuka. Pada bahagian yang terbuka ini di samping kelambu dasar, ditambah lagi dengan kain—kain yang lain yang beraneka warna. Kain ini digulung masing—masing serta diikat secara berlapis, sehingga bila dipandang dari arah depan tersusun dengan rapi. Kelambu yang semacam inilah yang disebut dengan jenis kelambu tujuh lapis, karena ia dibentuk dari tujuh lapis kain.

Peralatan yang sekaligus merupakan tempat pelaminan tidak saja dihiasi dengan kelambu, tetapi juga dihias dengan hiasan—hiasan yang lain. Pada kelambu depan atas digantung ayu—ayu yang telah disulam dengan benang kasab serta diberi sedikit berumbai yang digantung dengan manik—manik. Pada kaki tempat tidur dibahagian muka, samping kanan dan samping kiri juga dihias dengan ayu—ayu yang telah disulam dengan benang kasab. Pada lazimnya ayu—ayu yang dihias dengan kasab memakai bahan dasar kain yang berwarna merah darah. Sulaman pada kain tersebut dibentuk dalam berbagai motif seperti sulur daun, geometris, bunga—bungaan, binatang dan kumbang.

Selain kelambu dan ayu—ayu, tempat pelaminan dihiasi pula dengan tilam. Mula—mula dibentangkan tilam tidur sampai penuh tempat tidur. Di atas tilam dibentangkan spreï atau tikar yang telah

dihias pinggirnya (*tika meusujo*). Di atas sprej itu pada bahagian kiri dan kanan disusun bantal (*bantai meutampok*) sebanyak lima buah, yang memanjang dari depan ke belakang. Di samping bantal itu dapat pula diletakkan dua kipas masing—masing satu dikiri dan satu di kanan. Pada bahagian belakang juga disusun bantal sebanyak lima buah yang diletakkan memanjang dari kiri ke kanan. Bantal yang disusun ini berbentuk empat segi, yang mempunyai penutup sarung (*tampok bantal*) yang dibuat dari perak atau kain kasab. Sarung bantal biasanya juga disulam dengan kasab. Di bahagian depan dari tempat tidur di atas sprej diletakkan *tilam duek* (tilam tempat duduk) sebanyak dua buah. Tilam duek ini berukuran biasanya berkisar antara 45 x 45 cm. Pada tilam duek juga dijumpai benang kasab. Di atas tilam duek diletakkan pula *tika duek* (tikar tempat duduk) yang telah disulam dengan berbagai motif hiasan. Di atas tilam duek inilah pengantin disandingkan. Peuratah secara keseluruhan berfungsi sebagai tempat pelaminan, tetapi setiap perlengkapan yang dipakai pada pelaminan ini mempunyai fungsi masing—masing. Ayu-ayu baik yang dibahagian atas kelambu, maupun yang dikaki berfungsi sebagai hiasan pelaminan. Bantal bersusun dan tilam sesungguhnya merupakan sarana tempat tidur, karena tempat pelaminan ini sesudah selesai pengantin dipersandingkan terus difungsikan sebagai tempat tidur. Kipas yang terdapat disamping kiri dan kanan berfungsi untuk mengipas kedua pengantin bila lagi berada dipelaminan. Biasanya yang mengipas pengantin adalah 2 orang gadis kecil yang telah dirias dengan busana tradisional, seperti pengantin perempuan yang lagi bersanding.

*Langet—langet* (langit—langit) dipergunakan sebagai penghias ruang pengantin bahagian atas. Langit—langit digantung di atas kamar, sehingga seluruh kamar tertutup dengan langit—langit. Pada pinggir langit—langit diberikan rumbai—rumbai yang dibuat dari kain serta diselang selingi dengan manik—manik yang dibuat dari kaca. Pada dinding kamar dihiasi dengan *tiree meusujo* (tirai bersuji) yaitu tirai yang telah disulam dengan kasab. Bahan dasar untuk tirai seperti halnya dengan ayu—ayu biasanya dipergunakan kain berwarna merah. Di atas kain ini dihiasi dengan jalur—jalur kain yang lain yang dijahit tegak lurus dari atas ke bawah, yang terdiri dari 3 – 5 jalur dan setiap jalur memakai satu warna. Sebagai pemisah antara satu petak (3 – 5 jalur) disulam dengan benang kasab. Pada bagian atas dari tirai juga disulam dengan kasab, dan pinggir serta kaki kalau tidak disulam dengan kasab dibuat dari kain sute-

ra. Pada pintu kamar pengantin digantung ayu—ayu yang disebut *ayu—ayu pinto*. Ayu—ayu ini bentuknya bergelombang dikaki dan kadang berbentuk kubah bila dilihat dari jauh, sedangkan ayu—ayu kelambu bentuknya memanjang.

Fungsi dari langit—langit sebagai plapon kamar, sehingga menjadi penahan dari kotoran/debu yang berjatuh dari atap rumah bila sedang ditiup angin. Langit—langit berfungsi juga sebagai hiasan kamar, hal ini dibuktikan di mana langit—langit ini diberi berbagai bentuk hiasan. Sedangkan tirai selain berfungsi sebagai peralatan perhiasan, juga sebagai pembalut dinding. Karena rumah Aceh tidak lazim dicat dindingnya.

*Bue meuglong* merupakan perlengkapan ruang pengantin yang berarti nasi yang telah dimasukkan ke dalam *glong bue* (tempat nasi) dan diletakkan di atas *dalong* berkaki (pakar berkaki). Glong tempat nasi ini dibungkus dengan kain bersulam kasab dan di atasnya ditutup dengan *sangee* (tudung saji) yang telah dihiasi dengan kasab pula. Pada kaki dalong (pakar yang bentuknya bulat dibalut dengan ayu—ayu yang berhias pula. Bue glong ini terdiri dua buah atau sepasang, yang satu berisi nasi dan yang satu lagi berisi lauk pauk. Bue Glong ditempatkan dimuka pelaminan dan pada masa lampau berfungsi hidangan kepada rombongan tamu pengantar *linto baro*. Setelah rombongan pengantar pengantin sampai di rumah pengantin perempuan, mereka membagi sendiri hidangan yang telah disediakan itu.

Perlengkapan—perlengkapan lainnya yang terdapat di ruang pengantin masih dijumpai seperti lampu gantung *tujoh mata*, permadani, dan lain—lain. Di depan tempat pelaminan dibentangkan permadani serta tikar—tikar duduk (tika duek) yang telah diberi hiasan. Di tengah—tengah ruangan atau tempatnya di depan pelaminan digantung sebuah lampu gantung tradisional yang biasanya *lampu gantung tujoh mata* (lampu gantung tujuh mata) atau jenis lampu gantung lainnya. Pada langit—langit sering pula ditambah hiasan dengan digantung beberapa hiasan yang telah dibuat khusus untuk itu.

Secara umum semua perlengkapan itu menuju kepada suatu konsep yaitu keharmonisan dan keindahan. Adapun arti dari perlengkapan ini, sesungguhnya tidak ada yang mengetahui dengan pasti. Hanya saja simbol—simbol atau lambang—lambang yang terdapat pada sulaman kasab seperti motif tumpal, awan berarak, sulur daun,

binatang—binatang dan lain—lain, adalah sebagaimana yang telah di jelaskan dimuka. Penggunaan motif binatang seperti ayam, kupu—kupu, kijang, ini semuanya menunjukkan binatang yang indah, lincah dan tangkas. Tentu saja simbol dari penggunaan motif ini erat hubungannya dengan sifat—sifat dari binatang tersebut dan diharapkan pengantin dapat menirunya.

### 1.3.3. Variasi Perlengkapan Pengantin.

Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu, tentang adanya variasi tata rias, maka demikian pula perlengkapan pengantin di dalam ruang upacara perkawinan terdapat pula variasinya. Variasi ini ditimbulkan akibat adanya pelapisan sosial dan letak geografis. Berdasarkan pelapisan sosial untuk tata rias dapat disebutkan ada dua yaitu golongan raja (raja dan ulee balang) dan golongan biasa (ulama dan rakyat). Secara geografis hanya membedakan etnis Aceh yang mendiami pesisir utara, timur dengan etnis Aceh yang mendiami pesisir barat, selatan.

Golongan bangsawan (raja dan ulee balang) dalam mempersiapkan perlengkapan serta meriasnya di dalam ruang upacara perkawinan mempunyai ciri—ciri tertentu, yang dapat membedakan dengan golongan yang lain. Pada golongan ini bantal yang terdapat di kiri kanan tempat pelaminan disusun masing—masing lima buah, sedangkan bantal yang dibelakang disusun sebanyak 10 buah. Bantal selalu diberi tampuk yang dibuat dari perak sedangkan sarungnya berwarna kuning atau warna merah.

Ciri lain dari golongan ini adalah mereka merias kelambu dengan berlapis sebanyak tujuh lapis. Demikian pula perlengkapan yang lain seperti tiree, langet—langet, ceuradi, kipaih, payong, semuanya didominasi dengan warna kuning dan merah.

Golongan rakyat (ulama dan rakyat) dalam merias ruang upacara perkawinan bentuknya sama seperti yang diperuntukkan bagi golongan raja—raja. Perbedaannya terletak pada susunan bantal di kiri dan kanan pelaminan sebanyak 1 sampai 3 lapis, sedangkan bantal belakang sebanyak 5 lapis. Tampuk bantal lazimnya dibuat dari sulaman kasab dan sarungnya berwarna hijau. Kelambu juga bentuknya berlapis tiga. Perlengkapan lainnya biasanya didominasi oleh warna hijau dan hitam. Penyulaman kasab (*sujo kasab*) pada perlengkapan seperti tiree, ayu—ayu, langet—langet, biasanya agak jarang jika dibandingkan dengan perlengkapan yang akan dipergunakan oleh golo-



ngan raja—raja.

Kelompok etnis Aceh yang mendiami pesisir barat, mempunyai sedikit variasi tentang perlengkapan ruang pengantin, sedikit banyaknya telah dipengaruhi oleh unsur—unsur tata rias Minangkabau, yang diperlakukan oleh kelompok etnis Aneuk Jamee. Variasinya tidak saja di dalam perlengkapan, namun terdapat pula pada perhiasan yang dipergunakan untuk pengantin.

Variasi perlengkapan pengantin untuk ruang upacara perkawinan yang terdapat dipesisir barat Aceh, merupakan tambahan terhadap perlengkapan yang telah dipergunakan oleh mereka yang menetap di Aceh Besar. Tambahan tersebut seperti membuat *pinto geudong* (pintu kamar), *bue meubalee* (balai nasi), BIE (hiasan yang digantung) serta hiasan lainnya.

*Pinto geudong* dibuat dari kayu di kiri kanan pelaminan. Kayu tersebut dibentuk sedemikian rupa, sehingga setelah dipasang menyerupai sebuah pintu yang besar dan sedang dalam keadaan terbuka. Pelaminan dilihat dari depan berada didalam pintu tersebut. Pada dinding pintu ini ditempel dengan kertas perda (kertas air emas) yang telah dibentuk dalam berbagai motif. Pada *pinto geudong* ini digantung pula hiasan—hiasan yang lain.

Kebiasaan untuk menjamu tamu, khususnya dalam menyambut rombongan linto (pengantin laki—laki), nasinya disajikan dalam bentuk *bue balee*. *Bue balee* dibuat dari kayu berbentuk empat persegi, mempunyai empat kaki serta bertingkat dua. Pada tingkat kedua lebih kecil dari tingkat pertama dan di atas petak ke dua (puncak) diberi serumpun bunga. Pada dinding *balee* sebelah luar dari masing—masing petak diletakkan kertas perda yang telah dibentuk dengan motif bunga—bungaan. Isi dari ke dua petak tersebut berisi ketan kuning dan lain—lain. Pada masyarakat Aceh Besar hanya menggunakan dua buah *bue meuglong*.

Hiasan lain yang juga tidak terdapat di Aceh Besar dan ada di Aceh Barat ialah menggunakan *bie*. *Bie* sejenis hiasan gantung yang dibuat dari kain yang lebarnya sekitar 8 cm dan panjang 2 – 2,5 m, yang disulam dengan kasab bermotif tumbuh—tumbuhan dan burung serta pada ujungnya diberi berumbai serta manik—manik. Kain *bie* ini digantung di muka kelambu kiri kanan, pada langit—langit dan pada tirai. Selain ini masih ditambah lagi hiasan—hiasan gantung pada langit—langit dengan berbagai motif binatang. Pada langit—langit



sendiri di setiap sudut, di tengah diberi sulaman kasab dalam ukuran besar.

Pada kelambu bahagian belakang masih ditambah dengan ayu—ayu dan pada ayu—ayu ini masih digantung tika duek yang dibuat dari kain disulam kasab. Di bahagian belakang dari tempat pelaminan didirikan hiasan yang dinamakan *bantai meuraket*. Bantal meuraket terdiri dari satu buah hiasan yang berukir yang dibuat dari kertas perda. Hal—hal yang demikian ini tidak terdapat di dalam perlengkapan ruang pelaminan di masyarakat Aceh yang lainnya.

## 2. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA GAYO.

### 2.1. UNSUR—UNSUR POKOK.

#### 2.1.1. Tata Rias.

Hampir semua suku bangsa atau kelompok etnis yang terdapat di daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh sekarang, mempunyai ciri khas tersendiri dalam upacara pelaksanaan peresmian perkawinan. Ciri khas ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti dalam soal penyajian makanan, menyangkut pengantin, hiasan pelaminan, tata rias pengantin, dsb. masing—masing suku bangsa menunjukkan wujud—wujud kebudayaan yang cukup menarik dan bervariasi.

Agaknya berbeda dengan cara yang terdapat pada suku bangsa Aceh dan suku bangsa Aneuk Jamee, pada suku bangsa Gayo dalam tata rias pengantin tidak dikenal apa yang disebut *malam berinai*, bagi pengantin wanita. Bagian dari tata rias pengantin disebut dimulai dengan suatu upacara yaitu kedua pengantin (baik pria maupun wanita) terlebih dahulu dimandikan secara sendiri—sendiri yang dimaksudkan untuk membersihkan badan dan rambut dari kedua mempe-lai. Untuk membersihkan rambut (keramas) ini digunakan alat yang disebut *lemantu*, yaitu sejenis jeruk yang khusus diperuntukkan sebagai pencuci rambut dan tidak boleh untuk dimakan, seperti buah jeruk bali yang masih kecil. Cara penggunaannya, *lemantu* dibakar hingga kulitnya berwarna hitam, kulitnya dikupas dan isi *lemantu* itu diremas—remas dalam *buke* (baskom). Kemudian dibubuhkan pada rambut sampai rata dan selanjutnya dibilas dengan air bersih.

Selesai acara mandi, kedua mempelai ini mulai dihias oleh juru riasnya. Pertama yang dilakukan adalah mempecantik wajah, dengan membersihkan muka menggunakan campuran tepung beras dan jeruk

purut yang dinamakan *mengkur*. Bedak yang dimaksudkan di sini dibuat dari beras yang dicampur dengan *tikel* (sejenis pucuk) rumput, *tekur* (kencur) dan *bungesenja* atau bunga jedoh (yang didalamnya terdapat semacam tepung). Pemakaian bedak atau dengan istilah gayo disebut *bebedak* ini dimaksudkan agar kedua mempelai (suami isteri) menjadi dingin kepalanya. Hal ini berlaku bagi kedua pengantin wanita dan pria. Berikutnya itu menghias rambut yang dimulai dengan pembuatan sanggul yang khusus untuk pengantin wanita. Jenis sanggul yang khusus dipakai oleh pengantin wanita ini dikenal dengan nama *sempol gampang kemang*. Untuk membuatnya diperlukan beberapa peralatan, yaitu :

1. minyak rambut.
2. Sirih.
3. Tali sempol.
4. Tali pengikat rambut.
5. Cemara.
6. Benang wool yang berwarna hitam.
7. Jepitan.
8. Harnet.
9. *Pating* emas sebanyak tiga buah.
10. *Pating renggiep*.
11. *Lelayang* dengan *telap malo* (pita merah).

Cara mengerjakannya, pertama—tama rambut diberi minyak kemudian disisir ke atas ke puncak kepala. Bagi rambut yang panjang, sebagian diantaranya langsung disisakan untuk tali *sempol*, sedangkan bagi rambut yang pendek harus disediakan tali *sempol* tambahan dan dipilih diatas ubun—ubun, kemudian rambut disisir ke atas dan diikat dengan tali pengikat setinggi daun telinga bagian atas. Bagi rambut yang panjang, *sempol gampang kemang* dapat langsung di bentuk dan bagi rambut yang pendek, disematkan cemara atau benang wool berwarna hitam. Benang wool ini dipakai sebagai pengganti cemara untuk keperluan shalat atau sembahyang.

Cara membentuk sanggul *sempol gampang kemang* ini yaitu, tangan kanan pada pangkal cemara dan tangan kiri memegang ujung cemara. Kemudian ujung cemara dibelitkan, dilepaskan dan dibentuk sanggul sebelah kiri, ujung sisa rambut ditekan ke dalam kemudian dibentuk sanggul sebelah kanan. Setelah selesai dijepit atau dikarnal sampai kuat dengan diberi harnet, setelah rapi tali *sempol* itu ditarik dari ubun—ubun ke tengah sanggul dan sisa tali *sempol* itu dibelit-

kan ke tengah sanggul.

Tali sempol itu berguna untuk membelah, menguatkan dan memperindah sanggul. Sanggul yang disebelah kanan harus terlihat lebih besar dari pada yang disebelah kiri. Bentuk sanggul seperti ini merupakan suatu perlambang bahwa segala suatu yang akan dikerjakan agar didahulukan yang berada di sebelah kanan, seperti tangan kanan lebih mulia dari pada tangan kiri, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Setelah pembuatan sanggul ini selesai, selanjutnya sanggul tersebut dihiasi lagi dengan berbagai hiasan. Diantaranya yang disebut layang, dibuat dari logam, ada yang dari emas, perak atau imitasi. Bentuknya segi tiga sama kaki, yang dibawahnya digantung lagi sejumlah bulatan—bulatan logam yang berjumbai dengan jumlah yang selalu ganjil. Biasanya dipasang dibawah sanggul atau disebelah bawah kerah baju dengan *lelap malo* yang melambangkan keberanian. Sedangkan *lelayang* itu sendiri melambangkan bahwa wanita yang menjadi pengantin itu sudah mulai menjadi ibu rumah tangga, yang akan menghadapi banyak resiko, juga berfungsi magis sebagai penolak bala.

Lelayang juga dipakai sebagai penghias bagian kepala pengantin pria, biasanya dipasang atau dikaitkan pada ikat kepala yang disebut *Bulang Pengkah* (ikat kepala yang dibuat dari kain yang dipilin, lazimnya berwarna putih) di tengah—tengah. Sedangkan pada wanita biasanya dipasang agak kesebelah kiri.

Hiasan lain yang juga dipakai untuk mempercantik wajah adalah *tekan kune*. Hiasan ini dibuat dari logam, bentuknya seperti uang ketip, dipasang pada dahi pengantin perempuan dan langsung diikatkan pada rambut. Tekan kune gunanya untuk memperindah pengantin, menjaga keseimbangan kepala dan juga untuk melambangkan bahwa pengantin wanita itu sudah meninggalkan masa remaja dan melambangkan kematapan serta ketenangan.

Jenis hiasan lain adalah *pating*, ada yang terbuat dari emas (*pating emas*) dan ada juga yang terbuat dari perak (*pating perak*). Jumlah *pating* yang dipakai pada sanggul biasanya berjumlah tiga buah, dua buah ditempatkan dikiri dan kanan sanggul dan sebuah lagi pada bagian tengah depan sanggul. *Pating* yang terbuat dari emas ada yang mempunyai mata dan ada juga yang tidak. Fungsi dari pada *pating* yang digunakan pada sanggul ini adalah sebagai lambang kekuatan atau kekukuhan rumah tangga. Selain jenis *pa-*

ting yang tersebut diatas, ada juga jenis *pating* lainnya yang dinamakan *pating reng giep* yaitu yang dipakai di tengah-tengah sanggul pada bahagian belakang. Pating reng giep melambangkan agar pengantin yang bersangkutan berperilaku atau berbudi bahasa yang baik dalam setiap pergaulan, baik dengan keluarganya sendiri maupun dengan orang lain.

Setelah selesai hiasan pada sanggul dengan memasang berbagai perhiasan, dilanjutkan dengan memasang suatu hiasan pada bagian kepala yang disebut *sunting*. Dalam tata rias pengantin sekarang, sering *sunting* ini dipasang setelah selesai semua hiasan lainnya terpasang *sunting* ini dibuat dari potongan-potongan kertas yang terdiri dari warna putih, merah, kuning dan hijau. Menurut seorang informan, dahulunya warna kertas yang digunakan hanya dua warna saja, yaitu merah dan putih. Potongan-potongan kertas ini diletakkan pada rotan yang sudah dilekatkan. Pemakaian warna merah dan putih mempunyai hubungan dengan pendirian rumah di mana pada *puting-puting* rumah ditempatkan kain yang berwarna merah dan putih, sebagai perlambang bahwa dengan memakai *sunting* itu yang bersangkutan telah mendirikan rumah tangganya. Selain itu ada juga informan yang mengatakan bahwa *sunting* adalah lambang dari Gajah Putih yang pernah dipersembahkan kepada Sultan Aceh oleh rakyat Gayo. Jadi *sunting* itu merupakan simbol atau lambang kebesaran. Potongan-potongan kertas kecil-kecil yang digunakan di atas kepala sebagai lambang keringanan yang berarti mereka (pengantin yang telah berumah tangga, beban yang akan dipikulnya tidak berat atau ringan. Pemakaian *sunting* sebagai hiasan ini, juga berarti bahwa perkawinan yang berlangsung itu menurut adat dan besar, serta mereka yang memakai itu benar dinobatkan sebagai "raja sehari" karena memakai "topi raja" alias *sunting*, simbol gajah yang pernah dipersembahkan kepada Sultan Aceh.

Hiasan *sunting* ini digunakan oleh kedua mempelai (pria dan wanita). Namun jumlahnya tidak sama, mempelai laki-laki satu buah dan mempelai wanita dua buah, yang berarti kalau laki-laki sebagai lambang kejantanan dan wanita menunjukkan atau diselarasakan dengan keperempuannya. Pemasangan *sunting* ini dengan menyematkan di atas kepala yang diletakkan atau ditusukkan pada bulan pengkah (kain yang dipintal atau dipilin) dengan warna putih atau hitam yang diikatkan pada kepala.

Suatu hal yang agak unik pada suku bangsa gayo adalah selama

acara rias itu berlangsung, di suatu kamar lain dalam rumah yang sama sekelompok orang-orang lanjut usia khusus wanita (para nenek-nenek) mengadakan suatu upacara tersendiri, yaitu menari-nari dengan memukul alat-alat bunyian, seperti canang, tambur dan sebagainya. Di antara mereka yang menari ini sampai ada yang "kemasukan". Upacara ini dimaksudkan, selain untuk menunjukkan bahwa perkawinan yang berlangsung itu teratur dan ber *resam*, juga mempunyai fungsi magis, agar pengantin yang sedang dihias terhindar dari pengaruh-pengaruh jahat.

### 2.1.2. Tata Busana.

Baik pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki, pada waktu dihias mengenakan jenis pakaian yang sama, yaitu yang disebut baju *kerawang*. Baju ini dibuat dari kain yang mempunyai warna dasar hitam, tetapi karena dihias dengan sulaman benang yang berwarna-warni (dikerawang, biasanya menggunakan benang berwarna kuning, merah, putih, hijau dan biru), maka warna dasarnya hampir tidak kelihatan lagi. Baju yang dikenakan oleh kedua pengantin ini sebenarnya juga merupakan baju adat suku bangsa gayo. Pada masa dahulu baju ini hanya dipakai oleh para *reje* (bangsawan) sebagai tanda kebesaran. Bentuk baju ini sekarang berlempang panjang. Tetapi menurut salah seorang informan, dahulu baju adat ini sebenarnya berlempang pendek, setengah lengan, dan tidak berkancing, pada bagian depannya hanya digunakan tali sebagai pengikat (penutup). Si pemakai harus memasukkannya melalui kepala. Jenis-jenis hiasan yang disulamkan pada baju *kerawang*) biasanya dalam bentuk pucuk rebung, tali berputar, serta motif bunga-bunga embun berangkat. Semua bentuk hiasan ini mempunyai lambang tersendiri, yaitu untuk kebaikan bersama/sama sudah dan sama senang, kekuatan, serta kebersamaan antara kedua mempelai.

Bagi pengantin laki-laki, selain memakai baju kerawang juga memakai celana panjang yang disebut *serual naru*. Sama halnya dengan baju, celana inipun mempunyai warna dasar hitam dan juga dihiasi dengan sulaman-sulaman benang yang berwarna warni, tetapi hanya pada bagian bawahnya saja.

Kadang kala pengantin laki-laki juga menggunakan lagi kain sarung berwarna, lazimnya merah (sejenis songket), yang dikenakan mulai pada batas pinggang hingga ke lutut. Sedangkan bagi pengantin perempuan, untuk menutupi bagian bawah, hanya memakai

kain sarung yang dinamakan *kio*, ada juga yang menyebut dengan nama kain *bertuli*, yang warna dasarnya sama seperti baju kerawang yaitu hitam. Pada kain ini juga disulam benang-benang berwarna sama seperti warna pada baju, cuma motif hiasannya yang berbeda dan jumlah sulaman/hiasan terbatas.

Pada bagian pinggang kedua pengantin ini masih dihias lagi dengan sejenis hiasan (pelengkap busana) yang disebut *ketawak*, yang asal katanya *ikot awak*, artinya mengikat badan. Bentuk dan fungsinya hampir menyerupai stagen namun *ketawak* ini lebih pendek dan merupakan hiasan, melilitkan atau diikatkan pada pinggang. *Ketawak* ini juga dihiasi dengan sulaman benang berwarna dan malahan ada yang memenuhi seluruh *ketawak* ini dan pada salah satu ujungnya berumbai-rumbai. *Ketawak* yang dikenakan pengantin wanita biasanya lebih lebar dari pada yang pria agar nampak lebih sopan. Pemakaian *ketawak* ini oleh kedua pengantin, selain sebagai hiasan juga dimaksudkan sebagai lambang keteguhan antara kedua mempelai.

Selain *ketawak* yang dikenakan dipinggang juga ada yang disebut *belogong*, yaitu hiasan pada leher. Bentuknya menyerupai *ketawak* tetapi dalam ukuran yang lebih kecil sesuai dengan leher. Perhiasan ini dililitkan sepanjang leher dengan diikat (dikait) pada bagian belakang leher. *Belegong* ini juga dibuat dari kain yang disulam dengan benang-benang warna, dan ditutupi sawir yang terbuat dari manik-manik kecil yang dirangkaikan pada kain itu. Sering pula orang menyebut *belegong* ini dengan nama *kelah* yang artinya berkon (leher). Sama seperti *ketawak*, pemakaian *belegong* inipun dimaksudkan untuk keteguhan.

Hiasan yang merupakan bagian dari busana lainnya, oleh pengantin suku bangsa Gayo dinamakan *upah ulen-ulen* khusus untuk hiasan pengantin perempuan berupa selendang lebar yang disematkan pada pengantin perempuan. *Upah ulen-ulen* ini biasanya dibuat dari kain saten warna hitam. Pemakaiannya dimaksudkan sebagai hiasan biasa, juga menunjukkan bahwa perempuan itu sudah akad nikah.

### 2.1.3. Perhiasan.

Kalau dilihat dari segi pemakaiannya (tempat perhiasan dikenakan), perhiasan pengantin suku bangsa Gayo dapat digolongkan dalam beberapa jenis. Pertama, perhiasan yang digunakan pada rambut. Kedua, perhiasan telinga satu-satunya perhiasan yang dipakai



di telinga dan khusus pada pengantin perempuan yaitu yang disebut *subang*. Biasanya terbuat dari emas, perak dan jenis logam lainnya dalam bentuk yang bervariasi. Ketiga, perhiasan yang digunakan pada leher. Selain *belegong* atau *kelah*, pada leher sang pengantin juga dikenakan perhiasan lain, diantaranya:

Tanggung ringgit (kalung ringgit). Perhiasan ini dibuat dari uang ringgit lama, baik dari mata uang Spanyol maupun ringgit pada masa Belanda. Mata uang ringgit ini biasanya disumbang oleh para keluarga mempelai. Makin banyak jumlah ringgit yang dipakai, berarti famili yang menyumbang juga banyak. Uang ringgit ini dirangkai atau digantungkan pada seutas rantai perak. Panjangnya ada yang sampai dada dan ada yang sampai ke perut. Selain itu ada juga ringgit yang dirangkai dengan benang yang kuat sebagai ganti rantai perak. Jarak antara ringgit yang satu dengan yang lainnya diselang oleh 4 – 6 manik-manik yang berwarna dan berlubang. Jumlah ringgit yang dipergunakan untuk dirangkai menjadi kalung tidak tentu, tergantung kepada keinginan atau ukuran sipemakai, tergantung dari famili yang menyumbang. Namun pada umumnya berkisar antara 8 sampai 26 buah ringgit. Biasanya pemakaian perhiasan tanggung ini tidak hanya satu. Tapi sampai beberapa buah, dengan ukuran yang berbeda. Sebagai tambahan biasanya dipakai tanggung yang lebih kecil yang juga dibuat dari uang-uang logam lama. Pemakaian *tanggung* oleh kedua mempelai ini, berhubungan dengan unsur-unsur magis yang dimaksudkan untuk mengusir/menghalau roh jahat agar tidak mengganggu si pemakainya.

Selain *tanggung ringgit*, perhiasan di leher yang khusus dipakai oleh pengantin perempuan disebut *tanggung Birahmani*. *Tanggung* (kalung) ini umumnya dibuat dari perak, namun ada juga yang dibuat dari suasa yang berukir. Perak atau suasa ini bentuknya bulat-bulat seperti onde-onde atau labu kecil yang dalamnya kosong atau berlubang. Bulatan-bulatan ini dirangkai sehingga menjadi sebuah kalung. Panjangnya mulai dari leher hingga mencapai pinggang, dan biasanya dilipat dua. Umumnya bulatan-bulatan ini berwarna jingga dan bentuknya hampir menyerupai dengan bulatan yang diikatkan pada bungkusan sirih. Pemakai kalung dimaksudkan sebagai obat untuk melawan atau mencegah terhadap serangan penyakit.

Keempat, perhiasan yang dikenakan di pinggang yang disebut *genit rante* yang berarti tali pinggang yang dibuat dari rantai. Hiasan

ini terbuat dari rantai perak yang panjangnya tujuh kali lingkaran, jenis ini biasanya hanya digunakan oleh pengantin laki-laki. Selain itu ada juga jenis *genit* rantai yang dipakai oleh pengantin perempuan yang disebut *genit rante beranggiep*. Panjangnya hampir sama dengan *genit rante* biasa, pada rantai ini sering pula diikat logam-logam perak kecil berbentuk uang peser pada zaman Belanda.

Kelima, perhiasan yang digunakan di tangan. Diantaranya disebut *glang (gelang)*, jenisnya ada beberapa macam, seperti *glang jo rentaloe*, dibuat dari perak di dalamnya berlubang, juga ada yang dari tembaga. Bentuk hiasannya menyerupai sendi-sendi ulat, sehingga disebut *glang jo rentaloe*. Gelang ini terdiri atas dua bagian yang dapat dihubungkan satu dengan lainnya dengan *kait*. Biasanya *glang* ini hanya dipakai oleh pengantin perempuan.

Ada juga yang disebut *glang poentoe* Biasanya dibuat dari perak berlubang dalamnya, dan bagian luarnya diukir, jenis gelang ini dikenakan oleh kedua mempelai (laki-laki dan perempuan) dan dipakai pada lengan bagian atas (kiri atau kanan).

Jenis lainnya yaitu yang dinamakan *glang kul*. Bentuknya besar itulah sebabnya disebut *glang kul* (gelang besar). Juga dibuat dari perak yang dalamnya kosong. Biasanya gelang ini dipakai oleh pengantin pria saja sebanyak dua buah pada setiap pergelangan tangan bagian atas, dua pada tangan sebelah kiri dan dua pada tangan kanan. Pengantin pria biasanya memakai jenis *sen sien* yang juga disebut *sen sien keselan*. *Sen sien* ini dibuat dari perak atau suasa. Pada bagian atasnya dihiasi dengan ornamen-ornamen yang disebut *kebon*. Cincin ini dipakai di jari telunjuk sebelah kanan. Pemakaian *sensin keselon* ini dianggap sebagai lambang kejayaan, perhiasan yang khusus bagi pengantin pria *ponok*, sejenis senjata (serupa rencong yang digunakan oleh pengantin laki-laki pada suku bangsa Aceh atau keris pada suku bangsa Jawa). Pemakaiannya dengan cara diselipkan pada pinggang sebelah kiri (pada ketawak). *Ponok* ini dimaksudkan sebagai lambang laki-laki dan kemegahan.

## 2.2. VARIASI TATA RIAS PENGANTIN.

Dalam masyarakat suku bangsa gayo dikenal apa yang disebut *belah*; yaitu kelompok persekutuan hidup, semacam marga pada masyarakat Tapanuli, satu *belah* biasanya mendiami satu kampung atau desa tertentu. Dan setiap *belah* terdiri dari gabungan keluarga luas, yang tergolong dalam empat *kuru*, atau lapisan, yaitu : 1. lapi-

san *reje* atau *penghulu* (raja atau penghulu), kaum kerabat para bangsawan, (2). lapisan *imem* (imam), kaum kerabat para pemuda agama (ulama); (3) lapisan *petue*, kaum kerabat para cerdik cendekiawan dan (4) lapisan rakyat, orang biasa.

Adanya *belah* pada suku Gayo ini, mempengaruhi sistem perkawinannya. Dalam satu *belah* atau *belah* yang senama tidak diperkenankan untuk melakukan perkawinan, walaupun mungkin menurut garis keturunan hubungan darah sudah jauh sekali. Penduduk kampung yang satu *belah* tetap menganggap diri mereka bersaudara kandung. Perkawinan dapat dilakukan dengan *belah* atau kampung lain yang tidak senama, walaupun antara kedua *belah* letaknya sangat berdekatan. Umumnya yang melakukan peminangan adalah pihak laki-laki. Jika perkawinan sudah terlaksana isteri ikut suami atau dengan kata lain si isteri akan menetap di rumah suami.

Meskipun adanya empat lapisan masyarakat, tetapi dalam pola tata rias pengantin pada masing-masing lapisan ini tidak menunjukkan variasi yang sangat berbeda. Pada umumnya perbedaan itu terdapat pada nilai perhiasan yang dikenakan. Kalau lapisan *reje* biasanya nilai perhiasan yang dipakai lebih tinggi; misalnya ada yang terbuat dari emas, seperti perhiasan *topong*, *sensin*, *lelayang*, dan sebagainya. Sedangkan pada ketiga lapisan lainnya, tergantung kepada tingkat kekayaan dari keluarga pengantin yang bersangkutan.

Suatu hal yang menunjukkan perbedaan berarti yaitu perhiasan yang dikenakan pada lapisan *reje* dan lapisan *imem* khusus bagi pengantin laki-laki. Biasanya bagi setiap pengantin laki-laki dari lapisan itu, mengenakan *bulang pengkah* yang berwarna putih. Warna ini khusus dipruntukkan bagi golongan *reje* dan *imem*. Rakyat biasa tidak diperkenankan mengenakan warna itu. Pada masa dahulu jika ada dari lapisan rakyat biasa yang menggunakan warna itu (putih) dikenakan denda oleh *reje* di daerah bersangkutan. Lapisan rakyat biasa, hanya boleh menggunakan warna hitam.

Perbedaan lainnya yaitu pada perhiasan *lelayang* yang dikenakan pengantin perempuan, (yang digantungkan pada sanggul). Dahulu. Dahulu hiasan ini khusus diperuntukkan bagi anak *reje* saja, dan pemakaiannya dilakukan pada saat pengantin putri itu diantar-kan ke rumah mempelai laki-laki; sebagai lambang bahwa pengantin perempuan itu masih perawan. Biasanya *lelayang* ini terbuat dari emas dan dari perak. Sedangkan yang dikenakan rakyat biasa, pada umumnya terbuat dari logam biasa atau suasa.

Perbedaan lainnya yaitu pada perhiasan *genit rante*, yaitu hiasan yang dikenakan diluar *ketawak* (baik bagi pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan). Bagi putera/puteri *reje*, biasanya memakai *genit rantai* berbuah *jelin* dan *genit rante beranggiép*, yang melambangkan perkiraan yang tepat. Sedangkan bagi pengantin dari lapisan rakyat biasa, menggunakan *genit rante* yang disebut *pulem*

Hiasan *tekan kune*, yang dipakai sebagai penekan/penahan rambut agar jangan terbang pada pengantin perempuan, pada masa dahulu sebenarnya hanya dari kain berwarna saja bagi anak *reje/keluarga reje*, warnanya harus kuning, untuk menandakan bahwa pengantin itu anak *reje* (raja). Karena warna kuning itu, seperti juga pada suku bangsa Aceh adalah warna kebesaran raja. Bagi rakyat biasa warna kuning ini sama sekali tidak boleh dipakai. Biasanya yang lazim dipakai oleh lapisan rakyat biasa, yaitu warna merah dan putih (lambang berani dan suci) variasi tata rias pengantin pada suku bangsa gayo, yang terdapat pada setiap lapisan masyarakat tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok, yang agak berbeda cuma dalam hal nilai dan mutu dari pada perhiasan yang digunakan dan beberapa hal lainnya pada masa sekarang perbedaan lapisan yang ada pada masyarakat gayo sudah tidak menonjol lagi, dengan sendirinya dalam tata rias pengantin inipun sudah tidak menunjukkan lagi adanya perbedaan-perbedaan atau variasi-variasi yang berarti.

Jika dilihat dari segi agama juga tidak diketemukan adanya variasi/perbedaan karena agama yang dianut oleh suku bangsa gayo seperti juga suku bangsa Aceh dan suku bangsa Aneuk Jamee adalah agama Islam. Sehingga variasi dalam tata rias pengantin bila dilihat dari agama, tidak menunjukkan perbedaan. Demikian pula bila dilihat dari segi letak geografisnya. Karena pada umumnya suku bangsa gayo hidup/berlokasi pada daerah pengunungan sekitar danau laut Tawar. Sehingga pola-pola kebudayaan yang mereka miliki pada umumnya sama. Maka demikian pulalah dalam tata rias pengantin.

### 2.3. PERLENGKAPAN PENGANTIN UNTUK UPACARA PERKAWINAN.

#### 2.3.1. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin.

Pada umumnya segala perhiasan untuk dipakai oleh seorang pengantin telah tersedia, maka seorang juru rias pengantin pada

suku bangsa gayo tidak memerlukan peralatan/persiapan yang banyak. Juru rias pengantin hanya sekedar mengenakan perhiasan yang telah tersedia yang biasanya dilakukan secara berurutan.

Salah satu diantara peralatan yang harus dipersiapkan oleh juru rias adalah *keni* (kendi). Sebenarnya *keni* ini diletakkan pada ruangan tempat duduk kedua mempelai yang akan dihias. Tetapi sekarang diletakkan pada ruang tamu. Fungsinya cukup penting sebagai tanda bahwa pengantin sedang dihias. Biasanya juru rias ini berasal dari orang yang sama *belah* (clan) dengan pengantin yang sedang/akan dihias. Orang jauh (orang luar dari belah yang bersangkutan) tidak diperkenankan. Larangan ini erat hubungannya dengan kekhawatiran adanya ilmu hitam yang dapat mengganggu si pengantin.

Selain dari orang yang berasal dari *belah* yang sama seorang juru rias juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai juru rias. Pertama ia harus mahir dalam bidangnya. Kedua harus orang yang mengerti tentang seluk beluk tata rias pengantin, khususnya pada suku bangsa gayo. Ketiga harus diketahui oleh pemangku adat (*reje*). Biasanya seorang juru rias harus seorang perempuan, yang lazim disebut untuk profesi ini sebagai *pengasoh*. Syarat-syarat ini diperlakukan dengan ketat sekali pada masa yang lampau, namun sekarang hampir-hampir tidak diindahkan lagi seorang calon pengantin perlu dipersiapkan untuk upacara perkawinan, yaitu badannya "harus bersih." Untuk ini sebelum dihias seorang calon pengantin harus "dimandikan". Selanjutnya kedua pengantin ditepung tawar. Biasanya sewaktu calon pengantin laki-laki akan dipertemukan, di depan pintu kamar tempat pengantin perempuan diletakkan besi pada bagian bawahnya, yang dimaksudkan agar iman dari pada pengantin laki-laki akan teguh dan kuat. Perlu diketahui bahwa pengantin laki-laki dan pengantin perempuan biasanya dihias pada ruang yang sama, di rumah si pengantin laki-laki. Karena seperti telah disebutkan di atas menurut adat suku bangsa gayo, si-pengantin perempuan akan ikut pengantin laki-laki dan tinggal di rumah pengantin laki-laki. Selanjutnya dilakukan *semah tunggal*, artinya yang perempuan menyembah pengantin laki-laki ke ujung kaki sebanyak 3 kali. Penyembahan ini biasanya dihadiri oleh *sara opak* = dewan orang tua (biasanya empat orang).

Upacara tepung tawar ini, dilakukan atas kedua calon pengantin sebelum mereka dihias. Alat-alat yang digunakan biasanya terdiri

dari: bertih, beras, air beras, serta rumput hijau seikat, *celala*, bebesi dan *kayu kul* (ongkal). Alat-alat itu diambil dan ditaburkan ke atas kedua calon pengantin, mulai dari kaki dinaikkan ke badan hingga ke kepala. Kesemuanya dimaksudkan agar kedua pengantin itu akan mudah rejeki.

Selesai upacara ini, baru kedua pengantin dihias oleh juru riasnya.

Baik pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki sebelum dihias, keduanya harus memakai baju dasar yang berwarna putih, yang disebut baju *susun*, warna putih di sini sebagai lambang kesucian. Selanjutnya di atas baju *susun* (baju dasar) inilah, dikenakan lagi baju *kerawang* (baju pengantin).

### 2.3.2. Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan.

Berbeda dengan suku-suku bangsa lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, pada suku bangsa gayo tidak dikenal apa yang disebut pelaminan pengantin. Karena memang pengantin di sini tidak dipersempit di atas pelaminan. Pada masa dahulu perlengkapan utama yang terdapat dalam ruang (kamar) pengantin perempuan yang disebut *delem* dibuat dari tikar dan sederhana, sebagai penutup/tabir tempat pengantin perempuan duduk, dimaksudkan agar pengantin itu terhindar dari intipan orang luar. Selain itu sebuah *ampang*, tempat duduk pengantin yang dibuat dari daun nipah yang dianyam.

Namun menurut seorang informan pada masa dahulu, juga dalam kamar itu tersedia pula *ipok*, sejenis tempat rokok yang tertutup (memakai tutup). Ini sebagai tanda bahwa pengantin perempuan itu masih perawan. Dan nantinya bila ia tidak perawan lagi, maka tutup pada tempat rokok itu (*ipok*) tidak ada lagi/diambil. Perlengkapan lainnya yaitu yang disebut *batil* (tempat sirih).

### 2.3.3. Variasi Perlengkapan Pengantin.

Seperti halnya dengan alat-alat tata rias pengantin maka perlengkapan pengantinpun tidak menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang berarti. Selain perbedaan dari segi nilai (biasanya kalau dari golongan bangsawan nilai dari benda yang bersangkutan lebih tinggi) perbedaan lainnya tidak diketemukan. Hal ini tentu berkaitan dengan sangat sederhananya dan sangat terbatasnya alat-alat perlengkapan pengantin yang dimiliki oleh suku bangsa gayo.



### 3. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA ANEUK JAMEE.

Sebagaimana telah diutarakan pada suku bangsa yang mendiami daerah Aceh lainnya mengenai tata rias pengantin, suku bangsa Aneuk Jamee juga dibedakan ke dalam unsur-unsur pokok tata rias tata rias, tata busana dan perhiasan.

#### 3.1. UNSUR-UNSUR POKOK

##### 3.1.1. Tata Rias.

Deskripsi tentang tata rias ini akan diketengahkan uraian yang menyangkut tata rias tangan dan kaki, tata rias wajah serta tata rias sanggul. Awal dari masa memperindah diri bagi seseorang pengantin pada masyarakat suku bangsa Aneuk Jamee adalah saat sesudah diadakan rapat umum menjelang proses perkawinan, dikalangan diumumkannya malam penentuan acara kepada masyarakat kampung. Tibanya giliran tersebut pada lazimnya sekitar empat malam lagi menjelang pesta pengantin. Upacara memperindah diri yang mula-mula ini dinamakan malam berinai (*malam bainai*).

Pelaksanaan upacara berinai dilakukan di depan pelaminan. Namun demikian tidak jarang pula mereka melaksanakan di ruangan kamar tidur pengantin. Sering pula ketika malam pengantin (*malam berinai*) yang pertama dihadiri oleh teman sebayanya. Kehadiran mereka selain ditujukan untuk ikut mengembirakan sang pengantin beserta sanak keluarganya, tetapi yang lebih penting adalah untuk ikut memberikan ucapan selamat kepada temannya yang akan memasuki pintu gerbang berumah tangga.

Adapun orang yang melakukan inai terhadap sang pengantin itu ialah seorang tua, atau beberapa orang yang telah cukup berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan ini. Pada masa sekarang ini sering pula dilakukan oleh teman sebayanya sebagai tanda ikut berperan serta dan bergembira sesama teman pengantin. Malam berinai ini berlangsung selama tiga malam. Pada malam yang terakhir (*malam yang ketiga*), selain dari pada berinai, ditambah lagi dengan mengukirnya. Tujuan mengukir tersebut adalah untuk lebih memperindah inai yang sudah dilakukan. Penginaian yang dikerjakan pada pengantin wanita, dibuat pada semua jari dan kaki sampai batas kuku tangan serta kuku jari kaki, sedangkan pada pihak laki-laki walaupun ada hanya pada satu jari tangan atau kaki.

Perlu kiranya diungkapkan di sini, bahwa sebelum pelaksanaan

berinai, sang pengantin menerima acara penepung tawaran terlebih dahulu. Penepung tawaran ini kebiasaannya dikerjakan oleh pihak orang tua sipengantin ataupun pihak yang dekat dengannya. Selain dari pada itu anggota yang ikut serta dalam proses penepung tawaran tersebut adalah kelompok orang yang dituakan pada perkampungan, misalnya imam atau teungku madrasah, keuchik kampung atau orang cerdik pandai (para sesepuh) yang ada.

Menurut informasi para informan tujuan dari pada pelaksanaan penepung tawaran, dimaksudkan agar memperoleh berkah/rahmat. Fungsi dan kegunaan yang lain diharapkan agar sang pengantin mendapatkan keselamatan, kebahagiaan dan mudah memperoleh rezeki demi kelangsungan hidup mereka kelak. Sesungguhnya manifestasi gejala semacam ini merupakan gejala sering ditampilkan oleh masyarakat Aceh. Hal ini disebabkan karena merupakan suatu tradisi (adat) di dalam masyarakat, yang mana pada orang-orang Aceh (etnis Gayo dan Aceh) lainnya sering dilakukan. Upacara seremonial semacam ini oleh masyarakat etnis Aceh, dinamakan *peusujuk*. Upacara *peusujuk* sering dilakukan pada saat tiba giliran upacara sunat rasul, keberhasilan yang dicapai seseorang (memperoleh yang jabatan yang dianggap terhormat, lulus ujian) dan upacara yang bertalian dengan tahap hidup yang mereka rayakan.

Dalam pelaksanaan penepung tawar senantiasa dilengkapi dengan pelbagai alat dan fasilitas. Alat-alat yang dipergunakan bagi kepentingan itu terdiri dari berbagai daun-daunan, diantaranya daun yang dianggap penting yakni daun sidiking, rumput belanda dan daun suki. Fasilitas yang juga tidak dapat diabaikan ketika proses tersebut berlangsung adalah benda atau zat yang mengandung wangi-wangian. Diantara benda wangian yang dianggap penting adalah bedak yang sudah berukir, sabun berukir, minyak wangi, bunga cempaka ataupun bunga selanga.

Adapun fungsi benda wangi-wangian seperti sabun, bedak, dan minyak wangi digunakan apabila diperlukan pada saat proses perawatan wajah. Semua alat hias yang disebutkan di atas sengaja dibuat berukir. Ukiran ini sesuai dengan daya imajinasi dari seniman yang berperan sebagai arsitek juru rias yang khusus (ahli), dalam hal ini mengukir gaya tradisional merupakan suatu pekerjaan rutin yang sering dilakukan. Tujuan dari pengukiran benda-benda ini berdasarkan informasi, hanya sebagai motif keindahan. Sebenarnya pembuatan sabun, bedak dan kelapa berukir ini, bukan saja pada saat ber-

langsungnya upacara penepung tawaran, malahan juga pada waktu lain seperti pada saat penyerahan alat perhiasan (baju, bedak, sabun, dan sebagainya) yang diserahkan kepada pengantin wanita, dimana alat perhiasan tersebut juga telah diukiri.

Dapat disajikan pula di sini, bahwa sarana lain yang digunakan dalam kegiatan perhiasan diri tersebut dipakai juga inai berukir sebagai sarana utamaaa, pada acara itu. Untuk kelengkapan fasilitas ini diletakkan kelapa muda, beras ketan kuning dan nasi kunyit, serta pisau syukur. Kegunaan pisau syukur berfungsi untuk mencukur atau memotong andam si pengantin wanita seperti mempe-rindah bulu kening, alis mata dan memotong kuku sebelum dibuat inai. Adapun daun yang dipakai untuk berinai merupakan sejenis daun sebesar daun teh yang digiling sampai halus yang kemudian di-letakkan pada bahagian jari kuku tangan dan kaki yang mana setelah kering akan meninggalkan bekas merah.

Fungsi beras kunyit yang ditaburkan ketika berlangsungnya proses penepungtawaran hanya sebagai lambang untuk mendapat-kan keberkahan, sedangkan fungsi kunyit adalah simbul obat tradi-sional. Hal ini memang perlu karena bilamana ada luka—luka berlang-sungnya proses pengandaman. Gejala semacam ini telah merupakan suatu tradisi mereka, walaupun sesungguhnya ketika bilamana ada luka mereka belum tentu menggunakan kunyit sebagai obatnya.

Sesudah berlangsungnya penguiniaian selama tiga malam, tibalah gilirannya bagi sipengantin wanita melakukan upacara mandi berlimau. Upacara ini tepatnya dilaksanakan ketika sehari semalam lagi sebelum diadakan pesta peresmian perkawinan (duduk bersanding). Mandi ini dikatakan mandi berlimau, karena ia bertujuan untuk membersihkan segala kotoran atau daki serta membersihkan lipstik tradisional dengan menggunakan limau yakni ramuan jeruk dengan daun dan jenis tanaman yang mengandung unsur kewangian seperti batang kabelu dan bunga—bungaan. Dengan demikian mandi berlimau itu dimaksudkan agar sang pengantin memperoleh kebersihan dan kesehatan. Alasan ini bertitik tolak karena memang fungsi li-mau dapat membersihkan kotoran terutama pada bagian kepala, sebab ia berfungsi sebagai alat pembersih tradisional.

Upacara mandi berlimau ini menurut lazimnya dikerjakan oleh seorang wanita tua, terutama bagi mereka yang sudah berpengalaman. Alasan ini dianggap penting karena sambil memandikan ke tu-buh pengantin wanita, orangtua tersebut membacakan doa serta

petuah yang mengandung hikmah atau nasehat agar supaya kedua mempelai memperoleh kerukunan serta kedamaian. Pembacaan doa oleh orang tua atau orang lain ini mempunyai makna secara simbolis yaitu secara magis religius, yang mana diharapkan agar mempelai kelak dalam memasuki arena berumah tangga akan mendapatkan kebahagiaan serta mendapat ridha dari Allah s.w.t.

Tata rias yang bertalian dengan tata rias wajah bagi masyarakat kelompok etnis aneuk Jamee tidaklah begitu berbeda dengan perawatan wajah kelompok etnis Aceh lainnya. Pâse pertama pada perawatan wajah dimulai dengan proses pengandaman terhadap kening batas rambut serta alis mata seperti yang sudah diutarakan pada bahagian di atas. Sebelum pengandaman, terlebih dahulu dilakukan pembersihan dengan air kelapa muda yang mana kelapa tersebut sudah diukir.

Dengan selesainya penyiraman wajah dengan air kelapa dan pengandaman, maka pada tahap yang kedua mulailah memasuki tahap pembedakan. Jenis bedak yang dipergunakan sangat tergantung kepada kebiasaan bedak yang dipakai sang pengantin. Artinya jika seandainya seorang pengantin sering memakai jenis bedak kelly, viva ataupun pelbagai macam jenis susu pembersih wajah lainnya, maka ketika itu juga memakai atau menggunakan jenis bedak yang sama. Namun demikian tidak jarang juga pengantin yang menggunakan jenis bedak yang memiliki kwalitas tinggi ataupun yang harganya cukup mahal. Pemakaian jenis yang berkwalitas tinggi terhadap benda (bedak) tata rias wajah, sangatlah ditentukan oleh faktor tingkat kemampuan ekonomi atau klasifikasi sosial masyarakatnya.

Unsur lain dari tata rias yang dipakai pengantin wanita ialah sanggul. Untuk merancang dan menata bentuk sanggul yang artistik biasanya dikerjakan orang-orang tertentu atau mereka yang sudah berpengalaman. Pembuatan sanggul ini memang merupakan pemakaian suatu teknik yang masih tradisional yaitu dengan menggunakan sepotong pelepah batang pohon pisang yang kemudian pelepah tersebut dililitkan rambut, sehingga tidak kelihatan lagi pelepahnya. Kemudian pada bahagian pelepah pisang yang telah tertutup dengan rambut itu, ditusukkan pula benda-benda semacam bunga emas atau imitasi, paling tidak kuningan.

Gejala tata rias yang dibentangkan di atas memang telah mengalami tranformasi ke arah bentuk baru (sekarang). Artinya tata rias wajah yang masih berbentuk tradisional sudah langka diketemukan.

Namun demikian ada beberapa informan yang menyampaikan keterangan bahwa jenis bedak yang dipakai dahulu adalah bedak dingin sejenis bedak yang terbuat dari hasil ramuan tepung beras dicampur dengan bunga—bunga yang wangi.

### 3.1.2. Tata Busana.

Tata busana yang ditemui pada masyarakat kelompok etnis aneuk Jamee tidaklah jauh berbeda dengan tata busana yang ditemui pada kelompok etnis suku bangsa Aceh. Alasan ini bertolak karena kedua bentuk tata busana tersebut menunjukkan banyak unsur kemiripan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dapat diamati bahwa, pola tata busana wanita terutama pakaian menunjukkan ciri pakaian kebaya biasa. Baju kebaya ini pada lazimnya terdiri dari kain saten yang mempunyai warna cerah (seperti berwarna merah). Walaupun begitu jenis kain baju dewasa ini memang sudah mengalami perubahan. Maksudnya banyak diantara mereka (sang pengantin), memakai jenis pakaian yang mempunyai harga yang cukup mahal atau tinggi, hal ini tentu saja selaras dengan tingkat sosial ekonominya.

Pola dasar baju pengantin wanita dirancang dengan bentuk krah bulat (lingkaran leher baju berbentuk bulat). Pada bahagian pinggir krah, lengan dan belahan dada ditata dengan ukiran benang halus untuk menambah fantasi keindahan.

Bentuk tata busana pakaian, selain dari pada baju si pengantin juga memakai kain celana. Kain celana ini terbuat sejenis kain pilihan yang lunak berwarna hitam Untuk menambah seni keindahan celana pada bahagian ujung kakinya diukir pula dengan ukiran benang yang selaras dengan kain celana. Pada bahagian luar pakaian (baju) ditambah lagi dengan selembur kain selendang yang digantungkan dari leher ke dada.

Perlu disampaikan juga bahwa, baju kebaya yang dipakai si pengantin dimasukkan kebahagian dalam celana. Batas antara baju kebaya dengan celana dililitkan sehelai kain sarung yang sudah dilipat dua (lembar kain dilipat dua). Di atas ikatan lembaran kain sarung tersebut diikat dengan ikat pinggang (sabuk). Ikat pinggang yang khusus dipergunakan untuk pengantin ini mereka namakan *ikeuk pinggang patah sambilan* (ikat pinggang patah sembilan). Alasan dinamakan ikat pinggang patah sembilan, karena ia terdiri dari sembilan bahagian yang bersambungan satu dengan yang

lainnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh mengatakan bahwa, jumlah sembilan bahagian ikat pinggang tersebut adalah karena pengaruh yang diterima pada masa kerajaan Aceh dahulu yang merupakan lambang atau simbol dari stempel/cap kerajaan, adalah *cap seukeureung* (cap sembilan). Menurut mereka pada mulanya ikat pinggang semacam itu hanya dipakai pada saat perkawinan putera raja atau bangsawan. Dengan alasan ini mereka katakan sebagai lambang pengesahan perkawinan yang telah dilaksanakan.

Tata busana pakaian pria menyerupai pakain teluk belanga yaitu pola potongan lehernya berbentuk bulat (krah bulat), namun pada bahagian depan tetap sebagaimana pakaian biasa. Akan tetapi bentuk pakaian semacam ini sudah mulai langka. Artinya sekarang mereka sering menggunakan/memakai pakaian jas yang ditambah dengan selempang pada bahagian pinggang dan pinggul.

Pakaian pengantin pria ini, juga memakai kopiah sebagai lambang keperkasaan dan kebesarannya. Kopiah yang mereka gunakan sama dengan bentuk kopiah pada pengantin pria masyarakat kelompok etnis Aceh. Model/bentuk kopiah pengantin pria, menyerupai gaya kopiah Turki dan ditambah dengan pelbagai alat-alat perhiasan. Simbol alat perhiasan dan keperkasaan lain bagi pengantin pria adalah rencong yang mana diselipkan pada pinggang bahagian depan. Biasanya rencong untuk perhiasan perkawinan mempunyai gagang yang terbuat dari emas sebagai tanda keberadaan.

### 3.1.3. Perhiasan.

Tata rias pengantin suku bangsa Aneuk Jamee disamping unsur tata rias wajah, busana, dilengkapi pula dengan pelbagai perhiasan. Perhiasan yang dimaksudkan disini berupa semua alat yang dipakai oleh pengantin wanita maupun pria yang mengandung unsur seni dan motif keindahan seperti alat-alat perhiasan peniti emas, kalung leher, gelang dan berbagai perhiasan permata.

Pemakaian perhiasan memang sangat menonjol pada saat diadakan pesta upacara perkawinan. Perhiasan seperti kalung emas atau permata, gelang tangan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan hari biasa dan upacara lainnya. Umpamanya pemakaian gelang tangan misalnya mereka pakai pada saat itu terdiri dari tiga sampai



empat pasang.

Selain dari pada perhiasan jenis yang diutarakan, kedua pengantin sering kali menambah jenis perhiasan paun (uang) emas ringgit atau rupiah. Perhiasan semacam ini biasanya dipakai/diletakkan pada bahagian dada baju sang pengantin wanita. Adakalanya perhiasan tersebut diberikan juga pada pihak pengantin pria, namun demikian jumlah yang diletakkan atau digantungkan pada baju atau jas pria ini jumlahnya relatif sedikit bilamana dibandingkan dengan pengantin wanita.

Adapun perhiasan lain yang tidak dapat diabaikan bagi pengantin wanita adalah pemakaian perhiasan gelang kaki emas sebagai alat keindahannya. Pemakaian perhiasan gelang kaki emas ini menunjukkan ciri yang sama dengan dilakukan oleh pihak pengantin wanita kelompok etnis suku bangsa Aceh.

### 3.2. VARIASI TATA RIAS PENGANTIN.

Sudah menjadi kodrat, bahwa di dalam masyarakat senantiasa dijumpai anggapan tentang penghargaan terhadap sesuatu. Dasar pemikiran dan anggapan tertentu itu bertolak atas variasi yang ditemui di dalam kehidupan manusia. Keaneka ragam tersebut dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan yang ditemui di dalam masyarakat. Sebagai salah satu contoh dapat diajukan di sini variasi pada tingkat kemampuan (pandai, bodoh), tingkat kekayaan (kaya dan miskin), serta diferensiasi terhadap warna kulit. Dengan demikian walaupun di dalam suatu pandangan tertentu atau secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat, namun pada kenyataan sosial di dalam hidup kemanusiaan senantiasa ditemui cerminan lapisan sosial.

Pada masyarakat yang masih dianggap begitu tradisional atau kelompok sosial yang mana belum begitu dipengaruhi kebudayaan luar (asing) atau kebudayaan yang masih murni, mereka masih kelihatan dan menonjol pada masyarakat itu menganut sistim lapisan-lapisan sosial. Gejala adanya unsur stratifikasi sosial terjelma pada tradisi nilai budaya dan sikap hidup mereka, di dalam tradisi adat yang mereka anut.

Unsur-unsur manifestasi dan penampilan yang ditunjukkan adanya gejala sosial budaya mereka dapat diamati pada sikap hidupnya dalam melaksanakan pelbagai aktivitas upacara yang bersifat adat kebiasaan seperti pada tata cara mereka mengadakan upacara

pesta perkawinan, sunat rasul bahkan juga menonjol pada bentuk upacara kematian.

Adanya unsur gejala lapisan sosial pada upacara pesta perkawinan suku bangsa Aneuk Jamee dapat diamati berdasarkan derajat besar atau tidaknya penyelenggaraan pesta. Bagi mereka yang tergolong ke dalam tingkat kemampuan ekonomi begitu baik atau terpan- dang oleh pihak kelompok dan lingkungan sebagai golongan elite, maka mereka biasanya melaksanakan penyembelihan kerbau. Seba- liknya bagi mereka yang dapat dianggap miskin atau yang kurang mampu, mereka hanya mengorbankan penyembelihan kambing.

Untuk menunjukkan gejala tampilnya diferensiasi pada tingkat lapisan sosial yang diajukan di atas, dapat disaksikan dalam penye- lenggaraan tata rias pengantin. Salah satu bentuk simbol yang nyata dan menonjol bilamana diamati makna pada susunan peralatan hiasan pengantin yang mereka namakan *maracue*. Maracue adalah sulaman kasab dalam bentuk segi tiga pada dinding ataupun sebagai latar belakang tempat pelaminan.

Sebagai petunjuk pelaksanaan pesta perkawinan dilaksanakan secara besar-besaran seperti penyembelihan kerbau/lembu atau perkawinan putera bangsawan, maka letak atau posisi beberapa maracue disusun secara berlawanan, *Maracue tunggang baliek*. Demikian- lah pula sebaliknya kalau sekiranya pihak tuan rumah menyelengga- rakan secara sederhana saja, maka posisi maracue diatur secara sejar atau biasa.

Menurut informasi yang ditemui, dahulu pemakaian maracue tunggang baliek tidak dibenarkan sembarangan saja, artinya pema- kaian tersebut hanya diizinkan untuk pihak kaum bangsawan atau putera raja. Namun sekarang gejala itu tidaklah begitu ketat lagi. sekiranya pesta besar yang diselenggarakan, pihak tuan rumah boleh saja memakainya.

Dengan alasan yang diajukan di atas dapatlah dikatakan bahwa maracue sebagai peralatan hiasan dinding yang terbuat dari benang emas, selain berfungsi sebagai nilai estetis, ia mempunyai makna sim- bul tertentu. Selanjutnya informasi dari pihak juru rias yang cukup senior mengatakan bahwa bentuk segi tiga maracue mempunyai makna simbolis yang mengartikan daerah Aceh berbentuk segi tiga, atau di dalam masyarakat suku bangsa Aceh menamakannya dengan *Aceh lee sagoe*. Adapun yang dimaksudkan batas wilayah Aceh segi tiga yakni ke arah timur meliputi batas pasir putih, sedangkan

ke wilayah barat sampai ke selatan sampai ke durian tarok raja.

Indikasi lainnya sebagai petunjuk untuk menentukan tingkat keelitan atau derajat kelompok *upper class* pada masyarakat Aneuk Jamee yang ditampilkan lewat pemakaian tata rias pengantin dapat dilihat pada jumlah pemakaian alat-alat perhiasan si pengantin. Mereka mengatakan jika sekiranya pihak keluarga tuan rumah penganten memiliki kerabat serta handai tolan yang banyak, dan apalagi familinya boleh dianggap orang terpandang/terhormat menurut ukuran masyarakat setempat, maka mereka akan meminjamkan emas berupa kalung, cincin dan alat-alat perhiasan yang lainnya dengan jumlah yang banyak kepada sanak keluarga yang mengadakan pesta perkawinan. Sebaliknya bagi mereka yang boleh dianggap kurang mampu atau miskin, maka jumlah pemakaian alat-alat perhiasan yang digunakan secara relatif cukup sederhana.

Tanda keberadaan dan kemiskinan sebagai indikator lapisan atau derajat sosial masyarakat sesungguhnya dapat diamati sejak awal proses pelamaran dalam menentukan jumlah banyak tidaknya mas kawin yang dikenakan. Bilamana seseorang pelamar atau dipihak penerima dapat dianggap sebagai garis kelompok lapisan atas, maka tidak jarang ditemui pada masyarakat Aneuk Jamee mas kawinnya berjumlah satu paun ringgit beserta talinya dan kadang kala ditambah dengan sejumlah uang, sedangkan mereka yang tergolong keluarga miskin, jika mengadakan pesta perkawinan, maka akan tercermin jumlah perhiasan menunjukkan kesederhanaanya.

Penampilan kesederhanaan dan kekayaan juga nampak kentara dan menonjol pada fasilitas peralatan perhiasan yang dipakai atau yang dikenakan pengantin, baik perhiasan maupun busananya.

Selain dari pada perhiasan dan busana yang memberikan warna kepada garis diferensiasi sosial, ditemui lagi petunjuk lain sebagai indikator untuk menentukan adanya lapisan sosial bagi masyarakat Aneuk Jamee. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang diperoleh menyatakan bahwa jumlah banyak atau tidaknya lapisan kain kelambu yang mereka pergunakan. Bagi masyarakat yang tergolong kepada katagori yang kurang mampu, maka jumlah kain yang dipakai sebagai penutup kelambu (*parateh*) jumlahnya hanya terbatas. Menurut kebiasaan kelompok kurang berada, mereka paling banyak hanya memakai tiga lapis. Sebaliknya jika yang mengadakan pesta tersebut dianggap golongan elite di perkampungan itu, maka tidak jarang mereka memakai kain sampai dengan tujuh lapis yang terdiri

dari berbagai warna. Tata warna ini pada lazimnya hampir bersamaan dengan warna—warna pada tirai hiasan dinding, yakni warna merah, hijau, kuning dan warna lainnya yang selaras dengan banyak lapis bagi kain kelambu yang dikenakannya.

### 3.3. PERLENGKAPAN PENGANTIN UNTUK UPACARA PERKAWINAN.

#### 3.3.1. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin.

Tahap yang harus dilalui oleh masyarakat Aneuk Jamee pada rangkaian kegiatan menjelang pesta perkawinan adalah *bisiek uwaik ayah* (fase permufakatan kedua orang tua dan anak laki—laki untuk menentukan lamaran puteri/puteranya), *marisiek* (tahap menjajaki atau melamar/pendekatan kepada orang tua anak), dan *maulue tando* (memberikan tanda pelamaran).

Bilamana rangkaian tahap—tahap yang diajukan diatas sudah selesai dan tiba waktunya untuk mengadakan persiapan peresmian perkawinan. Menjelang hari diadakan pesta, pada kelompok etnis Aneuk Jamee, senantiasa didahului oleh upacara duduk mufakat, yang dalam masyarakat Aneuk Jamee mereka namakan *pakat ninik mamak*. Acara duduk mufakat, bertujuan untuk memberitahukan kepada seluruh ahli waris, bahwa salah seorang dari anggota kerabat mereka akan memenuhi arena rumah tangga. Selain itu ia bertujuan agar mencapai kata sepakat (kebulatan kata) dan solidaritas dari semua pihak ahli waris.

Fungsi lain acara duduk bermufakat, agar mendapatkan tindakan bersama dan kegotong royongan untuk mengadakan pesta perkawinan, sehingga dengan demikian tidak ada pihak—pihak tertentu dari anggota kerabat yang merasa ditinggalkan. Dalam acara duduk bermufakat, Keuchik (lurah) tidaklah dapat ditinggalkan, terutama sekali pada saat rapat/duduk bermufakat menjelang rapat umum. Adapun alasan tidak dapat ditinggalkannya Keuchik yang merupakan orang utama di dalam perkampungan, karena dalam musyawarah itu dibicarakan segala sesuatu keperluan yang berkenaan dengan besar kecilnya kerja yang harus dilaksanakan, pembahagian tugas atau diferensiasi kerja terhadap anggota masyarakat yang ada di perkampungan, sehingga dengan demikian tidak akan terjadi atau dapat mengurangi pelbagai kesulitan pada saat tiba giliran pelaksanaannya. Gejala ini memang sudah menjadi suatu tradisi dalam tata adat masyarakat Aceh, peranan Keuchik Kampung, Imam Madrasah

dan orang yang dituakan di perkampungan, tidaklah dapat diabaikan dalam pelaksanaan yang bertalian dengan masyarakat kampung.

Fase terakhir kegiatan duduk bermufakat, mengadakan rapat umum warga kampung. Pada masyarakat Aneuk Jamee mereka namakan dengan undangan *sisiek palapah* yang artinya panggilan dan pemberitahuan kepada semua anggota warga kampung perihal akan dilaksanakan upacara pesta perkawinan pada hari yang sudah ditentukan. Pada lazimnya kegiatan—kegiatan rapat umum diadakan lima atau empat hari lagi menjelang pesta.

Sesudah rapat umum dilaksanakan, maka mulailah diadakan atau dianggap awal dari proses persiapan juru rias dan calon pengantin menjelang upacara perkawinan. Para juru rias mulailah mengadakan aktivitas pembuatan dekorasi tempat pelaminan dan ruangan peranan juru rias untuk menata ruangan ataupun interior pelaminan, sangatlah ditentukan atau tergantung kepada besar atau kecilnya upacara diadakan. Bilamana sekiranya pesta tersebut dapat dianggap besar, maka penataan dan persiapan pembuatan dekorasi jauh lebih awal lagi.

Bersamaan dengan penataan ruangan pelaminan atau sesudah diadakan rapat umum juga dilakukan persiapan bagi calon pengantin. Proses persiapan tata rias pengantin yang diawali dengan penginaian dan mandi berlimau, yang akhirnya diselesaikan pada tahap tata rias busana dan wajah serta sanggul.

### 3.3.2. Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara perkawinan.

Dalam menata rumah dan interior pelaminan merupakan tahap kesibukan bagi para juru rias. Kesibukan—kesibukan penataan rumah dengan pelbagai fasilitas agar kelihatan lebih anggun dan menarik sehingga sedap dipandang mata, merupakan aktivitas dalam upaya menyiapkan segala sesuatu keperluan untuk mensukseskan pesta perkawinan. Pekerjaan bersama dengan penuh semangat kegotongroyongan merupakan ciri utama sifat komunal masyarakat pedesaan, sehingga dengan demikian pada saat tiba giliran berlangsungnya upacara puncak pesta akan terbentuklah suasana yang penuh kegembiraan.

Daeah pusat penataan ruangan yang paling penting adalah tempat pelaminan dan ruangan tamu. Pada bahagian ini dirancang sedemikian rupa dengan pelbagai fasilitas perabot yang cocok dengan tata ruangan atau interiornya, sehingga benar—benar kelihatan artistik.

Ruangan pelaminan ini senantiasa dihiasi dengan hiasan dinding, bantal bersusun. Hiasan dinding senantiasa dilengkapi dengan potret dan dekorasi tempat pelaminan, serta hiasan langit-langit. Peralatan perhiasan itu seperti hiasan dinding berupa lukisan-likisan, bantal bersusun panjang, bantal segi empat dan kasur yang selalu dilengkapi dengan hiasan lukisan yang terbuat dari benang emas (sulaman benang emas). Semua peralatan ini selain digunakan untuk peralatan perhiasan pada pesta perkawinan juga sering ditampilkan ketika diadakan upacara lainnya.

Pada bahagian atas ruangan pelaminan dibentang langit-langit (*langik-langik*) yang merupakan kain berwarna merah yang dibentangkan di atas yang berguna dan berfungsi sebagai loteng pada atap kamar pengantin. Agar dapat menambah keindahan pada langit-langit digantungkan pula hiasan berupa manik-manik yang diukiri dengan sulaman benang emas dan ditambah lagi dengan api-api. Pemberian motif api-api hanya berfungsi sebagai alat keindahan terutama bila disinari cahaya lampu di waktu malam hari.

Hiasan yang paling menonjol pada ruangan pelaminan adalah di tempat pelaminan. Tempat duduk pelaminan ini dibuat dari bangku panjang atau berbentuk dipan tempat tidur. Di atas tempat duduk dibentangkan tilam yang pinggirnya bermotif benang emas. Di tengah-tengah bangku panjang (di atas tilam) diletakkan lagi dua buah bantal segi empat yang juga dihiasi dengan sulaman benang emas. Bantal khusus ini mereka namakan *kasue pandak*, khusus untuk tempat duduk pengantin pria (*marapulai*) dan pengantin wanita (*anak daro*).

Perlu diutarakan pula bahwa pada bahagian sela-sela pinggir kedua ujung bangku (bersebelahan tempat duduk pengantin), diletakkan atau disusun bantal empat persegi panjang yang ujungnya dihiasi dengan sulaman benang emas (*banta gadang*) yang masing-masing pinggir kedua ujung bangku sebanyak empat buah atau sesuai dengan besarnya ujung bangku yang tersedia.

Pada bahagian sela-sela bantal gadang bersusun diletakkan kipas sebanyak lima buah. Jumlah kipas ini bertalian dengan kepercayaan agama Islam. Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa jumlah rukun Islam adalah lima. Bertolak dari jumlah rukun Islam inilah titik tolak sebagai dasar simbol perhiasan yang diajukan.

Di bahagian lain ujung tempat duduk atau pada bahagian latar



belakangnya diikat secara bergantung dua pasang kain saten yang dibentuk semacam kerucut, yang berfungsi sebagai keindahan. Namun demikian asal mula diciptakan ini berpangkal kepada pandangan simbolis sebagai panglima yaitu pengawal raja yang mana dalam kaitan ini kedua mempelai dianggap sebagai raja dan isterinya. Pada waktu bersanding di pelaminan ini ada suatu acara yang mempunyai suatu kesan penting bagi kedua mempelai beserta para hadirin undangan yang menyaksikannya adalah acara *makan sasuo* (makan sasuo) yaitu makan pengantin pria (marapulai) yang disuapkan pengantin wanita, sekaligus dicucikan tangannya. Makna ini disamping dianggap marapulai sebagai raja, tetapi yang lebih penting adalah makna yang terkandung secara simbolis, sebagai petuah bagi pengantin wanita kelak dalam kehidupan berumah tangga. Sebagai seorang isteri wajib melayani, sebagai ibu rumah tangga terutama dalam hal memasak dan menyuguhkan makanan terhadap suami dan anak keluarga. Peristiwa naiknya ke pelaminan merupakan salah satu peristiwa penting dalam tahap hidup manusia (life cycle) sesuai dengan tradisi nilai budaya yang mereka anuti. Bertolak atas dasar pemikiran tersebut mereka menganggap peristiwa perkawinan pada upacara peresmian merupakan peristiwa raja sehari. Berpangkal kepada anggapan itu perancangan dan penyusunan kipas pada hiasan dinding sebagai latar belakang pelaminan, juga mempunyai makna simbolis bagi mereka. Makna simbolis ini tercerminkan kepada pengertiannya kipas sebagai lambang rakyat yang ikut menyaksikan peristiwa penting tersebut.

Hiasan dinding yang cukup artistik sebagai hiasan dalam ruangan pelaminan adalah tabir atau tirai benang emas. Di samping berukiran dengan benang emas tirai (*tabie*) ini dilengkapi dengan kain berwarna warni yang diletakkan secara vertikal. Tirai merupakan kain yang dibentangkan pada dinding ataupun sebagai dinding bagi kamar pengantin. Adapun kain warna-warni terdiri dari empat warna, yaitu warna merah, hijau, kuning dan putih. Tata warna yang berfungsi estetis juga memiliki nilai simbolis tersendiri, makna warna hijau menunjukkan simbol Islam, kuning sebagai lambang raja, merah sebagai tanda pahlawan. Pahlawan yang dikemukakan disini ditujukan pada kedua mempelai terutama marapulai, yang mana ia harus mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam mengharungi bahtera kehidupan yang berkaitan dengan kesukaran-kesukaran yang dihadapinya. Sedangkan makna simbolis warna putih merupakan lambang kesucian cinta kasih dan kedamaian di dalam

kehidupan berumah tangga, merupakan salah satu unsur yang sangat perlu bagi keharmonisan kehidupan berkeluarga.

Simbolis mengenai makna kehidupan yang damai, tenang rukun, memperoleh kehidupan yang subur (tidak seperti ekor tikus), akan tetapi laksana pohon beringin yang rindang, pepatah mereka mengatakan laksana berkawan hendak ramai, berkampung hendak luas, berkeluarga hendak berkembang biak, yang dalam cita-cita kedua mempelai kelak dapat dilihat dari makna dari *kipeuh mengambang marimbun* (kipas mengembang rimbun). Kipas ini diatur disusun sedemikian rupa sehingga membentuk daun yang berdaun rimbun, dan kipas tersebut dirancang dengan variasi seni sulaman benang mas.

Selain dari pada bentuk tirai berwarna warni, adalah jenis tirai yang mereka namakan *dalansie* terbuat dari kain sulaman benang emas/kasab yang dirancang dengan motif-motif yang menawan dan indah serta mempunyai makna tersendiri. Diantara motif lukisan yang memiliki arti itu *situnjang* merupakan lambang keagungan dan kebesaran jiwa dan budi nurani sang pengantin. Lukisan hiasan yang terdapat pada *dalansie* dengan makna tertentu ialah lukisan *pucuk rabung* (gambar umbut batang bambu). Pohon (batang) bambu yang muda dan runcing sebagai lambang awal perkawinan yang masih berusia muda, belum banyak pengalaman hidup. Bentuk yang runcing sebagai lambang tajam atau mudah emosi. Siratan makna yang terkandung harus ada pengendalian diri dari kedua mempelai terutama pada pihak ayah atau marapulai, sehingga dengan demikian dapat terhindar dari gejala yang dapat menimbulkan emosi ataupun komplik dalam kehidupan berumah tangga.

Unsur lain yang mempunyai makna pada lukisan *dalansie* yang diutarakan di atas ialah lukisan *delima mekar telapuek*. Simbul bunga yang sedang mekar melambangkan kebersihan jiwa dalam menempuh perjuangan hidup bahtera rumah tangga, merupakan unsur yang penting bagi kedamaian.

Hiasan gambar yang terletak pada bahagian latar belakang tempat pelaminan yang terbuat dari sulaman benang emas yang berbentuk segi empat adalah *banta gadang*. Banta gadang bukanlah bantal besar, melainkan suatu lukisan benang emas yang membentuk empat persegi panjang. Motif dan gaya lukisannya memang hampir memiliki persamaan dengan tabir *dalansie*. Seni lukisannya memang cukup dianggap artistik. Selain berfungsi sebagai motif keindahan juga me-

ngandung makna tertentu selaras dengan gambaran yang ada.

Pada ruangan pintu masuk menuju ke arah pelaminan dibuat kain sulaman kasab yang dirancang sesuai dengan bentuk pintu. Biasanya kain penutup pintu tidak sampai menutup seluruh pintu akan tetapi diciptakan secara semi vertikal. Kain kasab hiasan pintu ini diukiri dengan lukisan yang bermotifkan bunga mekar talapak.

### 3.3.3. Variasi perlengkapan pengantin.

Pada rapat umum (*pakat rami*) dibicarakan semua persoalan yang bertalian dengan pekerjaan dan aktivitas—aktivitas untuk pelaksanaan kenduri pesta perkawinan. Ciri dari pada adanya rapat rami merupakan petunjuk bahwa pesta yang diadakan oleh pihak yang menyelenggarakan dapat dianggap besar, artinya pesta itu dilaksanakan orang kaya atau keluarga yang terpandang (elite).

Pakat rami ditujukan untuk membicarakan langkah—langkah yang harus dikerjakan sesuai dengan diferensiasi kerja yang telah dirancang untuk mensukseskan penyelenggaraan pesta. Di pihak lain pakat rami sekaligus ditujukan agar masyarakat mendapat informasi secara jelas mengenai akan diadakan pesta perkawinan.

Memang setiap upacara perkawinan yang diselenggarakan secara besar senantiasa memanggil Keuchik, Imam dan orang—orang yang dianggap tua pada perkampungan, yang kemudiannya nanti baru akan diberi tahukan kepada seluruh penduduk kampung pada waktu pakat ramai. Mendudukkan dan memusyawarah kepada orang tua adat yang dikemukakan di atas salah satu ciri perbedaan yang nyata antara kenduri kecil/biasa dengan kenduri besar atau resmi. Artinya kenduri yang diselenggarakan paling tidak akan menelan korban beberapa kambing ataupun lembu.

Penyembelihan korban lembu/kerbau pada waktu penyelenggaraan pesta perkawinan sebagai tanda lambang besarnya kenduri, didahului dengan mendirikan *balerong* (tempat berteduh untuk masak) dan hiasan *gabak—gabak*. Menurut keterangan yang diperoleh, bila mana pesta akan menyembelih korban yang besar seperti lembu/kerbau, maka awal hendak mendirikan tempat beteduh tamu dan menghias rumah harus mengorbankan atau menyembelih paling tidak seekor kambing, juga ketika penyelesaian upacara kenduri yaitu proses menyiapkan kembali segala peralatan yang sudah digunakan. Untuk menandakan penyembelihan kerbau sebagai tanda upacara pesta besar, pada tata rias pengantin dilambangkan dengan

pemasangan *maracu tunggang balik*.

Variasi lain sebagai indikasi upacara pesta perkawinan dirayakan secara besar, dilaksanakannya pelbagai acara kesenian. Jenis kesenian yang sering diadakan pada waktu malam harinya berupa tari—tarian misalnya serampang dua belas, tari payung dan sebagainya. Bentuk kesenian yang tidak jarang diselenggarakan *kaba*, merupakan bentuk kesenian yang dipertunjukkan oleh seseorang yang ahli *kaba* merupakan cerita tentang tokoh yang kadang kala tokoh itu mempunyai sifat supernatural. Dengan alasan ini *kaba* sering sekali dibumbui dan diselangi dengan unsur dongeng. Adapun jenis *kaba* ini seperti *kaba dang dederia*, *kaba ungeh bambau*, *kaba cindue mate* dan sebagainya.

Kesenian yang tidak jarang dilupakan pada waktu upacara penyambutan marapulai maupun anak daro adalah pencak silat. Pencak silat yang khas bagi penyambutan ini pada masyarakat aneuk Jamee disebut *galombang* (*Pencak galombang*). Pencak galombang dibawakan secara beregu paling sedikit sepuluh atau dua belas orang dalam satu regu. Penampilan pencak galombang ini kebiasaannya dipersiapkan dua regu, satu regu yang berasal dari kelompok pihak pengantin pria sedangkan satu lagi regu dari pihak pengantin wanita. Tujuan diadakan pencak gelombang selain untuk memeriahkan pesta perkawinan, juga sekaligus berfungsi mengakrapkan kedua belah pihak.

Acara pada malam hari yang sering dipentaskan pihak keluarga yang mampu jika mengadakan pesta perkawinan adalah kesenian rebana dan *gadang salusin*. Kesenian gadang salusin dimana para peserta yang memainkannya terdiri dari dua belas orang (*selusin*), kesenian hasil perpaduan unsur seni bunyi—bunyian dengan seni suara. Kesenian yang hampir bersamaan dengan gaya ini ialah *rantak kudo*.

Umumnya persembahan kesenian ini dilakukan oleh generasi ke generasi secara turun temurun dan artinya secara lisan. Pengetahuan yang diwariskan secara lisan selalu tidak sempurna serta ditambah lagi ada kemauan dari generasi penerima untuk melakukan perubahan. Perubahan ini kadang—kadang dilakukan dengan tidak sengaja. Berdasarkan informasi yang dapat dikumpulkan dari para informan, menunjukkan bahwa peningkatan atau perubahan yang sekarang disebut tradisional, sesungguhnya telah mengalami penyempurnaan dengan masuknya unsur—unsur modern ke dalamnya.



## BAB IV

### KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Pada bab-bab terdahulu kita telah membahas secara terperinci tentang hal-hal yang menyangkut dengan topik dari kajian ini yaitu tata rias pengantin tradisional di Daerah Istimewa Aceh. Adapun bentuk tata rias pengantin tradisional yang telah dikaji meliputi tiga sub kelompok etnis yaitu Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee.

Pembahasan tata rias tradisional yang telah disajikan di dalam laporan ini berkisar pada masalah unsur pokok tata rias, variasi tata rias, perlengkapan serta variasinya. Dari kajian yang telah disajikan ini, ditemui beberapa hal yang kiranya perlu diketengahkan di dalam bab yang terakhir ini baik yang menyangkut dengan tata rias suku bangsa Aceh, Gayo maupun Aneuk Jamee.

Tata rias pengantin yang merupakan salah satu bagian dari upacara perkawinan, merupakan salah satu unsur budaya dari masyarakatnya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan itu pada dasarnya bersifat dinamis, yaitu selalu tumbuh dan berkembang gagasan-gagasan baru selalu menggeser unsur-unsur lama, yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap tidak dapat lagi memenuhi tuntutan zaman.

Perkembangan zaman, terutama perkembangan di dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan komunikasi, turut mempercepat terjadinya perubahan di bidang tata rias pengantin. Sebagian besar unsur budaya lama menjadi terdesak, dan bahkan ada yang sudah ditinggalkan oleh para pendukungnya. Masyarakat selalu mencari hal-hal baru yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejalan dengan itu, maka tata rias pengantin di Daerah Istimewa Aceh, Gayo dan Aneuk Jamee yang menjadi kajian ini tidak luput dari adanya pembaharuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum pengetahuan tentang tata rias ini diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun dan sifatnya secara lisan. Pengetahuan yang dituangkan secara lisan selalu tidak sempurna serta ditambah lagi ada kemauan dari generasi penerima untuk melakukan perubahan. Perubahan ini kadang-kadang dilakukan dengan tidak sengaja. Berdasarkan informasi yang dapat dikumpulkan dari para informan, menunjukkan bahwa pelaksanaan tata rias pengantin yang sekarang disebut tradisional, sesungguhnya telah mengalami penyempurnaan dengan masuknya unsur-unsur moderen ke dalamnya.



Perubahan yang telah terjadi di dalam unsur tata rias pengantin tradisional, dan ini tidak mungkin untuk dihindari terutama di dalam penggunaan bahan—bahan serta perlengkapannya. Pada tata rias pengantin tradisional sesungguhnya kita mengharapkan benar—benar tradisional baik cara mengerjakan maupun perlengkapannya. Sungguhpun demikian dewasa ini tata rias pengantin tradisional telah menggunakan bahan—bahan moderen terutama untuk tata rias wajah. Demikian pula halnya dengan busana sebahagian besar telah dimodifikasikan dengan mengambil model tradisional.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias pengantin tradisional dari ke tiga kelompok etnis yang diteliti menunjukkan adanya unsur—unsur pembaharuan. Pembaharuan ini dimungkinkan oleh karena yang berperan sebagai juru rias dewasa ini sebahagian besar adalah mereka yang telah belajar tentang tata rias moderen. Pengetahuan mereka tentang tata rias pengantin tradisional tidak memadai. Oleh karenanya mereka selalu meniru dari hal—hal yang moderen yang menurut anggapan mereka sesuai dan diterima oleh masyarakat.

Tata rias pengantin suku bangsa Aceh seperti halnya dengan tata rias pengantin suku bangsa yang lain di Daerah Istimewa Aceh, tata rias pengantin tradisional selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Harus diakui bahwa sekarang baik tata rias maupun perlengkapan perkawinan sesungguhnya telah dilakukan perubahan—perubahan oleh juru rias. Dalam menangani pekerjaan ini para juru rias selalu memasukkan unsur—unsur yang baru, terutama bertujuan untuk lebih indah. Pekerjaan ini kadang—kadang telah menyimpang dari makna yang terkandung dari benda yang dipergunakan itu. Sebagai ilustrasi dapat disebutkan bahwa pelaminan yang dibuat khusus seperti sekarang, pada masa yang lampau tidak pernah dikenal. Demikian pula penggunaan hiasan—hiasan seperti ayu—ayu pintu, kadang—kadang digantung dibelakang pelaminan dan hiasan yang dibuat seperti *tilam duek* (tikar tempat) duduk sekarang digantung pada dinding pelaminan. Hal ini sesungguhnya telah menyimpang dari fungsi benda itu yang sebenarnya.

Di bidang busana juga mengalami perubahan. Hal ini jelas terlihat busana yang dipergunakan sekarang sebahagian besar telah dimodifikasikan, terutama sulaman—sulaman yang diberikan pada busana. Perhiasan tidak pula luput dari perubahan seperti penambahan kembang goyang pada sanggul.

Variasi di bidang tata rias maupun perlengkapan yang dipergunakan di dalam ruang upacara pada suku bangsa Aceh, dewasa ini menunjukkan bahwa hal—hal tersebut tidak begitu ketat. Variasi yang terlihat sekarang lebih menjurus kearah status sosial ekonomi yang menyelenggarakan pesta perkawinan. Demikian pula variasi yang digambarkan berdasarkan geografis juga mengalami pergeseran. Sering dijumpai pada suatu upacara perkawinan di daerah pesisir utara dan timur, tetapi ruang pelaminannya ditata berdasarkan kebiasaan mereka yang mendiami pesisir barat.

Pada tata rias pengantin tradisional suku bangsa Gayo, juga mengalami perubahan, sangat sederhana baik tata rias, tata busana, perhiasan maupun perlengkapannya. Pada suku bangsa gayo tidak dikenal pelaminan seperti yang lazim dikerjakan sekarang, yang ada sekarang merupakan kreasi baru yang timbul dari imajinasi pada juru rias (*peungasoh*).

Dalam hal tata rias wajah dan busana banyak sekali diketemukan unsur—unsur baru yang sebelumnya tidak dikenal. Sebagai ilustrasi dapat disebutkan seperti *sunting* yang dulu hanya dengan empat warna dan sekarang telah dibuat dari kertas yang berwarna warni yang lebih dari empat warna. *Bulang pengkah* yang dipergunakan oleh laki—laki sebahagian besar merupakan kreasi baru. Penggunaan kain pada pinggang pengantin laki—laki, bukan merupakan unsur tata rias pengantin gayo yang tradisional dan ini merupakan unsur baru yang masuk ke dalam tata rias tradisional. Perhiasan—perhiasan yang dipergunakan oleh pengantin perempuan sebahagian besar merupakan unsur unsur baru. Hal ini jelas terlihat, seperti *tanggung ringgit*, yang dahulu dibuat dari mata uang asing (spanyol, Portugis, Belanda, dan Ingeris), tetapi sekarang dibuat dari mata uang logam yang dikeluarkan pada zaman kemerdekaan. Hal yang sama juga dijumpai pada jenis perhiasan yang disebut dengan *topong* (sejenis rantai tangan).

Perbedaan yang disebabkan karena faktor stratifikasi sosial yang berlangsung pada zaman yang lampau, dewasa ini telah mulai menipis. Semua yang dulu menjadi larangan bagi golongan—golongan tertentu, sekarang tidak lagi merupakan suatu hambatan yang berarti, terutama di kota—kota. Pergeseran kelompok sosial ini sekarang ditunjukkan oleh faktor status ekonomi dan pendidikan.

Suku bangsa Aneuk Jamee, kondisinya di bidang tata rias pengantin tradisional ini tidak berbeda dengan kedua suku terdahulu (Aceh

dan Gayo). Pada masyarakat mereka telah banyak mengalami perubahan dari yang sungguh—sungguh tradisional.

Tata rias telah menggunakan bahan yang moderen, tata busana sangat menyolok sekali perubahannya, terutama pada tata busana pengantin laki—laki, telah berbusana dengan menggunakan jas dan dasi. Ini menunjukkan pengaruh moderen yang dibawa oleh bangsa barat, khususnya bangsa Belanda, sewaktu mereka masuk ke pesisir Aceh bahagian selatan pada abad—abad ke 19. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa jauh sebelum Belanda masuk, mereka mengenal busana yang mirip dengan busana suku bangsa Aceh.

Perlengkapan yang dipergunakan dewasa ini sesungguhnya merupakan kreasi baru. Selain itu menurut pengamatan menunjukkan tidak adanya lagi keseragaman di dalam menangani tata rias ini, baik di dalam merias pengantin maupun ruang upacara perkawinan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tata rias pengantin tradisional pada ketiga suku bangsa yang diteliti menunjukkan adanya unsur—unsur pembaharuan. Pembaharuan ini dapat ditimbulkan oleh karena kesengajaan yang dilakukan oleh para juru rias, maupun hal yang tidak disengaja oleh mereka karena kekurangan pengetahuan di bidang tersebut. Gejala baru menunjukkan pergeseran pelapisan sosial, yang pada masa lampau lebih didasarkan pada faktor keturunan, namun sekarang adanya gejala berdasarkan sosial ekonomi dan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kelas elit baru di dalam masyarakat yang turut mempengaruhi tata rias.

# PETA DAERAH ACEH

- A. Daerah otonomi Aceh
- B. Daerah otonomi Aceh Tenggara
- C. Daerah otonomi Aceh Barat Daya
- D. Daerah otonomi Aceh Barat
- E. Daerah otonomi Aceh Selatan
- F. Daerah otonomi Aceh Tengah
- G. Daerah otonomi Aceh Timur

● Ibu Kota Kabupaten

■ Ibu Kota Provinsi

----- Batas Kabupaten

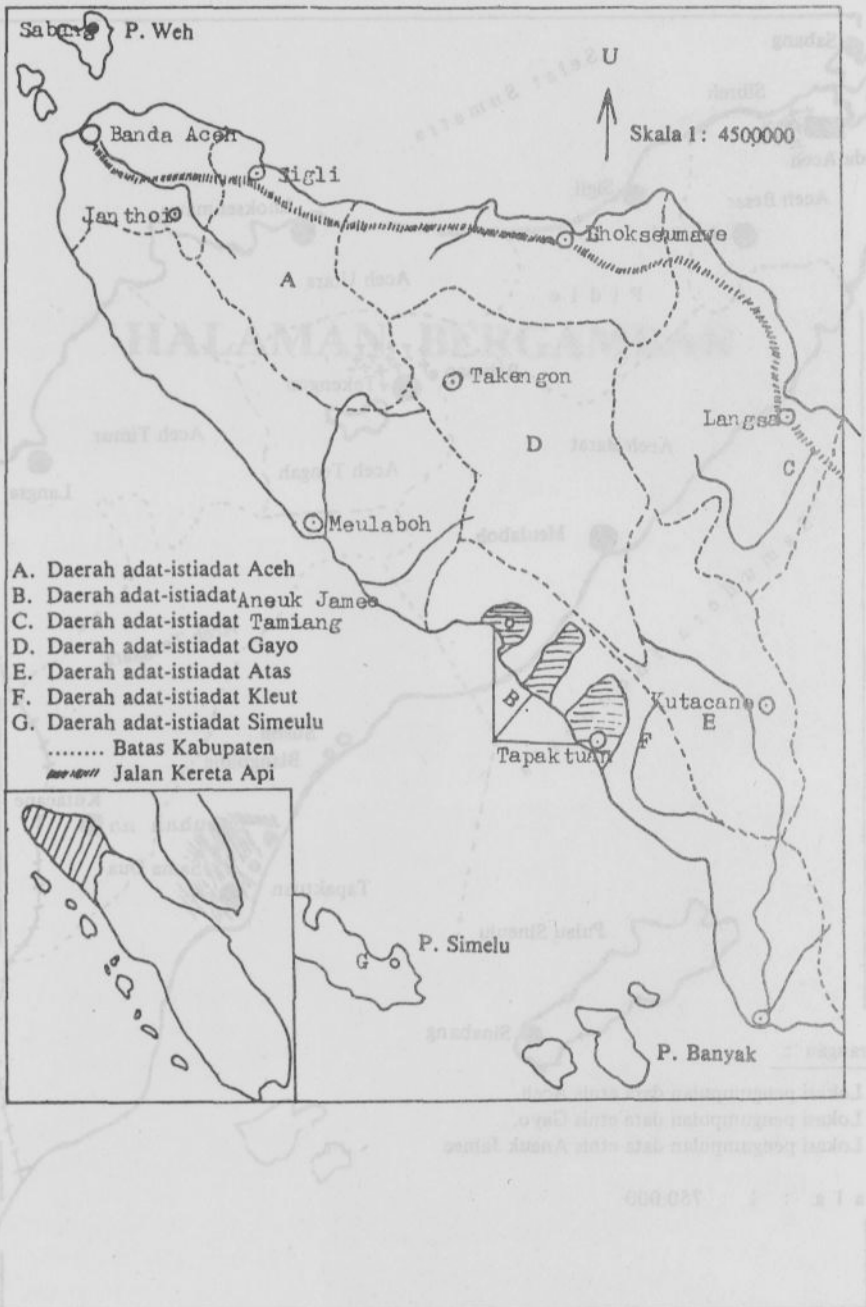
----- Batas Provinsi

Skala 1 : 1.500.000

# DAERAH ISTIMEWA ACEH



# PETA ADAT ISTIADAT DAERAH ISTIMEWA ACEH





# PETA LOKASI PENGUMPULAN DATA



**Keterangan :**

- xxx Lokasi pengumpulan data etnis Aceh.
- +++ Lokasi pengumpulan data etnis Gayo.
- /// Lokasi pengumpulan data etnis Aneuk Jamee

S k a l a : 1 : 750.000

## HALAMAN BERGAMBAR

Perhiasan Kepala

- a. Cuzah OK bungang S  
c. Patan Dhai. d. Bwigo  
e. Prick - Puck

ih dabaru bnyang  
ih amari jua  
gandah riah la

Perhiasan Leher dan Badan

- a. Simploh. b. c. Buntuh.  
f. Bweng Merah. g. Kewiab



*Bentuk Sanggoy Cot sebelum diberi hiasan.*



*Sanggul sesudah diberi hiasan, dilihat dari belakang.*



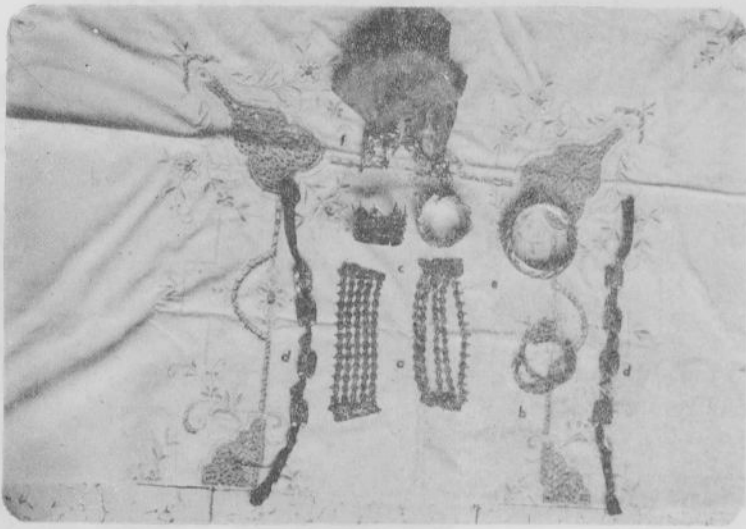
*Perhiasan Kepala*

*a. Cucok OK bungong Sunting. b. Cucok OK bungong OK  
c. Patam Dhoi. d. Bungong Tujoh. e. Priek – Priek.*



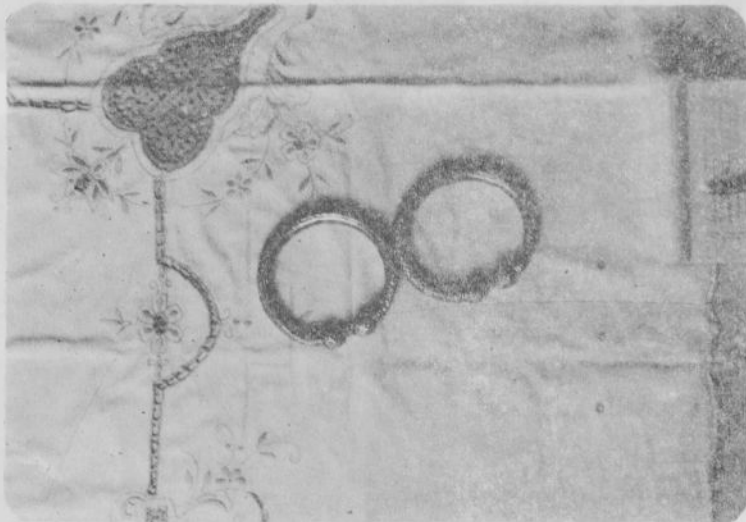
*Perhiasan Leher dan Badan.*

*a. Simploh. b. c. Euntuk. d. Klah Taku. e. Pending/Talo Keuing.  
f. Bieng Meuh. g. Keutab Lhee Lapeh. h. paun.*



*Perhiasan Tangan.*

- a. Sawek rantee. b. Gelang tangan. c. Sawek pucok reubong.  
d. Ajeumat meuraket. e. Ikai. f. Boh me bungkoh.*



*Gleung gaji ( gelang kaki ).*

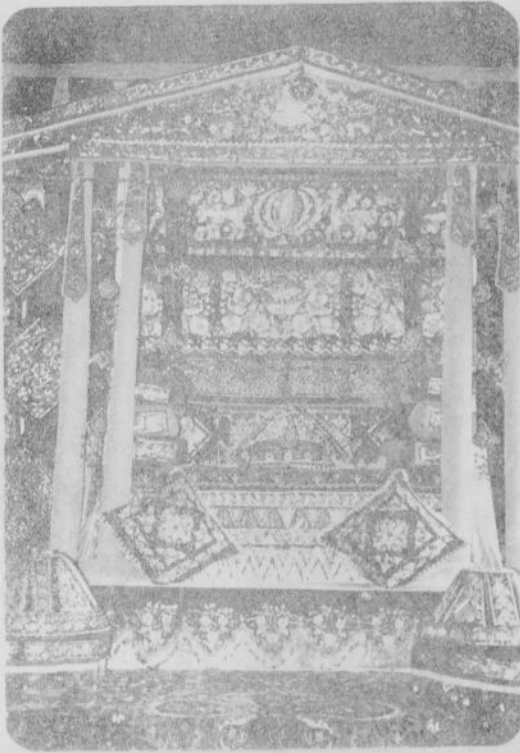


*Pengantin sesudah  
diberikan  
perhiasan.*

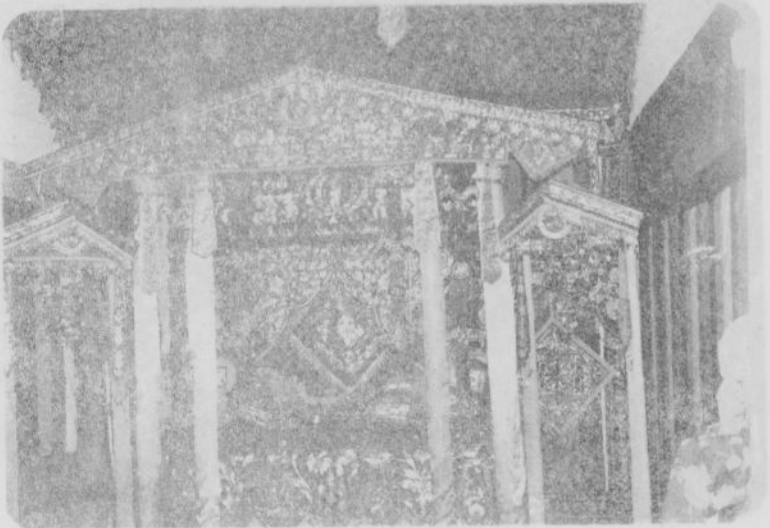


*Ayu – ayu pintu*





*Pelaminan Pengantin*

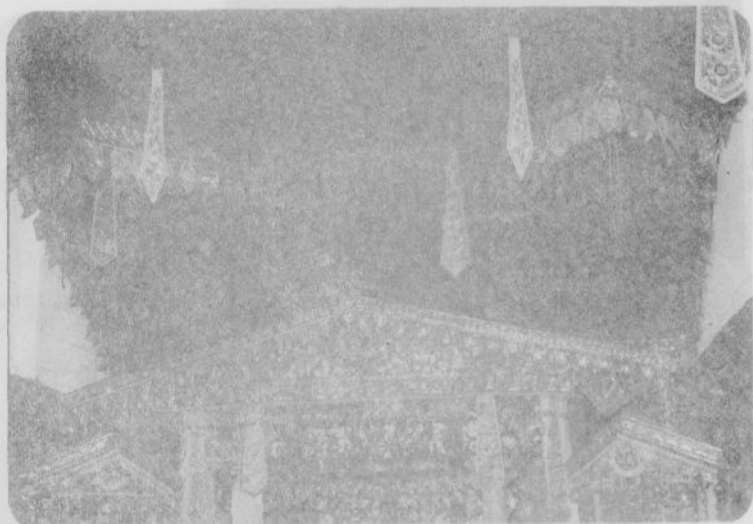




*Tiree atau tabeng.*



*Sepasang  
pengantin aceh*



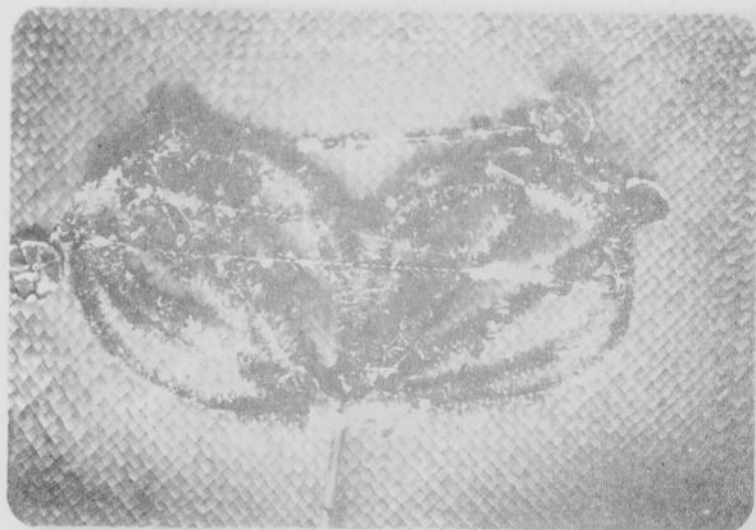
*Hiasan pada  
langit – langit.*



*Sepasang  
pengantin Aceh.*



*L e l a y a n g .*



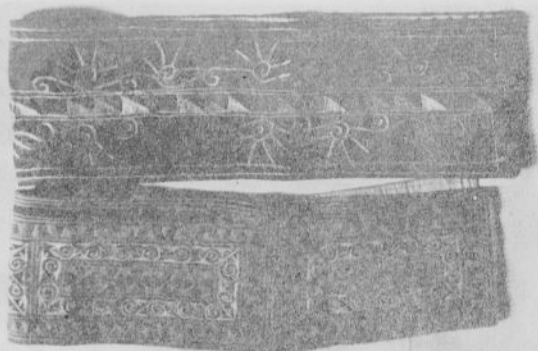
*S u n t i n g*



*Pengantin perempuan sedang dipasang tekan kune di dahi.*

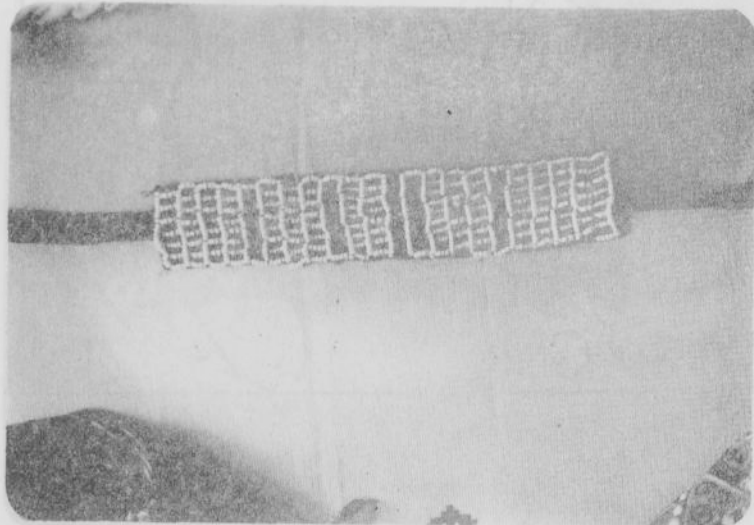


*Pengantin Laki – laki sedang di pasang bulan pengkah.*



*Ikat awak – awak atau ketawak.*

- A. Daerah ...
- B. Daerah ...
- C. Daerah ...
- D. Daerah ...
- E. Daerah ...
- F. Daerah ...

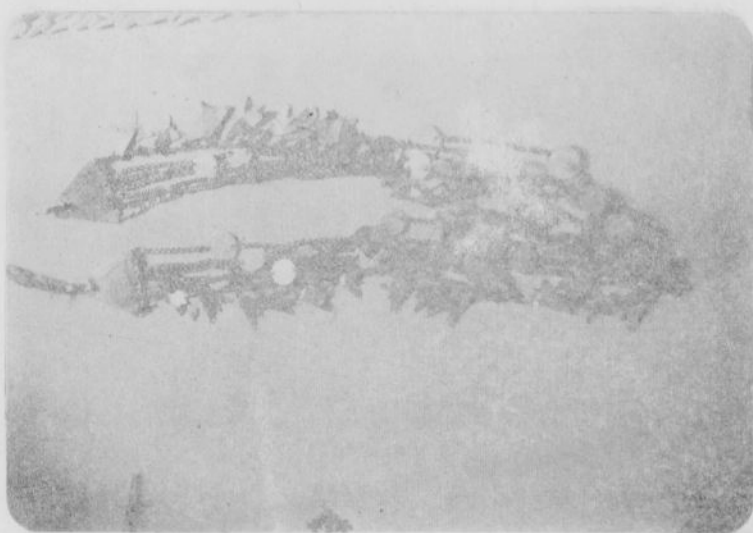


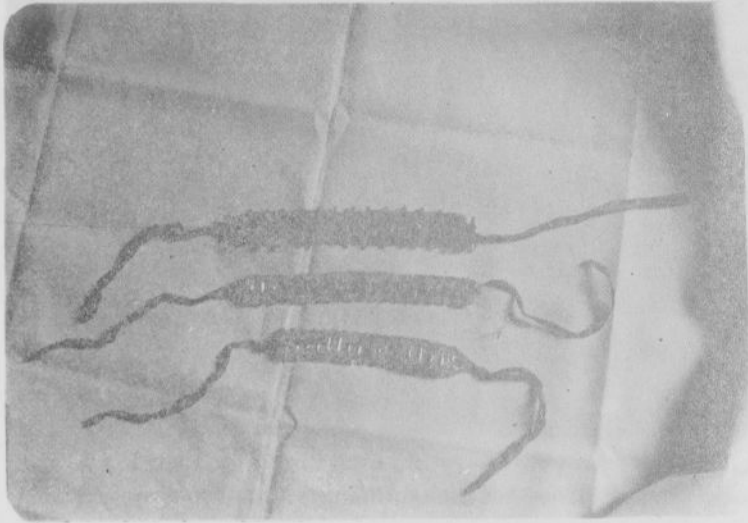
*Belegang / kelah (berkas leher).*



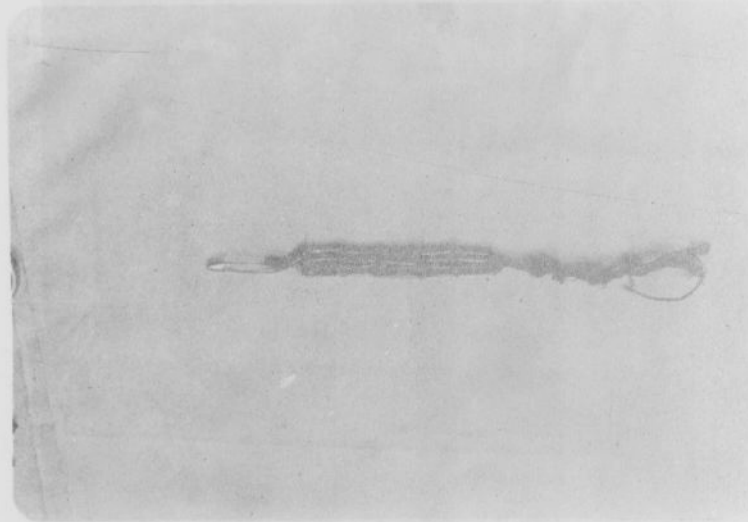


*Jenis — jenis genit rante.*

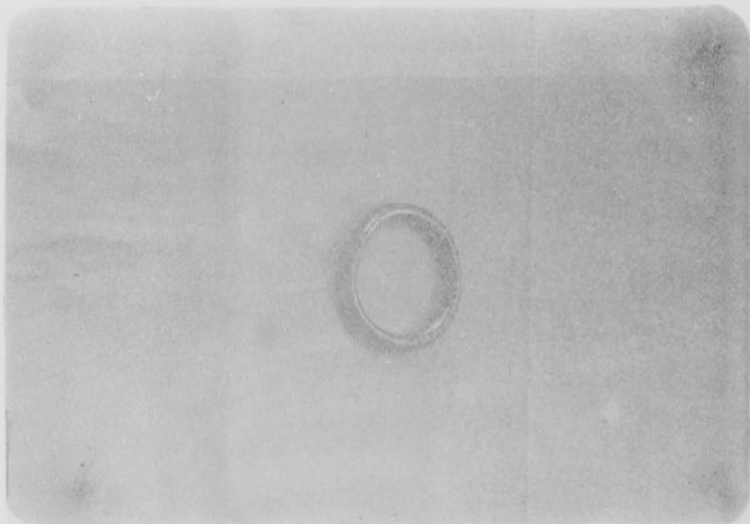




*Jenis – jenis topong.*



*Sepasang pengantin belah*



*Gelang kul.*



*Ponok.*



*Upacara khusus para orang – orang tua wanita  
memainkan kesenian di saat pengantin sedang dihias.*



*Sepasang pengantin Gayo.*



*Pengantin Perempuan dan laki – laki sedang di inai.*





*Peralatan untuk ber inai dan inai berukir.*



*Pengantin wanita sedang di tepung tawar.*





*Tata rias kepala.*



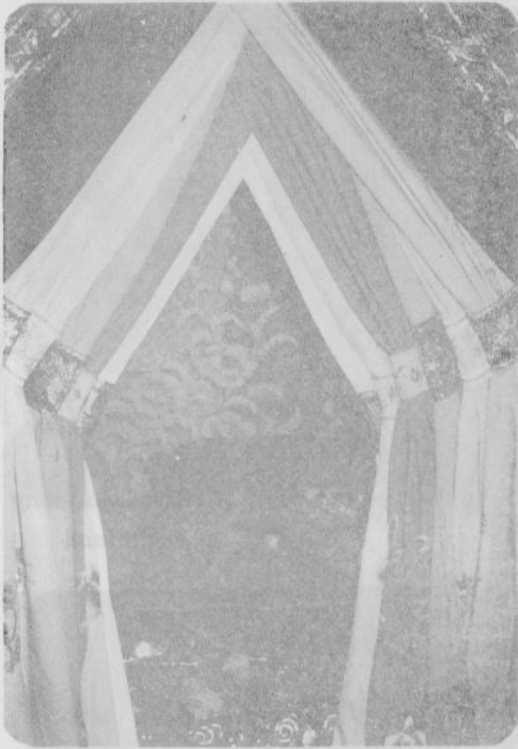
*Pelaminan*



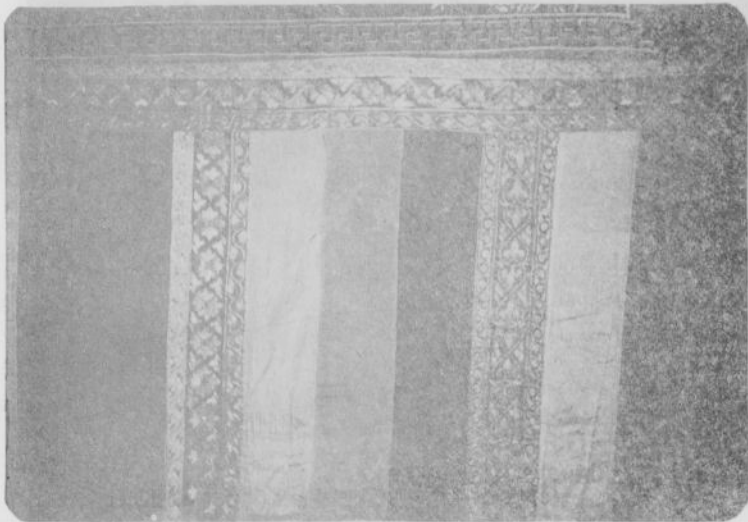
*Pengantin sedang  
di pelaminan*



*Perlengkapan pengantin laki – laki :  
baju, rencong dan kopiah meukeutop.*



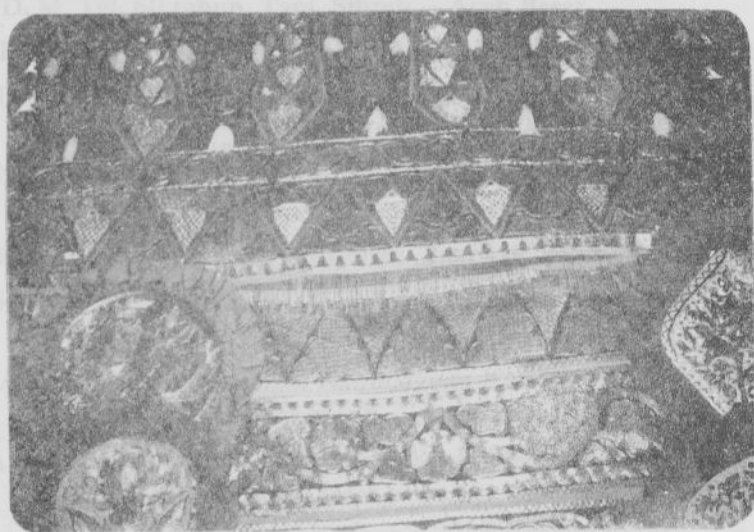
*Kelambu tujuh lapis.*



*T a b i e .*



Interior untuk bangsawan ( meracu tunggang baliek ).



Hiasan pelaminan.



(The American's with the...)



## DAFTAR INFORMAN

- ABDUL Djalil, Twk, 54 tahun, Pegawai Negeri, Lamteumen Banda Aceh.
- Adnan Daud, Drs, 44 tahun, Kepala Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Aceh Selatan, Tapak Tuan, Aceh Selatan.
- AMINAH, 60 tahun, Ibu Rumah Tangga, Bebesan — Takengon Aceh Tengah.
- ASMAH, Siti, 60 tahun, Juru Rias, Tapak Tuan — Aceh Selatan.
- BANTA Aman Lapon, 80 tahun, Ex Kepala Mukim Kota Takengon, Boom Takengon — Aceh Tengah.
- CHAIDIR, 22 Agustus 1933, Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Aceh Selatan, Tapak Tuan — Aceh Selatan.
- DAHLAN Hasan, Drs, 40 tahun, Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Aceh Besar, Banda Aceh.
- DARUL Aman, 75 tahun, Ex. Sekwilda Kabupaten Aceh Tengah Blang Kalak — Takengon Aceh Tengah.
- DAUD, M, Tgl, 60 tahun, Tani, Sibreh — Aceh Besar.
- FARIDAN, NY, 44 tahun, Juru Rias, Lambung — Banda Aceh.
- FATIMAH, Siti Hajjah, 65 tahun, Juru Rias, Blang Kalak Takengon Aceh Tengah.
- HASNAH, Siti, lahir 1927, Juru Rias, Bale — Takengon Aceh Tengah.
- HUSEN, Twk, 65 tahun, Pensiunan Pegawai Negeri, Banda Aceh.
- JOESOEF Reje Nanggree, 56 tahun, Pensiunan Pegawai Negeri, Bebesan — Takengon Aceh Tengah.
- KOBAT, A.S, 51 tahun, Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Aceh Tengah, Takengon — Aceh Tengah.
- LILA Gambang, Pocut, Alias Cut Nyak Manyak, 80 tahun, Ibu Rumah Tangga, Banda Aceh.
- MARDHIAH Dani, Ny, 50 tahun, Juru Rias, Tapak Tuan Aceh Selatan.
- NASIR, M, 47 tahun, Juru Rias, Tapak Tuan Aceh Selatan.

- NURDALIMA, 47 tahun, Juru Rias, Labuhan Haji — Aceh Selatan.
- RAMLAH, Ny, 45 tahun, Juru Rias, Ajun Peukan Banda — Aceh Besar.
- SAADIAH, Tgk, 65 tahun, Ibu Rumah Tangga, Sibreh — Aceh Besar.
- SAUDAH, Ny, 45 tahun, Juru Rias, Sibreh — Aceh Besar.
- SINJAK, 50 tahun, Juru Rias, Labuhan Haji — Aceh Selatan
- SJECH Djali, Ny, 42 tahun Juru Rias, Kampung Bele — Takengon, Aceh Tengah.
- UBIT Kasim, 59 tahun, Tani, Kebanyakan — Takengon Aceh Tengah.
- YUSNI Ali Kasim, Ny, 43 tahun, Juru Rias, Banda Aceh.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aceh Dalam Angka, 1982*, Banda Aceh : Kantor Statistik dan Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1983.
- Alfian, (editor), *Segi – Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Jakarta : LP3ES, 1977.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein, *Atjehsch Nederlandsch Woor denbook*, I, II, Batavia : Landsdrukk Kerij, 1934.
- Hazeu, G.A.J, *Gayosch Nederlandsch Woordeboek*, Batawi : Landsdrukkerij, 1907.
- Isa Sulaiman, Mn, *Adat dan Upacara Perkawinan di Daerah Adat Istiadat Aneuk Jamee*, Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977.
- Jacobs, Julius, *Het Familie en Kampongleven op Groat Atjeh 1*, Leiden : E. J. Brill, 1984.
- Kamarusyid, *Adat Nikah di daerah Kabupaten Aceh Selatan*, Stensilan, tanpa tahun penerbit.
- Kreemer, J, *Atjeh I*, Leiden : E, J. Brill, 1923.
- Muhammad Hoesin, *Adat Atjeh*, Banda Aceh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1970.
- Partisipan No. 2* Banda Atjeh : Panitia Pelaksana P K A II Kabupaten Atjeh Barat, 1972.
- Rusdi Sufi, dkk, *Perhiasan Wanita Aceh dan Gaya*, Banda Aceh : Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1983 / 1984.
- Saidi, Mohd, *Suatu Analisa Tentang Adat dan Upacara Perkawinan di Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1979.
- Syamsuddin, T, "Kebudayaan Atjeh" dalam Koentjaraningrat (editor), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djakarta : Jambatan, 1971.
- , *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977 / 1978.
- , *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh*,

- Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978 / 1979.
- Snouck Hurgronje, C, *De Atjehers*, I, Leiden : E. J. Brill 1893.  
 , *Het Gayoland en Zijne Bewoners*, Batavia : Landsdrukkerij, 1903.
- Tjut Elly, Ny, *Tata Rias Pengantin dan Adat Perkawinan Aceh*, Jakarta : Yayasan Meukuta Alam, 1983.
- Uka Tjandrasasmita, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan — Kerajaan Islam di Aceh ", dalam A. Hasjmy (editor), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta : Al Maarif, 1981.
- Veltman, T. J, "Nota Betreffende de Atjehsche Goud en Zilvermeetkunst ", *T B GV LVII*, 1904.
- Zainuddin, H. M. *Tarich Atjeh dan Nusantara, Medan :* Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Zakaria Ahmad, *Geografi Budaya Daerah Istiewa Aceh*.  
 Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan kebudayaan Daerah, 1977 / 1978.







